

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Untuk mengetahui seluk beluk kisah para istri Rasulullah SAW, satu hal yang paling perlu diketahui terlebih dahulu adalah kisah pernikahan beliau. Selanjutnya suasana rumah tangga beliau dalam kehidupan sehari-hari bersama istri-istri beliau. Rasulullah SAW sendiri mendiami dua tempat rumah, rumah yang pertama berada di Makkah sewaktu bersama Ibunda Khadijah binti Khuwailid, di rumah itulah beliau menempa kepribadiannya dan dari situ pula beliau selaku Nabi dan Rasul mengubah kehidupan bangsa Arab.

Rumah kedua Rasulullah SAW berada di Madinah, di mana Khadijah binti Khuwailid tidak lagi berada disisi beliau saat itu, di antara istri-istri yang beliau utamakan setelah Khadijah binti Khuwailid adalah Aisyah putri Abu Bakar, sahabat sekaligus mertua Rasulullah SAW. Alangkah lebih baiknya jika kita tidak sembarangan dalam menafsirkan pernikahan Rasulullah SAW yang berturut-turut dan berkali-kali, Bagi ummat Islam, pernikahan beliau sangat penting yang menjadi nilai tersendiri dalam kehidupannya selaku utusan Allah SWT (Abdurahman, 2008: 17).

Rasulullah SAW adalah panutan dalam semua perbuatan, setiap gerakannya memiliki alasan, Allah SWT menganugrahinya sifat-sifat kesempurnaan dan tinggi

kedudukannya di atas semua kaum lelaki, akhlak dan etika terindah telah dia perankan dan memecah rekor terbaik dalam bermuamalah dengan yang lain, dengan istri-istri, dan putrinya. Nabi adalah puncak dalam akhlak, siapa yang mengenalnya akan jatuh cinta dan tidak mau berpisah dengannya, beliau menyayangi terutama yang lemah dan menerima orang yang beralasan.

Rasulullah SAW hidup dengan perilaku itu, bahkan beliau sangat memuliakan istri-istrinya, ketika salah seorang diantara mereka wafat, beliau tetap setia dan berbuat baik terhadap sahabat-sahabat istri beliau. Rasulullah SAW selalu menyebut-nyebut mendiang istrinya Khadijah binti Khuwailid, ibu Fatimah Az-Zahra, mengenang Khadijah yang selalu menghibur hati Nabi SAW, mengingat pengorbanan dan sumbangsih di jalan dakwah beliau. Nabi SAW mencintai istri beliau yang paling taat karena Allah SWT juga istri yang paling baik akhlaknya, perilaku dan ketaatannya kepada beliau ( Al-Musawi, 2007: 356-359).

Satu hal yang perlu diketahui bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan penutupan para Nabi dan pemimpin para Rasul yang pernah diutus ke dunia ini. Meski hanyalah manusia biasa derajat beliau tidak sama dengan derajat yang lain, oleh karenanya banyak orang-orang yang sulit memilah kepribadian Muhammad SAW selaku Nabi dan Rasul Allah SWT, dan kepribadian beliau selaku suami yang merupakan fitrah manusia biasa, kita mungkin tahu kedua pribadi itu tidak bisa di pisahkan, walau Allah SWT menyebutkan “ *Laa ilaha illallahmuhammadur rasulullah*”. Allah tetap menempatkan Nabi Muhammad selaku manusia biasa.

Sebagai contoh, ada beberapa yang bisa dijadikan acuan, salah satunya adalah fitnah terhadap Aisyah, istri beliau, fitnah itu tidak akan terjawab tanpa firman Allah yang menegaskan kesucian Aisyah, begitu pula pernikahan beliau dengan Zainab binti Jahsy, pernikahan itu mustahil terlaksana tanpa dorongan dan perintah Allah, keawatiran atas apa-apa yang dibicarakan orang-orang, itulah yang meragukan Rasulullah, bagaimanapun beliau menghawatirkan istri-istri beliau. Tanpa diduga turun perintah Allah untuk bersikap hidup sederhana kepada istri-istri beliau ( Abdurahman, 2008: 20-21).

Mungkin timbul pertanyaan, manusia macam apakah Rasulullah? Bagaimna mungkin beliau mampu menikahi wanita-wanita terhormat yang berjauhan dengan usia dan bentuk tubuh serta wajah yang berbedah?. Barang siapa yang memperhatikan kehidupan Rasulullah SAW, maka akan tahu tujuan dari semua yang dilakukan Rasulullah bahwa jumlah istri yang sebanyak ini adalah pada masa akhir-akhir dari umurnya setelah beliau menghabiskan keindahan masa mudanya yang hampir 30 tahun dan hari-harinya yang paling indah hanya terfokus pada satu istri yang sudah hampir menjadi wanita tua, yaitu bersama Khadijah binti Khuwailid kemudian Saudah, dan niscaya ia mengetahui benar bahwa pernikahannya tersebut bukan karena beliau mempunyai kekuatan syahwat yang besar dan membuatnya tidak sabar untuk menahan diri kecuali dengan jumlah yang besar dari wanita akan tetapi karena adanya tujuan-tujuan lain yang lebih mulia dan lebih agung dari tujuan pernikahan pada umumnya (Al-Mubarak furi, 2001: 708).

Sikap Rasulullah SAW dalam menjadikan Abu Bkara Ash-Shiddiq dan Umar sebagai mertua dengan menikahi Aisyah dan Hafsa begitu juga beliau menikahkan putrinya Fatimah dengan Ali bin Abi Thalib dan menikahkan putrinya Ruqqayah dengan Utsman bin Affan menunjukkan bahwa di balik itu semua Rasulullah SAW ingin memperkuat hubungan beliau dengan keempat orang tersebut yang terkenal perjuangan dan pengorbanan mereka untuk Islam pada masa-masa krisis yang melanda perjalanan perjuangan Islam bisa melalui semua itu dengan selamat. Diantara adat kebiasaan orang-orang Arab adalah memuliakan ikatan perkawinan, karena menurut mereka pernikahan merupakan salah satu pintu yang menguatkan kekeluargaan.

Tujuan penting Rasulullah SAW menikahi istri-istri beliau karena diperintahkan untuk menyucikan dan mendidik kaum yang belum mengetahui sedikitpun tentang etika-etika budaya dan peradaban serta komitmen dengan pranata sosial berbudaya, beliau juga diperintah untuk ikut serta dalam membangun dan memperkuat tatanan kehidupan masyarakat. Dasar-dasar yang menjadi pondasi untuk membangun masyarakat Islami tidak membolehkan laki-laki campur baur dengan kaum wanita, maka tidak mungkin untuk mendidik kaum wanita sekaligus dengan tetap menjaga dasar-dasar tersebut, padahal kebutuhan mendesak untuk mendidik mereka itu tidak lebih ringan dari pada mendidik kaum laki-laki bahkan lebih mendesak, oleh karenanya tidak ada pilihan lain bagi Rasulullah SAW selain menikahi wanita-wanita yang umur dan latar belakangnya yang berbeda-beda yang dapat

memenuhi tujuan tersebut, kemudian beliau menyucikan, mendidik, dan mengajarkan kepada mereka hukum-hukum syar'i, serta membekali mereka dengan pengetahuan Islam, mempersiapkan mereka untuk mendidik wanita-wanita badui dan wanita yang sudah berbudaya, wanita-wanita yang sudah tua maupun yang masih muda, sehingga mereka para istri Rasulullah SAW mempunyai bekal yang matang dan cukup dalam menyampaikan pengetahuan kepada kaumnya (An-Nakhrawie, 2007: 9-10).

Istri-istri Rasulullah mempunyai jasa yang besar dalam menyampaikan kepada manusia tentang keadaan-keadaan Nabi SAW dirumah, khususnya diantara mereka ada yang hidup lama bersama Rasulullah SAW seperti Aisyah (Al-Mubarak Furi, 2001: 708). Untuk lebih jelasnya peneliti akan membahas lebih di dalam deskriptip istri-istri Rasulullah SAW.

## **A. Deskripsi Karakter Istri-istri Rasulullah**

### **1. Khadijah binti Khuwailid**

- a. Asal usul dan gambaran fisik Khadijah binti Khuwailid.

Khadijah lahir di Mekkah sekitar 15 tahun sebelum tahun Gajah (Al-Mishri, 2016: 22). Menurut Said Mursi dalam bukunya, Khadijah yang dilahirkan di Tahun Gajah adalah pada Tahun 68 sebelum hujrah (Said Mursi: 2003). Kita tahu bahwa Nabi Muhammad SAW lahir pada tahun gajah. Dengan demikian, Khadijah lahir 15 tahun lebih awal sebelum Nabi Muhammad SAW. Ayahnya bernama Khuwailid Bin Asad, salah seorang

terkemuka dan orang besar Quraisy, bahkan salah satu orang terpandang yang dikenal, bukti yang disebutkan para ahli sejarah yang menunjukkan kedudukan dan posisinya adalah menjadi salah satu delegasi yang diutus kaum Quraisy ke Yaman untuk mengucapkan selamat kepada raja Yaman Arab, Saif Bin Dzu Yazan.

Adapun ibu Khadijah adalah Fatimah binti Zaidah bin Al-Asham. Nasabnya terhubung hingga Luay bin Ghalib, nasab Nabi SAW, sebelum mendapat kemuliaan menikah dengan Rasulullah SAW, Khadijah sudah pernah sebelumnya (Al-Mishri, 2016: 22-23). Khuwailid menurut Ibrahim Muhammad adalah komandan perang yang memimpin manusia dalam perang fajar, dirumahnya ia menjadi ayah dari tokoh-tokoh Quraisy (Al-Jamal: 2014) (An-Nakhrawie, 2007: 15).

b. Keislamannya

Khadijah adalah wanita yang pertama beriman kepada Allah dan Rasulullah SAW, orang pertama yang sholat bersama Rasulullah SAW, orang pertama yang memberi beliau keturunan, orang pertama yang mendapat kabar gembira surga diantara istri-istri beliau, orang pertama yang mendapat salam dari Rabbnya (Said Mursi, 2007: 418). Wanita jujur pertama diantara kaum wanita beriman, istri pertama Nabi SAW yang lebih dulu meninggal dunia, kuburan pertama di mekkah yang Nabi SAW turun ke dalamnya, wanita yang beriman kepada beliau kala semua orang ingkar kepada beliau, wanita yang

percaya kepada beliau kala semua orang mendustakan beliau, wanita yang membantu beliau dengan harta benda kala semua orang kikir kepada beliau, dan darinya Allah menganugerahkan anak pada beliau ( Al-Mishri, 2016: 21).

Dialah wanita berakal, cerdas, terjaga, dan mulia yang dimasa jahiliyah disebut *Ath-thahirah* (wanita suci), kemudian setelah Khadijah bernaung di bawah naungan Islam, dialah tempat Nabi SAW bernaung yang senantiasa membela dan mendukung beliau untuk menyampaikan dakwah Rabb, mempersiapkan segala penunjang kebahagiaan dan kenikmatan untuk beliau, membantu beliau di saat-saat ujian paling sulit mendera, hingga Khadijah mendapat salam dari atas tujuh langit dan bahkan mendapat kabar gembira sebuah rumah di surga dari mutiara berongga, tidak ada kegaduhan dan keletihan di dalamnya, dia adalah pemimpin kaum wanita seluruh alam, istri pemimpin orang-orang terdahulu dan kemudian, dialah Khadijah yang bintangnya bersinar terang di alam keimanan, kesuciaan, sikap menjaga diri, pengorbanan, dan kesetiaan (Al-Jamal, 2014: 170) (Muhammad, 2014:79).

c. Menjadii Ummul Mukminin

Rumah tangga penuh berkah yang berdiri tegak di atas pondasi kasih sayang dan cinta, Khadijah selalu berusaha untuk membahagiakan dan menyenangkan hati Al-Habib SAW, suatu ketika Nabi SAW pulang, lalu istri beliau yang penuh kasih itu menyampaikan kabar gembira besar, Khadijah

memberitahukan kepada beliau bahwa ia sedang hamil, hati beliau pun terguncang bahagia mendengar kabar gembira tak ternilai ini.

Khadijah sangat bahagia dan senang karena ia merasa, bahkan yakin suaminya suatu hari nanti akan memiliki kedudukan besar, oleh karenanya ia mendambakan di beri anak dari beliau, saat-saat bahagia itu akhirnya tiba kala Khadijah melahirkan anak pertama, ia adalah Qasim yang dengan nama ini beliau dipanggil dengan kunyah Abu Qasim, setelah itu keturunan beliau yang diberkahi lahir silih berganti, setelah Qasim, Khadijah melahirkan Zainab, Ummu Kultsum dan Fatimah. Ini terjadi sebelum masa nubuwah, setelah masa nubuwah, Khadijah melahirkan Abdullah, yang di sebut sebagai *Ath-Thayyib* ( lelaki baik ) dan *Ath-Thahir* (lelaki bersih) (Muhammad Hasan, 2008: 61).

Ibnu Abbas menuturkan tentang-tentang anak-anak Rasulullah SAW dari Rahim wanita suci dan banyak anak, Khadijah berkata, "*Khadijah melahirkan dua anak laki-laki dan empat anak perempuan untuk Rasulullah SAW: Qasim, Abdullah, Fatimah, Ummu Kultsum, Zainab dan Ruqaiyah*". Semua anak laki-laki beliau meninggal dunia saat masih kecil, sementara anak-anak perempuan beliau, mereka semua menjumpai Islam, masuk Islam dan berhijrah. Ruqaiyah dan Ummu Kutsum menikah dengan Utsman, Zainab menjadi istri Abu Ash bin Rabi' Bin Abdu Syams. Fatimah menjadi istri Ali bin Abi Thalib (Al-Mishri, 216: 41).

Semua anak perempuan meninggal dunia di masa hidup Nabi kecuali Fatimah, ia meninggal dunia enam bulan setelah beliau wafat. Nabi SAW memandang keluarga beliau yang diberkahi dengan lapang dada, karena mereka semua menjalani hidup yang tenang dan indah di puncak kebahagiaan. Khadijah adalah istri teladan, tahu bagaimana cara menyenangkan hati suami dan anak-anak, semakin lama bergaul dengan Al-Habib SAW, cinta dan rasa kagumnya semakin bertambah karena beliau ahli ibadah dan Zuhud, hati dan seluruh tubuhnya bergantung kepada Allah SWT (Muhammad Hasan, 2008: 62).

Dari rumah tangga yang diberkahi inilah, Fatimah lahir, sosok berikutnya yang menjadi pemimpin kaum wanita penghuni surga, ibu Hasan dan Husein, dua pemimpin para pemuda penghuni surga, istri salah satu diantara sepuluh sahabat Nabi SAW yang dijamin masuk surga. Sungguh sebuah rumah tangga diberkahi yang menebar berkah dan aroma wangi iman ke seluruh alam (Al-Mubarak Furi, 2001: 705).

#### d. Wafat Khadijah

Setelah Nabi SAW dan para sahabat keluar dari perkampungan Abu Thalib akibat pemboikotan kaum Quraisy, musibah dan kesedihan datang menghampiri beliau, Abu Thalib yang selama ini membela dan mendukung beliau, meninggal dunia, musibahnya bukan karena ia meninggal dunia saja, tapi ia juga meninggal dalam keadaan kafir, meski Nabi SAW terus menyampaikan dakwah kepadanya hingga detik-detik terakhir hidupnya. Diriwayatkan dari Musayyib ia berkata “*Saat*

*Abu Thalib hampir mendekati ajal, Nabi SAW datang menjenguk, beliau mendapati di dekatnya ada Abu Jahal dan Abdullah bin Mughirah".* Abu Tahalib wafat meninggal pada bulan rajab tahun 10 keNabian, tepatnya enam bulan setelah keluar dari perbukitan karena pemboikotan kaum Quraisy (Al-Mishri, 2016: 68).

Belum juga Nabi SAW lepas dari kesedihan karena kematian paman beliau, beliau sudah dikejutkan dengan kematian sang istri dan pendamping hidup beliau, Khadijah yang selama ini mendukung, membela, mengorbankan nyawa dan harta benda demi membela agama ini, ia adalah istri terbaik, Khadijah wafat pada bulan Ramadhan tahun 10 keNabian dalam usia 65 tahun menurut pendapat paling mahsyur (Muhammad Hasan, 2008: 101).

Nabi dirundung kesedihan mendalam karena kematian Khadijah, karena ia adalah sosok istri penyabar dan tulus, terbaik yang sepanjang hidup beliau selalu memberikan dukungan dan pengorbanan demi agama ini, ia rela mengorbankan segala yang berharga, sehingga Nabi SAW tidak bisa melupakannya, beliau selalu menaruh kesetiaan kepadanya yang tidak dapat diungkapkan oleh goresan pena, Rasulullah SAW memujinya dan berkata:

*"Banyak di antara laki-laki yang mencapai kesempurnaan (keutamaannya), dan tidak ada wanita yang mencapai kesempurnaan selain Asiyah istri Fir'aun, Maryam binti Imran, dan Khadijah binti Khuwailid. Dan kelebihan tsarid (bubur daging berkuah) di atas seluruh makanan."*

Seorang ulama agung memberikan ulasan menawan untuk hadits ini, ia menuturkan *"Di anatara kesamaan menawan yang menyatukan tiga wanita itu dalam satu rangkaian kata ini adalah: masing-masing dari mereka merawat Nabi yang diutus memperlakukannya dengan baik dan beriman kepadanya. Asiyah merawat Nabi*

*Musa AS, memperlakukannya dengan baik dan mempercayai kala diutus, Maryam menanggung dan merawat Nabi Isa AS ,mempercayainya kala diutus, Khadijah mencintai Nabi Muhammad SAW dan membantu beliau dengan jiwa dan hartanya, memperlakukan beliau dengan jiwa dan hartanya, dan membenarkan beliau ketika wahyu turun kepadanya.” (An-Nakhrawie, 2007: 23).*

## **2. Saudah binti Zam’ah**

### **a. Asal usul dan gambaran fisik Saudah**

Nama lengkapnya Saudah binti Zam’ah bin Qais, ia masuk islam bersama suaminya, Sakran bin Amr, di masa awal dakwah Islam, ia ikut berhijrah ke Habasyah,, suaminya meninggal di Mekkah setelah ia pulang dari Habasyah bersama kaum muslimin. Saudah memiliki postur tubuh tinggi dan kurus, ia terkenal suka berkelakar, bercanda,dan humor, ia adalah wanita yang suka berderma (Sa’id Mursi, 2007: 419).

### **b. Kislamannya**

Ummat manusia sebelumnya hidup dalam kejahiliyaan dan keburukan, hingga Nabi SAW datang membawa agama agung ini untuk mengalihkan ummat manusia dari lumpur kesyirikan dan kekafiran menuju cahaya tauhid dan iman, diantara mereka yang lebih dulu menerima dakwah kebenaran sejak awal adalah Sakran bin Amr, saudara seorang sahabat mulia, Suhail bin Amr. Sakran masuk Islam dan

keimanan menyentuh relung hatinya, istri dan keponakannya. Saudah binti Zam'ah, juga ikut masuk Islam mereka berdua melalui saat-saat terindah dalam hidup dalam kelapangan tauhid dan iman, hidup di bawah naungan iman adalah kehidupan yang baik seperti yang Allah Firmankan An-Nahl:97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۚ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

*“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”* Keduanya termasuk orang-orang yang lebih dulu berserah hati dan raga kepada Allah, sehingga termasuk orang-orang yang ditakdirkan meraih kebahagiaan didunia maupun di akhirat (Al-Mishri, 2016: 73).

#### c. Menjadi Ummul Mukminin

Para sahabat Nabi SAW mengetahui kedudukan Khadijah dimata beliau, saat Khadijah meninggal dunia mereka berharap Allah memberi beliau sesuatu yang meringankan beban duka dan kesedihan beliau, namun tak seorangpun berani berbicara kepada Nabi SAW terkait pernikahan, akhirnya Allah menghendaki seorang wanita sahabat mulia, Khaulah bintu Hakim, memberanikan diri menyampaikan persoalan kepada Rasulullah SAW demi menyenangkan hati beliau yang sedih (Al-Mishri, 2016:76).

Ibunda kita Aisyah menuturkan kepada kita bagaimana Khaulah menyampaikan perihal pernikahan ini kepada Rasulullah, diriwayatkan dari Aisyah *“Setelah Khadijah meninggal dunia, Khaulah binti Hakim, istri Utsman bin Mazh’un datang kepada Rasulullah SAW peristiwa ini di mekkah, ia berkata, ” wahai Rasulullah, apakah engkau tidak menikah lagi?” “Dengan siapa?” Tanya beliau. “Kalau engkau mau yang perawan ada, kalau engkau mau yang janda juga ada.” Kata Khaulah. “ yang perawan siapa dan yang janda siapa?” Tanya beliau. “ yang perawan adalah putri orang yang paling engkau cintai: Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq.” “ yang janda siapa”” Tanya beliau. “yang janda adalah Saudah binti Zam’ah, ia beriman kepadamu dan mengikutimu.” Kata Khaulah. “ Sampaikan ( keinginanmu ) pada keduanya,” pinta beliau.”*

Khaulah menuturkan *“ Setelah itu aku pergi menemui Saudah, ayahnya sudah tua, aku berkata, “ Kebaikan dan berkah apa kiranya Allah masukkan kedalam (keluarga ) kalian?” “ Ada maksudnya, Khaulah?” Tanya Saudah dengan nada kaget. “ Rasulullah SAW mengutusku untuk meminangmu,” katakau.* Kebahagiaan mendalam dirasakan Saudah ia merasakan air mata bahagia membasahi wajah dan ruhaninya, ia teringat mimpi ya ia alami seja beberapa silam, impian yang dijadikan nyata oleh Allah SWT.Saudah adalah wanita pertama yang dinikahi Nabi SAW setelah Khadijah wafat, Saudah tinggal berdua bersama Nabi SAW sekitar tiga tahun hingga beliau menikahi Aisyah.

Saudah tahu betul bahwa ia tidak akan pernah bisa mengisi kekosongan peran yang ditinggalkan Khadijah,namun ia berusaha semampunya untuk mengisi rumah yang diberkahi ini dengan kenyamanan, kebahagiaan dan keceriaan, ia berusaha meringankan penindasan yang di lakukan kaum musyrikin kepada beliau, ia sering menuturkan memori-memori yang ia alami selama berada di Habasyah, sering menuturkan kisah putri beliau, Ruqaiyah dan suaminya Utsman bin Affan, karena

ia tahu Nabi SAW ingin mengetahui kisah mereka berdua dan akan terasa tenang dan bahagia mendengar kisah mereka berdua, begitulah Saudah selalu mencari apa saja yang dapat menyenangkan hati Nabi SWT (Abdurrahman, 2008: 73).

Sudah terus mendampingi Nabi SAW mempelajari perilaku, akhlak, ilmu dan kesabaran beliau, hingga kebahagiaan tak pernah meninggalkan hatinya barang sesaat pun, pantas Saudah berbahagia berada di dekat Rasulullah SAW karena demi Allah, kita berharap untuk melihat Nabi SAW dalam mimpi meski hanya sekali saja, Saudah sama sekali tidak berpikir bahwa suatu hari nanti menjadi Ummul Mukminin dan istri pemimpin orang-orang terdahulu maupun kemudian. Namun, itulah Allah yang dia berikan pada siapa yang dia kehendaki, Allah pemilik karunia yang besar (An-Nakhrawie, 2007: 29-30).

#### d. Wafat Saudah binti Zam'ah

Sudah senantiasa berdampingan dengan kitab Allah dan sunnah Rasulullah SAW dengan hati dan seluruh tubuh, kebahagiaan bersemayam dalam hatinya namun mustahil jika kondisi tertentu tetap bertahan selamanya. Tibalah dimana kesedihan masuk dan bersemayam ke dalam hatinya, Rasulullah SAW meninggal dunia sosok dengan hati penyayang yang mencurahkan cinta, kasih, sayang, ilmu, dan akhlak kepadanya. Saudah kehilangan semua itu dalam sekejap, sudah dirundung kesedihan mendalam karena kematian beliau, nyaris saja hatinya

terkoyak karenanya, namun ia mengharap pahala musibah ini di sisi Allah agar meraih pahala orang-orang yang sabar (Khan, 2011: 165).

Rasulullah SAW meninggal dunia dalam kondisi ridha padanya, itu sudahlah cukup baginya, bahkan ia kelak menjadi istri beliau di surga *Ar-Rahman*, tempat kenikmatan yang belum pernah di lihat mata, terdengar telinga ataupun terlintas di benak manusia. Saudah tetap seperti saat ditinggal Rasulullah, rajin beribadah, berpuasa dan shalat malam, usianya panjang hingga masa khilafah Umar. Abu Bakar , Umar dan para sahabat tahu betul kedudukan dan posisi Saudah, mereka memperlakukannya dengan sebaik-baiknya (Muhammad Hasan, 2008: 125).

Akhir masa khilafah Umar, ibunda Saudah, tidur di atas ranjang kematian, ruhnyana suci itu naik keharibaan sang pencipta, meski kisah perjalanan hidupnya berakhir kala itu, namun aroma harumnya hingga kini masih memenuhi seluruh dunia, karena ia adalah teladan bagi para istri. Putri-putri kita, dan saudari-saudari kita sepanjang masa (Al-Mishri, 2016: 87).

### **3. Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq**

#### **a. Asal usul dan gambaran hidup Aisyah**

Aisyah lahir kedunia setelah beberapa tahun Nabi SAW diutus, Aisyah mendapati dirinya berada diantara dua orang tua mulia yang beriman. Bahkan, Aisyah mendapati dirinya sebagai putri orang terbaik setelah Rasulullah, Aisyah menuturkan

“*Saat aku belum berakal ( baligh) kedua orang tuaku sudah memeluk islam.*” Aisyah tumbuh berkembang dirawat dua orang tua mulia,tumbuh dewasa di bawah naungan keluarga penuh keimanan dan disirami dengan wahyu, kedua orang tuanya laksana pohon besar menjulang tinggi yang menjadi naungan, laksana pohon penuh berkah yang buah-buahannya dekat untuk dipetik, yang berbuah setiap saat atas izin Rabbnya (Abdurrahman, 2008: 82).

Kedua orang tua Aisyah mengamati berkahnya yang menebarkan aroma wangi, hanya saja, mereka berdua sama sekali tidak pernah berpikir jika suatu hari nanti puteri mereka akan menjadi istri dari seorang pemimpin seluruh ummat manusia . Nabi menikahi Aisyah berdasarkan wahyu dari langit. Nabi SAW memimpikan Aisyah selama tiga malam, Jibril AS membawa gambarnya dan berkata kepada beliau, “*Dia istrimu di dunia dan akhirat.*” Sungguh sebuah kemuliaan besar bagi ibunda kita Aisyah (Al-Mishri, 2016: 93).

b. Keislamannya

Sebelum menghayati kisahnya yang penuh berkah, terlebih dahulu kita merenungkan sejumlah kemuliaan yang mengelilingi pribadi Aisyah dari segala sisi, suaminya adalah seorang pemimpin orang-orang terdahulu dan kemudian, Muhammad bin Abdullah yang diutus Allah sebagai rahmat bagi seluruh alam. Ayahnya adalah Abu Bakar Ash- Shiddiq, tiada seorang pun yang lebih baik darinya setelah para Nabi dan Rasul, dialah salah sorang dari dua orang ketika keduanya berada di dalam goa.

Ibunya adalah seorang *shahabiyah* mulia, Ummu Ruman binti Amir, dialah *shahabiyah* mulia yang banyak berjasa untuk agama nan agung ini, saudari seayahnya adalah Asma' binti Abu Bakar, *Dzatun Nithaqain* (pemilik dua sabuk). Suami saudarinya adalah pembela Rasulullah SAW, saudara sepupunya satu diantara sepuluh sahabat yang di jamin masuk surga, dan orang pertama yang menghunus pedang di jalan Allah SWT, Zubair bin Awwam, kakek dari garis ayahnya adalah Abu Quhafah yang masuk Islam dan meraih kemuliaan mendampingi Nabi SAW (Abdurrahman, 2008: 79).

Nenek dari garis ayahnya adalah Ummu Khair, Salma binti Shakhr yang masuk Islam dan meraih kemuliaan pernah menjumpai Nabi SAW. Tiga bibinya termasuk kalangan sahabat wanita, mereka adalah ; Ummu Amir, Quraibah, dan Ummu Farwah, mereka ini adalah putri-putri Abu Quhafah. Saudara sekandungnya Abdurrahman tergolong seorang pemberani dan salah seorang pemanah ulung yang sulit dicariandingannya, itulah silsilah keluarga penuh berkah dimana Aisyah binti Abu Bakar muncul dari akar-akarnya, hidup diantara ranting-rantingnya hingga menjadi bunga yang jarang ada di dunia manusia (Al-Mishri, 2016: 88-89).

c. Menjadi Ummul Mukminin

Nabi SAW menikahi Aisyah binti Abu Bakar berdasarkan wahyu dari langit. Nabi SAW memimpikan Aisyah selama tiga malam. Jibril AS membawa kabar dan berkata kepada beliau, “*Dia istrimu di dunia juga di akhirat.*” Sungguh sebuah kemuliaan besar bagi Ibunda kita Aisyah. Diriwatkan dari Ibnu Abi Mulaikah, dari

Aisyah: *“Jibril datang membawa gambarnya dalam kain sutra hijau kepada Nabi SAW ia lalu berkata, “ Dia istrimu di dunia dan akhirat.”*

Nabi SAW merasa heran karena hal itu, beliau mengalami suatu mimpi yang sama pada malam lainnya. Apa gerangan yang Rasulullah SAW katakana tentang hal ini? Beliau menyampaikan hal itu kepada Aisyah, beliau berkata:

*“ Kamu di perlihatkan kepadaku dalam mimpi selama tiga malm, malaikat (Jibril) membawa gambarmu dalam sepotong kain sutera, ia kemudian berkata kepadaku, “Ini istrimu.” Aku kemudian menyingkap kain dari wajahmu, rupanya kamu.” Lalu aku berkata “Jikaini ketentuan dari Allah, dia pasti menunaikannya” (Abdurrahman, 2008: 93).*

Begitulah Aisyah memasuki rumah tangga nubuwah, rumah terbaik di dunia dan terbentang luas itu, meski sangat sederhana bentuknya. Rumah berupa bilik kecil, namun penghuninya dikuatkan wahyu dari langit, rumah yang tidak diisi dengan perabotan dunia fana, namun penghuninya menebarkan aroma harum Al-Qur'an dan As-Sunnah keseluruh bumi. Hidayah Allah berikan kepada siapa yang dia kehendaki di antara hamba-hambanya semata muncul dari bilik yang di berkahi itu. Ibunda Aisyah hidup bersama Nabi SAW mempelajari akhlak, ilmu wara', kesabaran dan tindak tanduk beliau, hingga menjadi mentari di dunia manusia yang tidak bisa dikesampingkan siapapun juga (Al-Mishri, 2016: 93).

d. Sepeninggalnya Nabi dan Wafatnya Aisyah binti Abu Bakar

Ada pertanda-pertanda yang mengisyaratkan serangkaian peristiwa besar akan terjadi, kaum muslimin berhasil menaklukkan Mekah, Ummul Qura pada tahun 8 Hijriyah, pada tahun ke 9 utusan-utusan berdatangan mengakui Islam atau membayar

*jizyah* dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk, pasukan masa sulit (pasukan perang tabuk) yang di pimpin langsung oleh Rasulullah SAW berhasil menciutkan nyali pasukan-pasukan Ramawi hingga melarikan diri untuk berhadapan dengan beliau. Jazirah Arab menganut Islam, itu semua terjadi setelah sepuluh tahun jihad tanpa henti yang dijalani Nabi SAW dan para sahabat (Abdurrahman, 2008: 116).

Seluruh pertanda mengisyaratkan tugas Rasulullah SAW hampir selesai karena beliau telah menyampaikan risalah, menunaikan amanat, menasehati ummat, setelah beliau meninggal, Aisyah melalui ibadah panjang, menebar ilmu, memberi, berbagi dan berkorban untuk agama Allah SWT (Al-Mishri, 2016: 150).

#### **4. Hafsah binti Umar**

##### **a. Asal usul gambaran Hafsah**

Ayahnya seorang sahabat yang luar biasa. Ibunya juga seorang *sahabiyah*, namanya Zainab bintu Madz'un bin Wahb. Artinya, ibunya Hafshah adalah saudara dari Utsman bin Madz'un, seorang sahabat mulia yang pernah ingin mengebiri dirinya agar bisa fokus ibadah, namun Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* melarangnya. Sebelumnya, Hafshah menikah dengan Khunais bin

Khudzafah As-Sahmi. Bersama suaminya, beliau masuk Islam dan ikut hijrah ke Habasyah. Sahabat Khunais bin Khudzafah pernah ikut perang Badr dan perang Uhud. Pada perang Uhud beliau terkena luka yang mengantarkan pada kematiannya, semoga Allah meridhai beliau (Abdurrahman, 2008: 123).

Beliau menjanda sepeninggal suaminya Khunais bin Khudzafah As-Sahmi antara tahun 2 – 3 Hijriyah. Sebagian ahli sejarah mengatakan, ketika itu, usia Hafshah baru menginjak 20 tahun. Setelah selesai masa iddah, Umar sang ayah yang bertanggung jawab, segera mencarikan suami penggantinya. Beliau menawarkan ke Utsman, namun Utsman belum berkeinginan menikah karena baru ditinggal mati istrinya. Umarpun menawarkan ke Abu Bakar, namun beliau tidak menggapinya, hingga Umarpun marah kepada Abu Bakar. Sampai akhirnya Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* meminangnya.

b. Keislamannya

Keislaman Umar merupakan faktor besar muncul dan kuatnya Islam mengingat Umar memiliki kekuatan dan keberanian istimewa, sehingga ia tidak takut celaan siapapun jua karena Allah SWT. Ibnu Mas’ud berkata, “ *Kami kuat sejak Umar masuk Islam.*” Ibnu Mas’ud berkata, “ *Keislaman Umar adalah sebuah kemenangan, hijrahnya adalah sebuah pertolongan, kepemimpinanya*

*adalah kepemimpinan kasih sayang, dulu kami tidak bisa shalat di Ka'bahh sebelum Umar masuk Islam. Saat masuk islam, Umar berkelahi dengan kaum Quraisy hingga bisa shalat di Ka'bah, dan kami pun ikut shalat bersamanya.”*

Umar masuk Islam setelah sejumlah sahabat Rasulullah SAW berhijrah ke Habasyah.

Setelah masuk Islam dan mempersaksikan Tauhid Umar berubah menjadi sosok lain, iman dan Islam telah mengubahnya, setelah sebelumnya sangat berkeinginan untuk membunuh Nabi SAW, kini ia berharap untuk menebus Nabi SAW dengan nyawa, harta benda, dan anak-anaknya, setelah sebelumnya suka menyiksa kaum muslimin, kini menjadi lembut hati dan menyayangi orang-orang sekitar, bahkan setelah menjadi *Amirul Mukminin*, ia duduk di samping Unta yang tengah sakit ia berkata sambil menangis, “ *Demi Allah, aku tidak tahu apa gerangan penyakit yang menimpamu, sungguh aku khawatir jika Allah bertanya kepadaku tentangmu pada hari kiamat nanti.*” Setelah sebelumnya menghalangi siapapun dari Islam ia berharap seluruh alam semesta berserah diri kepada Allah.

Umar selalu mendampingi Nabi SAW berguru dan belajar pada beliau, menebus beliau dengan nyawa, membela dan mengorbankan apapun semampunya demi pengabdian terhadap agama nan agung, seperti itulah Hafshah tumbuh berkembang dalam keluarga ayahnya yang dekat dengan Rasulullah SAW hingga ia tumbuh besar dalam iman dan berkah, setelah matang sebagai

seorang wanita salah satu di antara mereka yang lebih dulu masuk Islam, Khunais bin Hudzaifah, saudara Abdullah bin Hudzaifah datang meminangnya, Khunais bin Hudzaifah menikah dan hidup bersamanya penuh kebahagiaan di bawah naungan iman dan ketaatan, Khunais sudah masuk Islam sebelum Nabi SAW memasuki rumah Arqam bin Abi Arqam, ia masuk Islam di tangan Abu Bakar Ash- Shiddiq (Al-Mishri, 2016: 162).

c. Menjadi Ummul Mukminin

Pada perang Badar dimana Allah menakdirkan kemenangan dan kejayaan bagi kaum muslimin, Khunais tergolong salah satu ksatria dalam peperangan tersebut, ia sangat mendambakan mati syahid dari lubuk hati, saat turun ke kancha perang ia mendapat banyak luka di sekujur tubuh, namun demikian ia tetap berperang agar kalimat Allah jua yang tinggi dan kalimat orang-orang kafir rendah, se usai perang Badar Khunais pulang ke Madinah dengan membawa luka.

Seorang sahabat mulia yang rela mengorbankan diri karena Allah itu akhirnya meninggal dunia dan meraih keutamaan agung karena jenazahnya di shalatkan Nabi SAW dan beliau makamkan di Baqi' tepat di samping makam seorang sahabat mulia, Utsman bin Mazh'un, begitulah perpisahan pilu terjadi sekaligus membuat Hafsa menjanda padahal usianya masih tergolong belia. Hafsa di rundung kesedihan mendalam hingga nyaris saja mengoyak hatinya, namun ia juga berada di puncak kebahagiaan karena mendiang suaminya mati

secara terhormat, luka yang ia dapatkan di jalan Allah akan menjadi saksi baginya.

Umar sedih karena putrinya yang masih berusia delapan belas tahun itu harus menjanda, sedih melihat status janda putrinya menghinggapi masa mudanya, merusak gairahnya dan mencekik masa-masa bahagiannya, Umar mulai murung setiap kali masuk rumah melihat putrinya di rundung kesedihan, setelah berpikir panjang Umar bermaksud untuk mencari suami lagi untuknya agar merasa senang berdampingan dengan si suami.

Sang ayah, Umar menawarkannya kepada bu Bakar namun Abu Bakar tidak memberikan tanggapan apapun, setelah itu ia tawarkan kepada Utsman, Utsman berkata, “*Aku berpikir untuk tidak menikah dulu untuk saat ini.*” Umar marah pada keduanya, lalu mengadu kepada Nabi SAW. Beliau berkata, “*Hafsah akan di nikahi seseorang yang lebih baik dari Utsman, dan Utsman akan menikahi orang yang lebih baik dari Hafsah.*” Setelah itu Nabi SAW menikahi Hafsah, Rasulullah SAW kemudian menikahkan Utsman dengan putri beliau, Ummu Kultsum, Ruqaiyah, meninggal dunia.

Rasulullah menikahi Hafsah pada tahun 3 Hijriyah sebelum perang Uhud dan memberinya mahar sebesar 400 dirham, pernikahan itu merupakan kemuliaan, karunia dan kebaikan yang di berikan kepada Hafsah dan ayahnya. Hafsah menempati kedudukan tinggi di hati Nabi SAW bahkan kedudukannya di mata para istri-istri beliau juga tinggi, sampai-sampai Aisyah mengatakan

tentanganya, “ *Di antara istri-istri Nabi SAW dialah yang menyamai kedudukanku.*” Hanya saja kehidupan istri-istri beliau tidak terlepas dari perasaan manusiawi yang di timbulkan oleh cemburu, persaingan, atau semacamnya, untuk itu Nabi SAW mengatasi semua persoalan dengan pendidikan ilahi (Al-Mishri, 2016: 164-165).

d. Sepeninggal Nabi dan wafatnya Hafsa

Hafsa tetap menjadi teladan bagi seorang istri setia dan tulus yang tidak pernah lelah untuk membahagiakan sang suami, kebahagiaan selalu menaungi rumah tangga penuh berkah itu, hingga tibalah hari yang membuat seluruh alam ini kegelapan kala Nabi SAW meninggal dunia, hati Hafsa dirundung kesedihan karena kematian Nabi SAW sosok suami, kekasih, dan Nabinya, sepeninggal Nabi SW Hafsa tetap rajin beribadah kepada Allah SWT, hingga siapapun mengakui keutamaannya di bidang shalat dan ibadah (Abdurrahman,2008: 134).

Pada tahun 41 Hijriyah, Ummul Mukminin Hafsa merasa sudah dekat saatnya bertemu Allah dan orang-orang tercinta , hanya beberapa hari berlalu dari bulan sya'ban tahun itu Hafsa pulang ke haribaan ilahi, berita kematian wanita penjaga Al-Qur'an, istri Nabi SAW terbang menyebar ke berbagai penjuru Madinah, para sahabat berdatangan untuk mengantarkan jenazahnya, khususnya Abu Hurairah dan Abu Sa'id Al-Khudri, jenazahnya di shalatkan gubernur Madinah saat itu, Narwan bin Hakam dan di makamkan di Baqi',

saudaranya Abdullah dan Ashim bersama Salim dan Hamzah, keduanya anak Abdullah bin Umar turun ke liang kubur.

Hafsah meninggal dalam usia 63 tahun, ia mewasiatkan sejumlah uang dan sedekah kepada saudaranya Abdullah, seperti itulah ibunda Hafsah pergi setelah melalui kehidupan panjang penuh dengan ibadah, pemberian dan pengorbanan, ibunda Hafsah pergi untuk bertemu sang suami, kekasih, dan Nabinya, Muhamad SAW di surga Ar-Rahman (Al-Mishri, 2016: 171-172).

## 5. Zainab binti Khuzaimah

### a. Asal usul gambaran hidup Zainab

Ayahnya Khuzaimah bin Harits bin Abdullah. Ibunya, Hindun bintu Auf bin Zuhair. Beliau dikenal sebagai ibu yang memiliki banyak menantu manusia mulia. Diantara menantu beliau Rasulullah SAW, Abu Bakar, Ja'far, Ali bin Abi Thalib, Hamzah bin Abdul Muthalib, dan Abbas bin Abdul Muthalib. Beliau bergelar Ummul Masakin, karena sangat belas kasih dengan orang miskin dan banyak bergaul dengan mereka.

Sebelumnya, beliau bersuami Abdullah bin Jahsy *radhiyallahu 'anhu*. Kemudian Abdullah meninggal di perang Uhud. Ibunda kita lahir di Mekah 13 Tahun kenabian, ia mengasihi orang-orang fakir miskin (Al-Mishri, 2014: 223).

### b. Keislamannya

Ibunda tercinta, Zainab binti Khuzaimah adalah sosok wanita yang baik, lembut hati dan menyukai kebaikan untuk orang-orang sekitarnya karena itulah ia mengasihi orang-orang fakir miskin, ia melihat kondisi masyarakat jahiliyah hingga menangis karena kejahiliaan dan memuakkan, akhlak buruk dan pergaulan yang ia lihat, ia berharap agar Allah mengutus seseorang yang dapat menyelamatkan manusia dari kesesatan itu.

Tidak lama ia mendengar berita di utusnya Nabi SAW hingga ia merasa sangat gembira, saat itu ia masih kecil namun ia mendengar orang-orang mengatakan tentang Nabi SAW bahwa sebelum di utus sebagai Nabi, beliau adalah sosok yang jujur lagi terpercaya karena itulah ia tidak pernah ragu barang sesaat untuk menjadi golongan wanita terdahulu dan pertama masuk Islam sehingga ia termasuk orang-orang yang Allah singgung dalam Firman Allah Qs. At-Taubah :100.

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ  
 وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

*“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.”*

Zainab binti Khuzaimah hidup dalam naungan Islam sejak awal, melihat bagaimana kaum muslimin mengorbankan apa saja demi meraih nikmatnya

tauhid sehingga ia semakin kokoh dan berpegang teguh pada agama, ia ahli berpuasa, shalat malam, dan beribadah kepada Allah, tak sedikitpun lelah berdzikir kepada Allah atau berinfak untuk orang-orang fakir dan miskin hingga di juluki ibu orang-orang miskin, ia adalah saudari seibu Ummul Mukminin Maimunah (Al-Mishri, 2016: 173).

c. Menjadi Ummul Mukminin

Ibunda Zainab binti Khuzaimah sebelum menjadi istri Nabi SAW adalah istri seorang sahabat mulia, Abdullah bin Jahsy. Zainab dinikahi Abdullah bin Jahsy tidak lain adalah sepupu Rasulullah SAW dan pada saat yang sama Abdullah bin Jahsy adalah ipar Rasulullah SAW karena beliau menikahi saudarinya, Zainab binti Khuzaimah, yang Allah memerintahkan Nabi nya untuk menikahinya dari atas tujuh langit.

Hari-hari terus berlalu, Zainab binti Khuzaimah hidup bahagia senang bersama Abdullah bin Jahsy hanya saja hari-hari indah itu berlalu dengan cepat, karena saat tiba perang Uhud Abdullah bin Jahsy terjun dalam peperangan itu untuk berjihad di jalan Allah SWT, ia bertemu Sa'ad bin Abi Waqqash, lalu Abdullah bin Jahsy berkata kepada nya, “ *Wahai Sa'ad, mari kita berdoa mudah-mudahan Allah memberi kita mati syahid di jalannya.*”

Sa'ad bin Abi Waqqash lalu berdoa kepada Allah agar memberinya mati syahid, setelah itu Abdullah bin Jahsy memohon kepada Allah agar memberinya mati syahid di tangan seorang musuh yang kuat dan tangguh yang tidak hanya

membunuhnya saja, tapi juga memotong hidung dan telinganya di jalan Allah SWT (Al-Mishri, 2014: 224).

Peperangan di mulai, Abdullah bin Jahsy dengan cepat pertempuran di belakang pamannya, Hamzah bin Abi Thalib, terus menyerang dan memerangi para musuh dengan kuat, Abdullah bin Jahsy bertekad untuk mati syahid, pasukan Quraisy nyaris saja kalah anadai saja para pasukan pemanah kaum muslimin tidak meninggalkan posisi di gunung, mereka turun ke medan perang untuk mengumpulkan harta benda rampasan perang, saat itulah situasi peperangan berubah hingga banyak di antara pasukan muslimin mati syahid.

Ditengah situasi itu Abdullah bin Jahsy menebaskan pedang kepada siapapun diantara kaum musrikin yang ia hadapi hingga akhirnya ia berpapasan dengan Abu Hakam bin Akhnas bin Syariq. Abu Hakam mengarahkan pukulan mematikan ke arah Abdullah bin Jahsy, akhirnya Abdullah bin Jahsy gugur sebagai syahid dengan darahnya yang suci dan bersih. Sa'ad bin Abi Waqqash melintas di dekatnya, Sa'ad mendapatinya dalam kondisi gugur dengan hidung dan telinga terpotong tepat seperti yang ia inginkan, Sa'ad lalu berkata tentangnya, “ *Ia jujur kepada Allah hingga Allah membenarkannya.*”

Setelah perang Uhud berakhir Nabi SAW berdiri di hadapan jenazah Abdullah bin Jahsy, beliau merasakan kesedihan mendalam karena kematiannya, beliau memerintahkan agar ia di makamkan satu liang bersama Hamzah bin Abdul Muthalib. Saat suaminya mati syahid di jalan Allah, Zainab hanya bisa menerima

dan mengharap pahala kematiannya didi Allah dan menerima takdir Allah dengan rela hati, ia memiliki hati yang penuh dengan iman, tawakkal, yakin dan percaya kepada Allah SWT.

Dalam relung jiwa ia merasa bahwa Allah akan memberi ganti yang lebih baik akan memberi seorang suami yang lebih baik dari suami pertama. Sama sekali tidak pernah terbayangkan olehnya jika ia akan menjadi istri pemimpin orang-orang pertama dan terakhir, namun apabila Allah telah menghendaki sesuatu. Begitu masa iddah nya selesai, Rasulullah SAW datang meminang, ia bertanya-tanya pada diri sendiri, “ *Siapa gerangan yang menikahkanku?, tak lama setelah itu, ia menjawab sendiri dalam hati, “ Adakah orang yang lebih baik dari Rasulullah?” Ia kemudian menyerahkan urusannya kepada Rasulullah SAW, karena beliau adalah orang terbaik untuk mengatur dan menata urusannya.*”

Rasulullah SAW menyerahkan mahar padanya sebesar 400 dirham dan membangun sebuah milik sederhana untuknya di dekat bilik Aisyah binti Abu Bakar dan Hafshah binti Umar, semoga Allah meridhai mereka semua, begitulah Zainab binti Khuzaimah menjadi Ummul Mukmini , istri pemimpin orang-orang terdahulu dan kemudian (Al-Mishri, 2016: 176).

d. wafatnya Zainab

Ibunda Zainab melalui hari-hari terindah sepanjang hidup bersama Nabi SAW, ia selalu mendampingi beliau, meniru perilaku, ilmu, akhlak, dan kasih sayang beliau. Imannya kian meningkat hari demi hari hingga jiwanya

tidak berambisi menginginkan harta benda dunia nan fana, jiwanya merindukan ridha Allah dan surga yang dia sediakan untuk hamba-hambanya yang shalih, namun dalam rentang waktu singkat yang ia lalui di rumah Nabi SAW, ia selalu beribadah, berpuasa dan shalat malam karena Allah, ia tidak lama tinggal di tempat Nabi SAW, dalam hitungan beberapa bulan tibalah saat-saat dimana ibunda kita Zainab binti Khuzaimah tidur di atas ranjang kematian untuk menjadi istri pertama Nabi SAW yang meninggal dunia di Madinah.

Saat ia meninggal dunia kesedihan kembali muncul di hati Rasulullah beliau teringat kematian Khadijah pemimpin kaum wanita seluruh alam, seperti itulah Zainab binti Khuzaimah memasuki rumah Nabi SAW dalam ketenangan orang berbakti dan sikap diam ahli ibadah, selanjutnya keluar meninggalkan rumah beliau dalam sikap diam orang khusyuk untuk di makamkan di Baqi', di shalatkan dan di do'akan langsung oleh Rasulullah SAW (Al-Mishri, 2016: 180).

Ibu orang-orang miskin itu telah tiada, ia tidak meriwayatkan sedikitpun hadits dari Nabi SAW. Mungkin di sebabkan kesibukannya mengurus orang-orang miskin dan hanya tinggal sesaat di rumah Rasulullah SAW, seperti itulah ibu orang-orang miskin yang sama sekali tidak pernah pelit pada mereka meski hanya sesaat pun da bahkan memberikan apapun yang ia miliki agar menemukan pahala semua itu di sisi Allah di mana barang-barang titipan yang ada disisinya tidak terabaikan, ia pergi

meninggalkan dunia, ia beralih dari kehidupan dunia menuju akhirat untuk meraih kenikmatan di surga yang tiada pernah terputus ataupun lenyap. Allah berfirman dalam Qs. Az-Zukhruf : 68-73

يَعْبَادِ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ وَلَا أَنْتُمْ تَحْزَنُونَ ﴿٦٨﴾ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا مُسْلِمِينَ ﴿٦٩﴾ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ أَنْتُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ تُحْبَرُونَ ﴿٧٠﴾ يُطَافُ عَلَيْهِمْ بِصِحَافٍ مِّنْ ذَهَبٍ وَأَكْوَابٍ ۗ وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ الْأَنْفُسُ وَتَلَذُّ الْأَعْيُنُ ۗ وَأَنْتُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٧١﴾ وَتِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٧٢﴾ لَكُمْ فِيهَا فَاكِهَةٌ كَثِيرَةٌ مِّنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٧٣﴾

"Hai hamba-hamba-Ku, tiada kekhawatiran terhadapmu pada hari ini dan tidak pula kamu bersedih hati. (yaitu) orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami dan adalah mereka dahulu orang-orang yang berserah diri. Masuklah kamu ke dalam surga, kamu dan isteri-isteri kamu digembirakan. Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas, dan piala-piala dan di dala. Surga itu terdapat segala apa yang diinginkan oleh hati dan sedap (dipandang) mata dan kamu kekal di dalamnya. Dan Itulah surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan amal-amal yang dahulu kamu kerjakan. Didalam surga itu ada buah-buahan yang banyak untukmu yang sebahagiannya kamu makan."

Kita tidak kuasa melepas kepergian ibunda kita nan tiada ternilai ini

(Al-Mishri, 2014: 228). selain membaca Firman Allah dalam Qs. Al-Qamar :

54-55

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَنَهْرٍ ﴿٥٤﴾ فِي مَقْعَدٍ صِدْقٍ عِنْدَ مَلِكٍ مُّقْتَدِرٍ ﴿٥٥﴾

“ Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai, di tempat yang disenangi di sisi Tuhan yang berkuasa.”

## 6. Ummu Salamah

### a. Asal usul gambaran hidup Ummu Salamah

Ayahnya, Abu Umayyah, Hudzaifah bin Mughirah. Seorang pemuka Quraisy. Ibunya, Atikah bintu Amir bin Rabi'ah. Ummu Salamah, sebelumnya menjadi istri Abu Salamah *radhiyallahu 'anhu*. Bersama Abu Salamah beliau memiliki beberapa anak. Pada tahun 4 H, kesedihan melanda keluarganya. Abu Salamah, sang suami tercinta meninggal dunia. Namun dia tidak hanyut dalam kesedihannya. Dia teringat pesan Nabi agar membaca satu doa ketika tertimpa musibah.

*Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun*, ya Allah, berikanlah pahala atas musibah yang menimpaku dan gantikanlah aku dengan yang lebih baik. Karena siapa yang membaca doa ini akan Allah gantikan yang lebih baik. Ketika hendak berdoa, wanita solihah ini bergumam, “*Saya diberi ganti yang lebih baik dari pada Abu Salamah? Akupun tetap membacanya. kemudian Allah gantikan suami untukku Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan Allah berikan pahala untuk musibahku.*”

Ummu Salamah terkenal dengan wannita cerdas, memberi saran suaminya dan mendukung dakwah suaminya. Lebih dari itu, beliau dikenal wanita yang menawan. (Al-Mishri, 2016: 183).

b. Keislamannya

Hindun tumbuh berkembang di tengah keluarga yang kuat nasabnya, keluarga yang menghimpun kemuliaan dari dua sisi kemurahan hati dan keberanian, sejak masa kecil dan masa muda ia memiliki kepribadian kuat yang membuatnya dihormati, selain itu ia tergolong berparas cantik jelita. Setelah menginjak usia dewasa seorang pemuda ksatria terkenal sekaligus salah seorang pemberani Qurasy datang meminang, ia adalah Abdul Asad bin Hilal bin Abdullah bin Umar bin Makhzun atau yang di kenal sebagai Abu Salamah, ibunya adalah Barrah binti Abdul Muthalib bin Hasyom, bibi Nabi SAW. Abu Salamah adalah saudara sesuan Nabi SAW, keduanya sama-sama disusui Tsuwaibah maula Abu Lahab, pernikahan berlangsung dan keduanya merengkuh kebahagiaan besar karena pernikahan.

Ummu Salamah menjalani kehidupan nikmat, penuh kelapangan dan nyaman ia di nafkahi, dijaga dan di sayangi suami layaknya kasih sayang wanita menyusui terhadap anak yang di sapih, karena diantara para sebayanya, Ummu Salamah di kenal berparas sempurna, memiliki keindahan ruhani, dan berwatak lembut karena kemuliaan ayahnya yang meliputi penduduk Mekkah dan sekitarnya tentu sudah cukup sebagai buktinya (Al-Mishri, 2014: 232).

Namun seiring perjalanan waktu ia meninggalkan seluruh kenikmatan ini untuk beralih menuju kenikmatan ruhani yang menenbarkan aroma wangi di seantero Mekkah, keharuman itu adalah aroma wangi Islam yang di serukan Muhammad SAW. Ummu Salamah dan suaminya segera beriman kepada Allah SWT dan keduanya tergolong orang-orang bahagia, seperti itulah pasangan suami istri ini terangkai dalam kafilah iman sejak fase-fase awal.

Ketika kaum Musyrikin mengetahui Hindun Ummu Salamah dan suaminya masuk Islam mereka menimpakan berbagai macam siksaan pada keduanya dan kaum mukminin lainnya, dengan berbagai cara mereka mengeluarkan kaum mukminin dari agama yang telah mereka anut. Melihat ujian yang diterima para sahabat sementara Nabi SAW sendiri aman dan selamat, mengingat kedudukan beliau, Abu Thalib juga karena beliau tidak mampu memberikan pembelaan terhadap apara sahabat yang tertimpa ujian, beliau akhirnya berkata kepada para sahabat untuk hijrah ke Habasyah (Al-Mishri, 2016: 183).

c. Menjadi Ummul Mukminin

Ketika sejumlah kabilah berani lancang terhadap kaum muslimin selepas perang Uhud, Nabi SAW mengirim datasemen Abu Salamah, kelompok pertama yang menyerang kaum muslimin setelah perang Uhud adalah Bani Asad bin Khuzaimah. Intelijen Madinah memberitahukan bahwa Talhah dan Salamah keduanya anak Khuwailid, menemui kaum dan siapapun yang patuh pada

keduanya, mengajak Bani Asad bin Khuzaimah untuk memerangi Rasulullah SAW.

Rasulullah SAW dengan cepat mengirim datasenem berkekuatan 150 prajurit dari kalangan Muhajirin dan Anshar dan menunjuk Abu Salamah sebagai komandan pasukan serta menyerahkan panji kepadanya. Abu Salamah menyergap Bani Asad bin Khuzaimah di perkampungan mereka sebelum sempat melancarkan serangan hingga mereka kocar kacir, kaum muslimin berhasil mendapatkan sejumlah Unta dan kambing milik mereka, lalu hewan-hewan ini digiring.

Pasukan muslimin kembali ke Madinah dalam keadaan selamat dan mendapatkan rampasan perang tanpa menghadapi peperangan. Abu Salamah sukses menjalankan misi dan kembali pulang ke Madinah sebagai pemenang, hanya saja luka yang menyimpannya saat perang Uhud hanya sembuh di bagian permukaan saja sementara bagian dalamnya tidak, luka ini kembali memancarkan darah dan tidak kunjung sembuh hingga memaksanya untuk terbaring dalam waktu yang cukup lama.

Ummu Salamah tetap berada di samping suaminya merawat dan memeperhatikannya, Rasulullah SAW rutin menjenguk dan menanyakan kondisinya karena bagaimanapun juga ia adalah sahabat sekaligus sepupu beliau. Abu Salamah tetap bertahan dalam kondisi itu hingga putusan Allah terkait Abu Salamah turun, ia pun menghembuskan nafas terakhir saat Nabi SAW berada di samping tempat tidurnya, terus mendoakan kebaikan untuknya hingga ia

meninggal dunia. Kala Abu Salamah tidur di atas ranjang kematian, dialog ruhani ini terjadi antara Abu Salamah dengan istrinya Ummu Salamah. Ummu Salamah berkata kepada Abu Salamah,

*“ Aku dengar, tidak la seorang suami meninggal dunia dan ia termasuk penghuni surge, kemudian si istri tidak menikah lagi setelahnya melainkan Allah menyatukan keduanya di surge. Untuk itu mari kita berjanji, kamu tidak akan menikah sepeninggalku dan aku tidak akan menikah sepeninggalmu.”* Abu Salamah bertanya, *“ Benar kamu mau memenuhi janjimu itu?”* *“ Ya, “ Jawab Ummu Salamah.*

Namun Abu Salamah berkata *“Jika aku meninggal lebih dulu, menikahlah lagi, berilah Ummu Salamah seorang suami yang lebih baik dariku sepeninggalku nanti, yang tidak membuatnya sedih dan tidak menyakitinya.”*

Ujian Rabbani turun menimpa Ummu Salamah agar dengan karunia Allah ia menjadi salah seorang Ummahatul Mukminin dan bergabung dalam keluarga suci dan mulia. Sungguh sebuah keutamaan yang tak tertandingi oleh dunia beserta seluruh kesenangan fana yang ada di dalamnya. Diriwayatkan dari Ummu Salamah, ia berkata, *“ Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda “ Tidaklah seorang muslim tertimpa suatu musibah lalu mengucapkan seperti yang di perintahkan Allah SWT.*

*“ Sesungguhnya kita milik Allah dan kepada kita embali, Ya Allah berilah aku pahala dalam musibah yang menimpaku dan berilah aku pengganti yang lebih baik darinya.”* Setelah masa iddah Ummu Salamah berakhir, Abu Bakar meminangnya namun ia menolaknya, setelah itu Umar datang untuk melamar, namun Ummu Salamah juga menolak, setelah itu Rasulullah SAW mengutus seseorang untuk meminang, Ummu Salamah berkata, *“ Selamat datang Rasulullah*

*SAW dan utusan beliau” setelah itu Ummu Salamah berkata kepada utusan Rasulullah SAW, “ Sampaikan kepada Rasulullah aku ini wanita pencemburu, aku punya banyak anak dan tak seorangpun di antara waliu yang hadir. ”*

Rasulullah SAW kemudian mengirim seseorang untuk menyampaikan kepada Ummu Salamah, “ Tentang sifat cemburu yang kamu sebutkan, aku akan berdo’a ke[ada Allah SWT semoga berkenan menghilangkan sifat cemburumu, tentang usiamu yang kamu sebutkan, aku juga mengalami seperti yang kamu alami, tentang tanggungan keluarga, keluargamu adalah keluargaku juga. Dan terkait para wali, mereka semua pasti menerimaku.” Rasulullah SAW menikahi Ummu Salamah, Allah SWT mengabulkan do’a Ummu Salamah dan menggantikan untuknya suami yang lebih baik dari Abu Salamah.

Sejak pertama memasuki rumah tangga ia sudah menjalankan pekerjaan-pekerjaan rumah mengatur segala sesuatunya dengan sebaik-baiknya. Diriwayatkan dari Muththalib bin Abdullah bin Hanthab, ia berkata, “ *Janda arab memasuki kediaman pemimpin kaum muslimin sebagai pengantin di awal waktu isyak, dan bangun pada akhir malam untuk menumbuk gandum.*”. Ummu Salamah adalah sosok wanita berakal cemerlang, memiliki pandangan dan pemahaman yang baik bahkan ia selalu berusaha untuk membahagiakan dan menyenangkan Rasulullah SAW.

Istri-istri Rasulullah SAW mengetahui berita pernikahan Rasulullah SAW dengan Ummu Salamah, wanita yang memiliki kecantikan, kemuliaan dan

kepribadian yang sangat menarik, Saudah seperti biasanya menghadapi berita tersebut dengan ridha dan menerima, namun tidak demikian dengan Aisyah, ia berpikir macam-macam dan dikuasai rasa cemburu, ia merasa sangat sedih kala mendengar kecantikan Ummu Salamah, akhirnya Aisyah membuat cara agar bisa melihatnya.

Saat melihatnya, ternyata Ummu Salamah lebih cantik dari yang di sebut-sebut (Al-Mishri, 2016: 199). Aisyah merasa Ummu Salamah punya kedudukan dan akan menyainginya sampai-sampai ia berkata tentang Ummu Salamah dan Zainab binti Jahsy yang di nikahi Nabi SAW setelah Ummu Salamah, “Keduanya adalah istri-istri yang paling beliau cintai setelahku.”

#### d. Wafatnya Ummu Salamah

Ummu Salamah berumur panjang ia hidup kurang lebih selama 90 Tahun, Hidup di masa Khulafaur Rasyidin hingga pada masa Yazid bin Mu'awiyah, ia adalah orang yang paling terakhir meninggal dunia di antara para Ummahatul Mukminin. Ummu Salamah berumur panjang hingga mendengar berita kematian Husain, ia diam merasa sedih dan tidak sadarkan diri karenanya, tidak lama setelah itu, ia pulang keharibaan Ilahi (Al-Mishri, 2014: 248).

Ummu Salamah meniggal pada tahun 61 Hijriyah, seperti itulah Ummul Mukminin Ummu Salamah pergi untuk menjadi istri Nabi SAW di surga *Ar-Rahman*, tempat kenikmatan yang belum pernah di lihat mata, terdengar telinga

ataupun terlintas di benak manusia. Semoga Allah meridhainya, membuatnya ridha dan menjadikan surga Firdaus sebagai tempat kembalinya (Al-Mishri, 2016: 208).

## 7. Zainab binti Jahsy

### a. Asal usul gambaran hidup Zainab binti Jahsy

Beliau masih kerabat dekat dengan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ibu beliau, Umaimah bintu Abdul Muthalib adalah saudari ayah nabi, Abdullah. Sehingga zainab adalah sepupu Rasulullah SAW. Zainab dan Anak Angkat Rasulullah SAW Sebelum diutus sebagai Nabi, Rasulullah memiliki anak angkat bernama Zaid. Hingga orang menyebutnya, Zaid bin Muhammad, padahal ayah aslinya adalah Haritsah. Aturan ketika itu, anak angkat sama dengan anak nasab, sehingga tidak boleh menikahi mantan istri anak angkat. Sampai akhirnya Allah perintahkan agar Zainab dinikahkan dengan Zaid bin Haritsah. Mari kita perhatikan firman Allah yang menceritakan kejadian tersebut,

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ وَتُخْفَى فِي نَفْسِكَ  
مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ فَلَمَّا قَضَى زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا  
يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا



“Ingatlah, ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya: “Tahanlah

*terus isterimu dan bertakwalah kepada Allah”, sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya.”* (QS. Al-Ahzab: 37).

Kita kembali fokus ke Zaid dan Zainab. Sejatinya, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berkeinginan untuk menikahi Zainab, dalam rangka menghapus anggapan jahiliyah bahwa ayah angkat tidak boleh menikahi istri dari mantan anak angkatnya. Namun Zainab masih menjadi istri Zaid, yang masyarakat menganggapnya anak angkat Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Beliau berharap agar Zaid menceraikan Zainab, sehingga beliau bisa menikahi Zainab.

Terjadilah interaksi yang tidak harmonis antara Zaid dengan Zainab. Sampai akhirnya Zaid mengadu kepada Rasulullah SAW tentang istrinya. Rasulullah-pun menasehatkan kepada Zaid seperti ayat di atas, *‘Tahanlah terus isterimu dan bertakwalah kepada Allah’* artinya, jangan kau ceraikan istrimu Zainab dan bersabarlah, sekalipun banyak masalah keluarga. Padahal beliau menyimpan harapan agar Zaid menceraikan Zainab. Pada ayat di atas Allah menyatakan, *‘sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya’*, yang disembunyikan Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dalam hatinya, harapan agar Zaid menceraikan Zainab, sehingga beliau bisa menikahi Zainab. Hingga akhirnya, Zaid menceraikan Zainab karena masalah rumah tangganya tidak kunjung membaik. Kita simak lanjutan ayat,

*“Tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap Istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan*

*bagi orang mukmin untuk (mengawini) isteri-isteri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menceraikan isterinya..” (QS. Al-Ahzab: 37)*

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ وَتُخْفَى فِي نَفْسِكَ  
مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ فَلَمَّا قَضَى زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا  
يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا



*“Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya: "Tahanlah terus isterimu dan bertakwalah kepada Allah", sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap Istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) isteri-isteri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada isterinya. Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi.”*

#### b. Keislamannya

Kala iman menyentuh relung hatinya, ia meminum dari sumber mata air Al-Qur'an dan Sunnahnya semampunya, semakin mendekatkan diri kepada Allah hari demi hari hingga merasa seakan hidup di surge hakiki namun surge memerlukan sabar dan pengorbanan. Setelah orang-orang kafir Quraisy tahu Islam menyebar, mereka melancarkan siksaan sejadi-jadinya kepada para sahabat Nabi SAW, Zainab

dan sejumlah wanita dari kaumnya tidak luput menanggung beban gangguan kaum Quraisy, kala Allah mengizinkan berhijrah ke Madinah.

Bani Jahsy berhijrah di bawah komando Abdullah bin Jahsy bersama saudaranya, Abu Ahmad bin Jahsy. Abu Ahmad ini adalah seorang pujangga tuna netra keduanya di damping Muhammad bin Abdullah bin Jahsy, istri-istri mereka turut serta berjihad: Zainab binti Jahsy, Hamnah binti Jahsy, istri Mush'ab bin Umair, Ummu Habib binti Jahsy, istri Abdurrahman bin Auf.

Saat Bani Jahsy pergi meninggalkan rumah mereka, rumah tersebut di jual oleh Abu Sufyan bin Harb kepada Amr bin Alqamah, ketika Bani Jahsy mendengar perlakuan Abu Sufyan terhadap rumah mereka, Abdullah bin Jahsy menyampaikan hal itu kepada Rasulullah SAW, beliau berkata kepadanya, “ *Tidakkah kamu ridha wahai Abdullah jika Allah memberimu pengganti rumah yang lebih baik darinya di surge?* “ *Tentu,* “ *Jawab Abdullah.*” Zainab menjalani kehidupan paling indah bersama saudara saudari kaum wanita Anshar, Allah berfirman tentang mereka dalam Qs.Al-Hasyr :9

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ  
حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ  
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

“Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan

*mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung.”*

Zainab menempati kedudukan tinggi di antara kaum wanita karena ia adalah naungan dan tempat berlindung bagi orang-orang miskin dan mereka yang memerlukan uluran tangan. Zainab suka memberi mereka uang dan barang-barang karena ia tahu pasti bahwa orang mukmin harus menanamkan kebaikan di dunia untuk memetik kenikmatan di akhirat. Zainab ahli puasa dan shalat malam, berpuasa pada siang hari dan shalat pada malam hari, selalu menagis di hadapan Allah baik terhadap orang-orang sekelilingnya, menginginkan kebaikan untuk semua orang, seakan Allah mempersiapkannya untuk menjadi Ummul Mukminin setelah itu (Al-Mishri, 2016: 210-211).

#### c. Menjadi Ummul Mukminin

Saat Zaid menceraikan Zainab dan masa iddahnya selesai Rasulullah SAW menikahinya sehingga ia mendapatkan keutamaan terbesar di dunia ini menjadi istri pemimpin orang-orang terdahulu dan kemudian, menjadi ibu bagi orang-orang mukmin. Rasulullah mengutus Zaid bin Haritsah untuk menemui Zainab binti Jahsy untuk memberitahukan kepadanya bahwa Allah SWT telah memerintahkan Rasulnya untuk menikahinya.

Zaid pergi menemui Zainab lalu Zaid mendapatinya sedang mencampurkan ragi dalam adonan buataannya, saat melihatnya, Zaid merasa sangat malu dan tidak kuasa menatapnya setelah mengetahui ia akan menjadi

istri Rasulullah SAW dan ibu bagi orang-orang mukmin, ia membelakangi Zainab lalu menyampaikan kabar gembira besar ini kepadanya bahwa ia akan menjadi istri Rasulullah SAW. Zainab merasa sangat gembira, bersujud syukur kepada Allah dan bernazar untuk berpuasa selama dua bulan sebagai wujud rasa syukur kepada Allah atas nikmat Allah yang di karuniakan kepadanya.

Rasulullah SAW datang lalu masuk ke kediaman Zainab tanpa meminta izin lalu beliau membuat walimah memberi hidangan roti dan daging untuk para sahabat, orang-orang makan lalu keluar secara bergantian, namun ada tiga orang yang tetap duduk berbicang di rumah Nabi SAW. Anas bin Malik, “ *Rasulullah SAW kemudian keluar, aku mengikuti beliau, beliau memasuki bilik istri-istri beliau satu persatu mengucapkan salam kepada mereka. Mereka bertanya, “ Wahai Rasulullah bagaimna engkau mendapati istrimu yang baru?”* Anas berkata, “ *Aku tidak tahu, apakah aku yang memberitahu beliau bahwa orang-orang sudah keluar, atau beliau yang memberitahukan kepadaku.*” Anas meneruskan “*Beliau bergegas pergi hingga masuk kedalam rumah, lalu aku ikut masuk bersama beliau, beliau membuat tirai penghalang antara aku dan beliau dan ayat hijab turun.*”

Diantara berkah dan keutamaan Zainab adalah turunnya ayat hijab karenanya tepat pada pagi hari pernikahannya, seperti itulah Allah menikahkan Zainab dengan Nabi nya dengan Nash kitabnya tanpa wali tanpa

saksi hingga Zainab membanggakan hal itu di hadapan para istri-istri Rasulullah SAW (Al-Mishri, 2016: 216).

d. Sepeninggal Nabi dan wafatnya Zainab binti Jahsy

Zainab tetap seperti pada kondisinya selepas Nabi SAW wafat sampai ia meninggal dunia, ia yang lebih dulu menyusul sang suami, Nabi SAW di antara istri-istri beliau, ia tetap bertakwa, bersikap baik terhadap orang-orang fakir dan menyedekahkan hasil kerjanya untuk anak-anak yatim dan orang-orang fakir miskin. Di anatra perkataan yang Nabi SAW sampaikan kepada istri-istri beliau yang memberitakan siapa di antara mereka yang lebih dulu menyusul beliau sepeninggal beliau adalah:

*“ Yang paling cepat menyusulku diantara kalian adalah yang paling panjang tangannya.”*Setiap kali istri-istri Nabi SAW berkumpul di rumah salah satu di antara mereka sepeninggal Nabi SAW, mereka menjulurkan tangan ke dinding untuk mengetahui siapa di antara mereka yang paling panjang tangannya, mereka terus melakukan hal itu hingga Zainab meninggal dunia, ia orangnya pendek, bukan yang paling panjang tangannya di antara mereka, akhirnya mereka tahu bahwa panjang tangan yang beliau maksudkan adalah sedekah, diantara wujud sedekah Zainab untuk orang kafir dan miskin jika kegigihannya untuk tidak meninggalkan apapun setelah kematiannya tanpa di sedekahkan adalah: ia sudah menyediakan kain kafan agar ia di kafani dengan kain tersebut setelah ia meninggal nantinya.

Saat sakit dan menjelang wafat terlintas dalam pikirannya bahwa mungkin saja Umar mengirimkan kain kafan untuknya, ia kemudian berwasiat kepada keluarga yang ada di sekitarnya, *“Aku sudah menyiapkan kain kafan untukku dan mungkin saja Umar mengirimkan kain kepadaku. Jika ia mengirimkan kain kafan, sedekahkan salah satu diantara keduanya.”* Saat Zainab meninggal dunia dan Umar mengirimkan kain kafan kepadanya, Hamnah binti Jahsy, saudari Zainab menyedekahkan kain kafan yang telah di persiapkan Zainab.

Pada detik-detik terakhir kehidupan, Zainab berwasiat agar di bawa diatas tikar milik Rasulullah SAW, Setelah ia meninggal dan ia yang pertama menyusul Nabi SAW di antara istri-istri beliau. Ketika Umar bin Khattab mendengar berita kematian Zainab, ia memerintahkan seseorang untuk mengumumkan, *“Ketahuilah! Jangan sampai ada yang keluar mengantarkan Zainab selain para mahram di antara keluarganya saja.”* Umar menginginkan jenazah Zainab di tutupi sesuatu, lalu Asma binti Umais berkata, *“Di Habasyah, aku melihat orang-orang membuat keranda untuk mayyit.”* Akhirnya keranda di buat untuk Zainab, lalu di tutupi dengan pakaian. Umar menganggap baik hal ini, lalu setelah itu Umar memerintahkan seseorang untuk mengumumkan, *“ Silahkan keluar untuk mengantarkan jenazah ibu kalian.”*

Kaum muslimin keluar untuk mengantarkan jenazah Ummul Mukminin Zainab, saudara Zainab, Abu Ahmad bin Jahsy keluar sambil

membawa tikar saudarinya itu, saat itu, Abu Ahmad bin Jahsy sudah buta, ia menangis terisak lalu Umar berkata kepadanya, “ *Hai Abu Ahmad! Menjauhlah dari tikar itu agar orang-orang tidak memberatkanmu.*” Saat itu udara sangat terik terasa kaum muslimin berdesakan menyesaki tikar Zainab. Abu Ahmad berkata, “ *Wahai Umar! Karena hal seperti inilah kami mendapatkan segala kebaikan dan biarkan tangisan ini menyejukkan hawa panas yang aku rasakan.*”

Zainab di makamkan di Baqi’, di shalatkan Umar bin Khattab yang turun ke dalam liang kuburannya adalah Usamah bin Zaid, Muhammad bin Abdullah bin Jahsy, Abdullah bin Abu Ahmad bin Jahsy dan Muhammad bin Thalhah bin Ubaidillah, ia adalah anak saudari Zainab, mereka semua adalah mahram Zainab. Zainab binti Jahsy, ibunda tercinta yang dinikahkan Allah dari atas tujuh langit, meninggal pada tahun 20 Hijriyah (Al-Mishri, 2016: 224-225).

## **8. Juwairiyah binti Harits**

### **a. Asal usul gambaran hidup Juwairiyah**

Sebelum masuk Islam, dia bernama Barrah. Kemudian atas perintah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* diganti Juwairiyah. Beliau wanita istimewa dari kelompok Yahudi Bani Musthaliq. Putri pemimpin Yahudi Bani

Musthaliq, Harits bin Abi Dhirar. Di kampung bani Musthaliq, Juwairiyah menjadi Istri Musafi' bin Shafwan. Pernikahan dengan Rasulullah SAW.

Setelah Rasulullah SAW menaklukkan Yahudi Bani Quraidzah karena berkhianat ketika perang Khandaq, terdengar kabar bahwa Harits bin Abi Nadhr bersama pasukannya Bani Musthaliq dan beberapa sekutunya dari berbagai suku arab akan menyerang Madinah. Rasulullah pun menugaskan Buraidah bin Hashib untuk mencari tahu kebenaran berita ini. Sahabat pemberani ini mendatangi mereka. Setelah Rasulullah SAW yakin akan kebenaran berita, beliau memerintahkan para sahabat untuk bergegas menuju Bani Musthaliq. Ternyata, Harits telah mengirim mata-mata untuk mengintai pasukan kaum muslimin. Namun para sahabat berhasil menangkap mata-mata ini dan mereka membunuhnya.

Mendengar kedatangan pasukan Nabi SAW dan terbunuhnya mata-matanya, Harits dan pasukannya sangat ketakutan. Hingga suku-suku Arab yang ikut bersamanya membatalkan perjanjian dan pulang ke daerah masing-masing. Sampailah pasukan Nabi SAW di lembah Al-Muraisi'. Salah satu daerah sumber air bagi Bani Musthaliq. Disinilah beliau menyiapkan barisan pasukan dan membagi tugas masing-masing. Hingga akhirnya, kaum muslimin berhasil mengalahkan Bani Yahudi. Di perang ini, terbunuhlah Musafi' bin Shafwan, suami Juwairiyah (*Ar-Rahiq Al-Makhtum*, hlm. 286).

Juwairiyah menjadi salah satu wanita tawanan ketika itu. Setelah pembagian, Juwairiyah jatuh pada kepemilikan Tsabit bin Qais. Namun Tsabit membebaskannya dengan syarat membayar uang tertentu. Hingga datangnya Juwairiyah menghadap Nabi SAW dan memohon agar dibantu untuk melunasi biaya pembebasan dirinya (Al-Mishri, 2016: 227).

b. Keislamannya

Rumah Rasulullah SAW adalah rumah ketaatan, dzikir, ibadah, dan kehusyukan, Juwairiyah termasuk wanita-wanita taat beribadah, ahli puasa dan shalat malam, ia tiada pernah jemu berdzikir kepada Rabb bumi dan langit, setiap hari ia mendapatkan cahaya dari petunjuk Nabawi, Nabi SAW mengajarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah kepadanya sehingga membuatnya beribadah kepada Allah di atas landasan ilmu, setiap kali melihatnya, Nabi SAW selalu mengajarkan hal baru padanya agar ilmu, iman, dan ketegarannya di atas kebenaran yang ia jalani kian bertambah (Al-Mishri, 2016: 238).

Diriwayatkan dari Juwairiyah binti Harits, pada suatu Jum'at Nabi SAW masuk menemuinya ia kala itu sedang berpuasa, beliau lalu bertanya, “ *Apa kemarin kamu berpuasa?*” Tanya beliau. “ tidak ,” jawabnya. “ *maka berbukalah perintah beliau.*” .

c. Menjadi Ummul Mukminin

Setelah perang Bani Musthaliq berakhir dengan kemenangan cepat yang penuh berkah itu, Rasulullah SAW pulang ke Madinah sebagai pemenang, para tawanan, harta rampasan, kaum wanita dan anak-anak digiring di hadapan beliau, rampasan ini tergolong sangat banyak dan sangat mencukupi kaum muslimin karena jumlah tawanan mencapai lebih dari 700 jiwa, Unta mencapai 2000 ekor, Kambing berjumlah 5000 ekor, dan tawanan kaum wanita dan anak-anak mencapai 200 keluarga, seluruh harta rampasan perang dan tawanan di bagi-bagikan untuk para mujahidin termasuk di antaranya Juwairiyah binti Harits putri pemimpin Bani Musthaliq, seorang wanita cendekia ia masih muda dan jatuh dalam bagian Tsabit bin Qais Syimas Al-Anshari. Juwairiyah memiliki paras cantik jelita, Ibunda Aisyah sudah melihatnya sebelum ia masuk menemui Rasulullah SAW, melihat kecantikan dan keelokannya, Aisyah menuturkan,

*“Demi Allah, saat aku melihatnya di pintu kamar aku merasa tidak suka padanya, aku tahu Nabi SAW akan memandang kecantikannya seperti yang kulihat, Juwairiyah masuk lalu mengatakan, “ Whai Rasulullah aku Juwairiyah binti Harits bin Abu Dhirar pemimpin Bani Musthaliq aku tertimpa musibah seperti yang engkau ketahui sendiri, aku jatuh dalam bagian milik Tsabit bin Qias ia bersedia membebaskanku dengan tebusan yang tidak mampu aku bayar, tebusan sebesar Sembilan uqiyah emas, ia tidak memaksaku untuk itu hanya saja aku berharap kepadamu untuk membantuku, aku datang meminta bantuan padamu untuk menebus kemerdekaanku.”*

Nabi SAW menatapnya dengan pandangan kasih sayang dan iba, faktor-faktor kasih sayang, kebesaran, dan kemuliaan yang ada di dalam hati beliau tergerak, karena beliaulah yang Allah sebut dalam firman nya dalam Qs Al-Anbiya : 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

*“ dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”*

Dengan kasih sayang, beliau berkata kepadanya, *“ Ada yang lebih baik lagi untukmu dari permintaan itu?” “ Apa itu wahai Rasulullah, “ Tanya Juwairiyah. “ Aku akan melunasi biaya kebebasanmu, dan aku akan menikahimu, “ kata beliau. Batin Juwairiyah serasa lapang dan wajahnya nan cantik itu berbinar, ia nyaris saja terbang karena gembira karena tawaran ini merupakan peralihan besar dan kemuliaan agung yang sama sekali tidak terbayang sebelumnya, Juwairiyah tersadar dari kejutan yang ia hadapi dan segera menjawab tawaran Rasulullah SAW, “ Ya Rasulullah.” Beliau pun berkata “ Aku telah melakukannya.”*

Pernikahan penuh berkah pun terlaksana, Barrah binti Harits yang namanya di ganti Rasulullah SAW menjadi Juwairiyah binti Harits, memasuki rumah sang suami, Rasulullah SAW dan sejak saat itu ia menjadi Ummul Mukminin. Ketika sahabat-sahabat Rasulullah SAW mengetahui pernikahan Rasulullah SAW dengan Juwairiyah, mereka berkata, *“ Rasulullah SAW telah menikahi Juwairiyah binti Harits, untuk itu, keluarganya tidak sepatutnya menjadi tawanan-tawanan di tangan kita, mari kita merdekakan mereka semua.”*

Mereka akhirnya membebaskan semua tawanan yang ada di tangan mereka dan tawanan-tawanan pun merdeka karena berkah pernikahan yang di berkahi.

Setelah sebelumnya Juwairiyah tinggal dalam istana ayahnya sekarang di istana suaminya paling agung Muhammad bin Abdullah yang tiada memiliki istana ataupun harta benda dunia nan fana, tapi hanya memiliki kebahagiaan dunia akhirat kebahagiaan yang terpendam dalam satu hal, mewujudkan *ubudiyah* untuk Allah semata. Juwairiyah masuk dalam biliknya untuk menjadi ibunda bagi orang-orang mukmin sekaligus istri pemimpin orang-orang terdahulu dan kemudian, ia melalui masa-masa paling indah sepanjang usia di dalam rumah sederhana melupakan kehidupan mewah dan kaya yang ia jalani sebelumnya, karena seluruh dunia tiada sebanding meski hanya sesaat pun dengan waktu yang ia lalui bersama Nabi SAW (Al-Mishri, 2016:232-235). Lalu bagaimna dengan orang yang hidup bersama beliau dan menjadi istri beliau untuk menjadi bagian dari ahlul bait yang di singgung Allah dalam firmanNya dalam Qs Al-Ahzab : 33

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ ۗ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ  
وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا



*“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ta`atilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya*

d. Sepeninggal Nabi dan wafatnya Juwairiyah

Juwairiyah menjalani hari-hari paling berharga dan paling manis bersama Nabi SAW, namun dengan cepat kesedihan datang mengetuk pintu untuk memisahkan orang-orang tercinta. Rasulullah SAW sebagai suami, orang tercinta, rasul dan guru baginya meninggal dunia sehingga Juwairiyah harus kehilangan semua dalam sekejap, Juwairiyah dirundung kesedihan mendalam hingga nyaris mengoyak hati namun ia mengharap pahala di sisi Allah untuk meraih pahala orang-orang sabar yang meraih pahala tanpa perhitungan pada hari kiamat.

Juwairiyah hidup pada di bawah naungan *khilafah rasyidah*, para khalifah mengetahui nilai dan kedudukannya sehingga mendapatkan segenap penghargaan dan penghormatan. Ibunda kita Juwairiyah hidup dalam kondisi lagi di ridhai selepas kkepergiaan Rasulullah SAW ia menghabiskan separuh hidupnya di bawah naungan keadilan para khalifah Nabi SAW dasn bersama para istri-istri Nabi SAW nan suci, kehidupannya penuh dengan ilmu, dzikir, doa, tasbih, mengajarkan ilmu kepada ahlul ilmi yang mencari ilmu di Madinah Munawarrah menuhu menara-menara ilmu an bangunan-bangunan tinggi para perawi, di antaranya adalah para istri-istri Nabi SAW nan suci.

Juwairiyah menuturkan sebagian kenangan hidupnya bersama Rasulullah SAW atau kisah pernikahannya dengan beliau seperti yang ia hafal. Ummul Mukminin Juwairiyah berumur panjang hingga pada masa khilafah Mu'awiyah bin

Abu Sufyan usianya mencapai 70 tahun. Pada tahun 50 Hijriyah, Ummul Mukminin Juwairiyah merasa saat-saat bertemu Allah SWT sudah dekat dan penyakit mulai merayap ke dalam tubuhnya, pada bulan Rabiul Awwal tahun yang sama Ummul Mukmini Juwairiyah meninggal dunia, jenazahnya di antar ke Baqi' untuk berbaring di dekat Ummahatul Mukminin dan putri-putri Nabi SAW, jenazahnya dishalati Marwan Al-Munawwarah (Al-Mishri, 2016: 241-242).

## 9. Shafiyah biti Huyai

### a. Asal usul gambaran hidup Shafiyah

Berasal dari masyarakat yahudi Bani Nadzir. Ayahnya, Huyai bin Akhtab adalah kepala suku bani Nadzir. Satu suku yahudi, keturunan Nabi Harun *'alaihi salam*. Ibunya bernama Barrah bin Samuel. Saudara dari sahabat, Rifaah bin Samuel. Sebelum masuk Islam, Shafiyah menikah dengan Salam bin Masykam, seorang ahli berkuda dan pandai bersyair. Setelah berpisah dengan Salam, Shafiyah menikah dengan Kinanah bin Abil Haqiq. Bani Nadzir tinggal di daerah Khaibar. Kala itu, Khaibar terkenal sebagai kota besar, memiliki banyak benteng dan kebun kurma yang sangat luas. Letaknya sekitar 120 km ke utara kota Madinah. Ketika perang Khandaq, penduduk Khaibar termasuk salah satu suku yang membantu pasukan bersama kaum musyrikin untuk menyerang Madinah. Mereka juga yang memanas-manasi bani Quraidzah untuk berkhianat kepada kaum muslimin. Masyarakat Khaibar juga sering

membantu orang manafik Madinah untuk melancarkan makarnya (Al-Mishri, 2016: 243).

Dengan adanya perjanjian Hudaibiyah, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mendapatkan titik aman untuk semakin meluaskan Islam. Salah satu sasaran beliau adalah Khaibar. Satu daerah sangat strategis yang bisa menguatkan Islam, sekaligus mengancam identitas Madinah. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sangat berharap, agar Khaibar bisa masuk kawasan Islam. Tentang Khaibar, sejatinya telah Allah sebutkan dalam Al-Quran.

وَعَدُّكُمْ اللَّهُ مَغَانِمَ كَثِيرَةً تَأْخُذُوهَا فَعَجَّلَ لَكُمْ هَذِهِ ۚ وَكَفَّ أَيْدِيَ النَّاسِ عَنْكُمْ وَلِتَكُونَ ءَايَةً

لِلْمُؤْمِنِينَ وَيَهْدِيَكُمْ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا ﴿٢٠﴾

“Allah menjanjikan kepada kamu harta rampasan yang banyak yang dapat kamu ambil, Maka disegerakan-Nya harta rampasan ini untukmu..” (QS. Al-Fath: 20)

Mujahid menjelaskan, harta rampasan yang banyak, yang Allah janjikan adalah Khaibar. (*Tafsir Ibn Katsir*, 7/341). Singkat cerita, kaum muslimin berhasil menaklukkan bani Nadzir, dan pada peristiwa itu Kinanah, suami Shafiyah terbunuh karena melanggar kesepakatan. Kaum muslimin pulang dengan membawa banyak rampasan perang dan tawanan, termasuk Shafiyah. Setelah semua tawanan dikumpulkan, datanglah Dihyah Al-Kalbi, ‘Ya Rasulullah, berikan aku seorang

budak.’ ‘Silahkan pilih budak.’ Jawab Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Ketika itu, Dihyah mengambil Shafiyah untuk menjadi budaknya.

Tiba-tiba datang seorang sahabat melapor, “Ya Rasulullah, anda memberi Dihyah seorang budak, Shafiyah bintu Huyai, wanita mulia dari Quraidzah dan bani Nadhir, wanita yang hanya layak menjadi milik anda.’ ‘Bawa dia kemari!’ pinta Rasulullah SAW. Setelah melihatnya, Rasulullah SAW meminta Dihyah untuk mengambil budak lainnya.

Rasulullah SAW menawarkan antara memilih Islam atukah tetap beragama Yahudi. Shafiyah pun memilih Islam dan menjadi istri Rasulullah SAW setelah Khaibar ditaklukkan pada tahun 7 H. Yang istimewa, walimah pernikahan Rasulullah SAW dengan Shafiyah dilaksanakan di perjalanan pulang 12 mil dari Khaibar menuju Madinah. Rasulullah SAW menyebutnya sebagai wanita Shadiqah, wanita yang jujur imannya. (*Al-Ishabah Ibn Hajar, 7/741*). Beliau meninggal tahun 50 H dan dimakamkan di Baqi.

#### b. Keislamannya

Kala mentari Islam terbit di atas bumi jazirah Arab hati kaum Yahudi seperti di penuh keburukan, kedengkian, dan dendam terhadap Nabi SAW dan risalah beliau karena mereka berhasrat Nabi berasal dari golongan mereka, bukan dari golongan Arab. Shafiyah yang mengetahui kedengkian yang muncul dari hatinya, Huyai bin Akhtab terhadap Nabi SAW dan para sahabat, Shafiyah binti Huyai bin Akhtab

berkata, *“Aku adalah anak yang paling di cintai ayahku dan pamanku, Abu Yasir, setiap kali aku bertemu keduanya dengan membawa anak masing-masing keduanya pasti mengajakku dan meninggalkan anak mereka berdua.”*

Shafiyah meneruskan, *“Ketika Rasulullah SAW tiba di Madinah dan singgah di Quba di tengah-tengah Bani Amr bin Auf, ayahku dan pamanku pergi menemui beliau”* Shafiyah meneruskan, *“Keduanya baru kembali seiring terbenamnya matahari, keduanya datang dengan letih, malas-malasan, runtuh semangat, dan berjalan lemas, aku kemudian memperlihatkan muka ceria kepada mereka kepada keduanya seperti biasa. Demi Allah, tak seorang pun diantara keduanya menatapku karena sedih.”*

Shafiyah meneruskan kembali, *“Aku mendengar pamanku, Abu Yasir berkata kepada ayahku, Huyai bin Akhtab, “Diakah orangnya?” “Ya, demi Allah,” Jawab ayahku. “Apa kamu mengenali dan memastikannya?” Tanya pamanku. “ya, “jawab ayahku. “Lalu, apa yang kamu rasa dalam dirimu terhadapnya,” Tanya pamanku. “Demi Allah, aku akan terus memusuhinya selama aku masih hidup,” jawab ayahku (Al-Mishri, 2016: 244).*

### c. Menjadi Ummul Mukminin

Seusai perang, Rasulullah SAW memerintahkan sahabat-sahabat beliau untuk meninggalkan Khaibar, Nabi SAW kemudian memeberikan pilihan kepada Shafiyah anantara beliau merdekakan lalu ia kembali ke keluarganya yang masih tersisa di

Khaibar, atau mengucapkan kesaksian kebenaran lalu masuk islam, selanjutnya beliau mengambil Shafiyah untuk beliau sendiri, Shafiyah berkata, “Aku memilih Allah dan rasulnya.” Rasulullah SAW kemudian memerdekakannya dan menjadikan kemerdekaannya sebagai maharnya.

Shafiyah memilih Allah dan Rasulnya, ia menyampaikan alasan mengapa mengambil pilihan ini dengan mengatakan, wahai Rasulullah aku menginginkan islam, aku sudah percaya kepadamu sebelum kamu mengajakku masuk saat aku pergi menuju tendamu, setelah kaum muslimin mengetahui bahwa Nabi SAW sebagai istri sehingga ia menjadi salah satu Ummahatul Mukminin. Nabi SAW berdiri lalu menghampiri Shafiyah, beliau mendekati seekor unta kepadanya untuk ia tunggangi, beliau menekuk kaki beliau untuk di jadikan pijakan bagi Shafiyah untuk membantunya untuk naik Unta.

Namun Shafiyah enggan menginjakkan kakinya di atas paha Rasulullah SAW, Shafiyah lebih memilih meletakkan lututnya di atas paha Rasulullah SAW bukan menginjakkan kaki di atas paha beliau. Shafiyah berada di puncak kebahagiaan, karena sama sekali tidak pernah terlintas di benaknya jika suatu hari nanti akan menjadi muslimah dan menjadi salah satu Ummahatul Mukminin, pembawa berita gembira datang kepada penduduk Madinah memberitahukan bahwa tidak lama lagi Rasulullah SAW datang, penduduk Madinah keluar menyambut kepulangan Rasulullah SAW dari peperangan, wajah para laki-laki berbinar cerah, anak-anak di

penuhi rasa senang, sementara para wanita berada di atap-atap rumah dengan hati penuh bahagia.

Berbeda dengan orang munafik, mereka berada dalam kesedihan mendalam, menampakkan sesuatu tidak seperti yang mereka sembunyikan di dalam dada, tersendak oleh kemenangan Rasulullah SAW (Al-Mishri, 2016:262-264). Shafiyah bin Huyai bin Akhtab adalah seorang ibu yang memenuhi dunia ini dengan kezuhudan, sifat wara', ketaatan, dan kesabaran, cukuplah baginya bahwa Nabi SAW mengakuinya sebagai orang jujur dan setia, beliau berkata, “ *Demi Allah, ia adalah wanita yang jujur.* ” Bahkan Nabi SAW menyucikan dirinya dan berkata kepadanya, “ *Kamu putri Nabi, pamanmu seorang Nabi, dan kamu istri seorang Nabi.* ”

d. Sepeninggal Nabi dan wafatnya Shafiyah

Sepeninggal Nabi SAW, ibunda Shafiyah hidup hampir 40 tahun, semuanya ia habiskan dalam ketaatan kepada Allah SWT ,shalat, puasa, sedekah, menyebarkan ilmu dan berdakwah menuju Allah, ia menyaksikan era para khalifah dari awal hingga akhir melalui berbagai peristiwa penaklukan Islam di belahan timur maupun Barat bumi seperti yang di kabarkan Nabi SAW.

Pada tahun 50 Hijriyah, ibunda Shafiyah tidur diatas ranjang kematian untuk bertemu Rabb dalam keadaan ridha lagi di ridhai setelah sebelumnya Nabi SAW meninggal dunia dalam keadaan ridha kepadanya. Shafiyah meninggal dunia untuk

mencontoh dan teladan bagi setiap muslimah hingga hari kiamat (Al-Mishri, 2016: 272).

## **10. Ramlah binti Abu Sufyan (Ummu Habibah)**

### **a. Asal usul gambaran hidup Ummu Habibah**

Ulama berbeda pendapat tentang nama aslinya. Ada yang mengatakan nama aslinya Ramlah. Ada juga yang mengatakan, Hindun. Beliau sepupu Utsman bin Affan *radhiyallahu ‘anhu*. Karena ibunya, Shafiyah binti Abil ‘Ash adalah saudara Affan, ayahnya Utsman. Sebelumnya beliau menikah dengan Ubaidillah bin Jahsy. Bersama Ubaidillah, beliau dikaruniai seorang putri bernama Habibah. Bersama suami dan anaknya, Ummu Habibah hijrah ke negeri Habasyah untuk mendapatkan jaminan keamanan karena tekanan suku Quraisy.

Sesampainya di Habasyah, suaminya meninggal. Ada yang mengatakan, suaminya murtad dan memeluk Nasrani. Mendengar hal itu, Rasulullah SAW mengirim surat kepada raja Najasyi untuk menikahkan Ummu Habibah dengannya, dan beliau mengutus Khalid bin Said sebagai wakil beliau. Najasyi memberikan mahar untuknya sebesar 400 dinar. Setelah beberapa tahun di Habasyah, raja soleh ini memulangkan Ummu Habibah ke Madinah ditemani Syurahbil bin Hasanah (HR. Abu Daud 2107 dan dishahihkan Al-Albani).

Beliau tinggal bersama suaminya, Nabi Muhammad SAW di tahun 7 H, di usia 36 tahun. Ummu Habibah meninggal di Madinah tahun 44 H, di masa Khalifah Muawiyah, *Radhiyallahu 'anhum ajma'in*.

b. Keislamannya

Ummu Habibah mengira bahwa kebahagiaan yang ia rasa akan berlangsung lama, namun ia tidak tahu ada ujian berat yang sedang menantinya, karena ujian ini ia akan menjalani masa-masa hidup paling sulit, karena suaminya, Ubaidillah bin Jahsy hobby minum-minum khamr, meninggalkan majlis-majlis kaum muslimin dan duduk bergaul dengan kaum Nasrani Habasyah, hingga pada suatu hari ia berkata kepada Ummu Habibah, *“Hai, Ummu Habibah, sudah banyak agama yang aku renungkan, namun tidak pernah aku melihat agama yang lebih baik dari Agama Nasrani.”* Setelah itu Ubaidillah memberikan dua pilihan padanya : masuk agama Nasrani bersamanya, atau ia akan di cerai.

Saat itulah Ummu Habibah teringat pada mimpi yang pernah ia alami sebelumnya yang membuatnya sedih dan cemas, ia memimpikan suaminya , Ubaidillah bin Jahsy berpenampilan sangat buruk dan menjijikkan, ia terbangun dengan ketakutan lalu ia mulai memikirkan mimpi yang ia alami itu, perubahan kondisi sang suami membuatnya teringat pada mimpi itu. Kata-kata yang di ucapkan Ubaidillah bin Jahsy laksana gempa bumi yang mengguncang hidup Ummu Habibah, wanita muslimah dan mukminah itu, ia hanya bisa diam kala mendengar kata-kata tersebut dari mulut suaminya, meski ia sudah mengamati

kondisinya karena sudah sejak lama kondisi suaminya mengalami perubahan drastis.

Ummu Habibah tidak pernah mengira jika suaminya Ubaidillah bin Jahsy yang selama ini berjuang demi mencari agama kebenaran untuk beribadah kepada Allah, ia justru keluar meninggalkan agama ini setelah menemukannya. Sama sekali tidak pernah terlintas dalam pikirannya jika suaminya tertara mencampakkan agama dan masuk agama lain setelah ia meninggalkan kampung halaman agar bisa fokus menjalankan agama Islam. Ummu Habibah seorang muslimah yang teguh memegang agama berupaya menolak upaya suaminya yang sudah menjadi Nasrani untuk mengeluarkannya dari Islam dan meyakinkannya agar memasuki agama Nasrani.

Akhirnya, Ummu Habibah meninggalkan suaminya dan hidup seorang diri bersama putri tercintanya, tidak ada yang menghiburnya dalam menghadapi ujian kemurtadan suaminya ini selain ia tetap teguh memegang agama kebenaran juga tidak ada hiburan baginya di tengah keterasingan ini selain cahaya Islam yang menenrangi hatinya, suaminya Ubaidillah bin Jahsy meninggal dunia dalam keadaan memeluk agama Nasrani dan meninggalkan agama Islam. Nabi SAW mengetahui peristiwa yang di alami Ummu Habibah ini dan beliau merasa sedih karenanya, di tengah situasi tersebut Nabi SAW mendengar kabar Muhajirin di Habasyah dan mengetahui perlakuan mulia yang di berikan Raja Najasyi pada para sahabat beliau juga rasa aman dan damai di negerinya yang di rasakan pada para

sahabat-sahabat beliau, sehingga beliau semakin cinta dan hormat terhadap laki-laki agung itu, terlebih setelah beliau mengetahui ia masuk islam secara sembunyi-sembunyi dan menjadi seorang muslim ahli tauhid (Al-Mishri, 2016: 277-279).

c. Menjadi Ummul Muminin

Pada pagi hari nan cerah, seseorang mengetuk pintu rumah Ummu Habibah di tempat hijrahnya di Habasyah, Ummu Habibah menghampiri pintu lalu membuka siapa gerangan yang datang, rupanya yang datang mengetuk pintu adalah Abrahah, salah seorang selir Raja Najasyi. Abrahah kemudian mengucapkan salam ala penduduk Habasyah lalu setelah itu berkata kepadanya, *“Paduka raja berkata kepadamu, Muhamad utusan Allah mengirim surat kepadamu untuk menikahimu dengan beliau.”* Untuk itu silahkan kamu tunjuk seorang wakil untuk menikahkanmu.

Kata-kata Abrahah itu membuat Ummu Habibah terhenyak, sungguh Ummu Habibah terhenyak dan merasa heran mendengarnya. Senyum sedikit mengembang lalu pikirannya berkelana mengingat mimpi yang pernah ia alami belum lama ini, dalam mimpinya itu ia mendengar seorang memanggil. *“Wahai Ummul Mukminin.”* Seperti itulah kata-kata yang ia dengar. Ummu Habibah sadar dari lamunan di hadapan yang sabar menunggu jawaban darinya dan rela menanti saat-saat Ummu Habibah terdiam. Ummu Habibah akhirnya berkata kepada Abrahah seraya berkata menitipkan salam kepada Najasyi.

Ummu Habibah lalu mengirim utusan untuk menemui seseorang kaum muhajirin dari kaumnya, ia orang Umawi, uraisy, ia adalah Khalid bin Said bin Ash. Utusan Ummu Habibah menyampaikan kepadanya bahwa Ummu Habibah menunjukkannya sebagai wakil untuk menikahnya dengan Rasulullah SAW di hadapan Raja Najasyi yang menjadi wali nikah atas perintah Rasulullah SAW. Tibalah hari pernikahan yang di nantikan kaum muslimin yang berhijrah di Habasyah berkumpul di aula besar, di majlis terhormat dalam istana Najasyi, wajah mereka di penuhi rasa bahagia dan senang (Al-Mishri, 2016: 281).

**d. Sepeninggal Nabi dan wafatnya Ummu Habibah**

Ummu Habibah berumur panjang hingga pada masa khilafah saudaranya, Mu'awiyah bin Abu Sufyan, karena ia wafat pada tahun 44 H dalam usia 70 tahun. Dalam perjalanan usia yang panjang dan penuh berkah, Ummul Mukminin Ummu Habibah termasuk diantara yang mencintai kitab Allah SWT, menghafal dan memahaminya, di samping ia juga meriwayatkan hadist Rasulullah SAW.

Ummu Habibah tidak pernah terlibat dalam konflik dengan sesama Ummahatul Mukminin, istri-istri Nabi SAW lainnya, karena ia lebih suka menghabiskan waktudi di dalam rumah untuk beribadah, sujud, shalat tahajjud, bangun malam, puasa pada siang hari, menginfakkan sebagian harta yang ia miliki dengan murah hati dan dermawan pada orang-orang kafir miskin.

Namun setelah melalui kehidupan yang lama penuh dengan kezuhudan, sifat wara' dan pengorbanan, akhirnya Ummul Mukminin Ummu Habibah Ramlah binti Abu Sufyan merebah di atas ranjang kematian, ruhnya keluar meninggalkan jasadnya untuk bertemu sang pencipta demi mendampingi Nabi SAW di tingkatan-tingkatan surga tertinggi. Ibunda Aisyah berkata.

*“Menjelang kematian, Ummu Habibah memanggil, ia lalu berkata,” Di antara kita pernah terjadi sesuatu seperti yang di alami para madu. Semoga Allah mengampuniku dan juga kamu dari hal semacam itu, “ Aku berkata, “ Semoga Allah mengampuni dan membebaskan dari semua itu. “Ummu Habibah berkata, “Engkau telah membuatku senang, semoga Allah menyenangkanmu.” Ia kemudian mengirim utusan untuk menemui Ummu Salamah dan menyampaikan hal sama padanya.”Ummu Habibah meninggal dunia pada tahun 44 Hijriyah pada masa khilafa saudaranya, Mua;wiyah bin Abu Sufyan (Al-Mishri, 2016: 288).*

## **11. Maimunah bintin Al-Harits**

- a. Asal usul gambaran hidup Maimunah

Wanita terakhir yang dinikahi Rasulullah SAW. Beliau adalah saudara Ummu Fadhl (Lubabah bintul Harits). Dan Ummu Fadhl adalah ibunda Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhum*. Sehingga Maimunah adalah bibi Ibnu Abbas dari jalur ibunya. Beliau juga saudara Lubabah As-Shugra, ibunya Khalid bin Walid. Ibunya Maimunah bernama Hindun bintu Auf. Sehingga Maimunah adalah saudara seibu dengan Zainab bintu Khuzaimah, Ummul Masakin, istri Rasulullah SAW yang telah wafat.

Rasulullah SAW menikahinya pada bulan Dzulqae’dah tahun 7 H, seusai umrah qadha. Maimunah mulai tinggal bersama Nabi SAW setelah perjalanan pulang dari Mekah 9 mil menuju Madinah. Beliau meninggal ketika perjalanan pulang dari Haji tahun 61 H di daerah Saraf dan dimakamkan di Saraf. Aisyah mengatakan tentang Maimunah (Al-Mishri, 2016: 290).

*“Maimunah telah wafat, demi Allah... dia adalah diantara wanita yang paling bertaqwa kepada Allah dan paling menyambung silaturahmi.” (HR. Hakim 6799 dan dinilai Adz-Dzahabi: Sesuai syarat Muslim)*

#### b. Keislamannya

Ibunda Maimunah hidup di tanah subur di antara individu keluarga penuh berkah, cahaya iman memenuhi hati dan seluruh tubuhnya, sehingga tiada mendambakan rumah megah dunia atau segala kesenangan dunia nan fana, karena ia tahu pasti bahwa dunia di sisi Allah tidak setara dengan sayap nyamuk, dan tempat pijakan kaki orang mukmin di surga lebih baik dari dunia seisinya, untuk

itulah ia termasuk wanita-wanita pertama yang lebih dulu masuk ke dalam agama Allah dan termasuk di antara mereka yang di akui Nabi SAW sebagai wanita-wanita beriman. Maimunah hidup berdampingan dengan berkah-berkah wahyu yang diturunkan kepada Nabi SAW dengan sepenuh hati dan seluruh raga untuk diterjemahkan ke dalam aksi nyata, untuk itu ia selalu shalat malam, berpuasa, dan melakukan berbagai amal baik, sehingga Nabi SAW memberikan kesaksian iman untuknya dan saudari-saudarinya. Betapa sebuah kesaksian agung yang muncul dari mulut sosok jujur yang tiada berbicara berdasarkan hawa nafsu, beliau bersabda: *“Empat wanita bersaudara: Maimunah, Ummul Fadhl, Salma, dan Asma’ binti Umais, saudara-saudara perempuan seibu adalah wanita-wanita mukminah.”*

Maimunah sangat gigih menegakkan hukum Allah, karena ia tahu pasti bahwa kehidupan suci bersih hanya berada di bawah naungan syari’at Islam (Al-Mishri, 2016: 291).

#### c. Menjadi Ummul Muminin

Ketika Nabi dan sahabat memasuki mekkah untuk menjalankan umrah qadha, Barrah (Maimunah) berada di Makkah, begitu menatap Nabi SAW, ia langsung berpikir untuk meraih kemuliaan menikah dengan Rasulullah SAW dan menjadi salah seorang ibu bagi orang-orang mukmin. Apa yang menghalanginya untuk mewujudkan mimpi yang selama ini mengusiknya baik kala terjaga maupun tidurnya itu, sementara ia seorang wanita muda muslimah dan ahli ibadah, menjanda

setelah di tinggal mati suaminya, Abu Ruhm bin Abdul Aziz, selain itu ia masih berusia 26 tahun.

Maimunah akhirnya berbisik kepada saudaranya, Ummul Fadhl, untuk mengungkapkan keinginan jiwanya, karena hati dan ruh Maimunah menyatakan ingin menjadi salah seorang istri Nabi kaum muslimin, mencari keagungan isla dari dekat, dan turut serta menjalani kehidupan dan jihad beliau. Ummul Fadhl mendengar angan saudaranya ini dengan kasih sayang dan kerelaan hati, lalu setelah itu ia sampaikan itu kepada suaminya, Abbas. Ummul Fadhl berwenang atas persoalan saudaranya itu, lalu menyerahkan urusanya kepada suaminya Abbas.

Abbas pergi menemui Nabi SAW dan bercerita tentang Maimunah, wanita muslimah dan beriman itu kepada beliau, Abbas berkata, *“Maimunah sudah menjanda di tinggal mati suaminya Abu Ruhm bi Abdul Aziz, apakah engkau mau menikahnya?”* Mendengar penuturan Abbas, Rasulullah SAW bersedia menikah dengan Maimunah, beliau kemudian mengutus saudara sepupu beliau, Ja'far, yang juga suami saudara perempuan Maimunah, Asma', untuk meminangnya, pinangan Rasulullah SAW di terima Maimunah saat ia sedang menunggangi unta miliknya.

Setelah pernikahan penuh berkah berlangsung, Maimunah masuk ke dalam rumah tangga nubuwah untuk menjadi salah seorang Ummahatul Mukminin. Maimunah Ummul mukminin memasuki madinah Al-Munawarah, merasakan kebaagiaan tiada tara seakan hatinya neneluk bintang-bintang , ia melangkah kaki menuju ambang pintu kamar yang telah di siapakan Nabi SAW untuknya,

Maimunah hidup di dalam rumah tangga nubuwah memepelajari banyak sekali kebaikan dari Nabi SAW meniru perilaku, tingkah laku, akhlak, dan ilmu beliau, sehingga imannya kian hari kian bertambah (Al-Mishri, 2016: 296).

d. Sepeninggal Nabi dan wafatnya Maimunah

Selepas kepergian Nabi SAW, Maimunah tetap tekun beribadah, Shalat, Puasa, dan membaca Al-Qur'an, hingga jiwanya rindu untuk bertemu Allah SWT, karena siapa suka bertemu Allah, Allah pun suka bertemu dengannya. Tibalah saatnya bagi Maimunah untuk meninggalkan dunia dengan segala kesenangan fana untuk bertemu Rabb, ia pun tidur diatas ranjang kematian setelah hidup di bawah naungan *khilafah rasyidah*, ia meraih penghormatan para khilafah dan ulama, umur Maimunah panjang hingga masa khilafah Mu'awiyah.

Ketika sudah merasa dekat dngan ajalnya, ia pergi ke Mekkah dan berwasiat agar di makamkan jika ia meninggal di tempat penuh berkah tempat di mana ia diserahkan kepada Rasulullah SAW. Saat ajal tiba, ia di bawa ke Saraf di tempat tendanya yang di pasang saat ia menikah dengan Rasulullah SAW, di sanalah makamnya di gali, tempat di mana ia tidur di sana dalam keadaan ridha lagi diridhai.

Maimunah meninggal dunia pada tahun 51 H. Ibunda kita Aisyah menuturkan kata-kata monumental tentang Maimunah setelah ia meninggal dunia (Al-Mishri, 2016: 297).

*“Demi Allah, Maimunah telah pergi. Ketahuilah, ia termasuk salah satu yang paling bertakwa kepada Allah dan paling menyambung tali kekeluargaan di antara kami.”*

## **A. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kehidupan istri-istri Rasulullah**

### **SAW**

#### 1. Khadijah binti Khuwailid

##### a. Karakter Khadijah dari segi religius

##### 1) Mengharap pahala dari Allah

Khadijah melihat gangguan dan penghinaan yang di hadapi Rasulullah SAW, ia membantu meneguhkan hati dan meringankan beban berat perilaku kaum Quraisy yang beliau rasakan atas sikapnya ini, Khadijah menjadi teladan besar dan tiada duanya bahkan sebagai teladan bagi setiap muslimah yang bersuami seorang da'i, untuk meringankan ujian-ujian yang di hadapi, ujian-ujian yang membuat orang penyabar pun kebingungan (Al-Mishri, 2014:73).

Para laki-laki dan wanita sama-sama memerangi dakwah Islam dan perdamaian di Mekah yang di serukan Nabi SAW, sejumlah laki-laki dan wanita Bani Umayyah, juga sejumlah laki-laki dan wanita dari kalangan Bani Makhzum sangat memusuhi Rasulullah SAW.

Ummu Jamil binti Harb si wanita pembawa kayu bakar, istri Abu Lahab termasuk salah satu di antara mereka yang sangat memusuhi Nabi Islam, ia

memanfaatkan suaminya Abu Lahab untuk membendung siapapun dari jalan Allah dan kebenaran yang diturunkan hingga ada satu surat Al-Qur'an penuh yang turun terkait pasangan suami istri ini, surat yang memberikan aib keduanya dan mengancam neraka yang apinya berkobar-kobar kepada keduanya (Al-Mishri, 2016: 54-55).

## 2) Semangat beribadah

Nabi SAW menyeru manusia untuk beribadah kepada Allah dan meninggalkan penyembahan patung-patung, istri beliau Khadijah selalu membantu beliau dengan harta yang ia miliki, paman beliau meski ia musyrik dan tidak beriman, namun sangat mencintai Rasulullah SAW, Allah mewahyukan kepada Nabi SAW QS. Al-Maidah : 67

يَتَأْتِيَا الرَّسُولَ بِلَغٍّ مَّا أَنْزَلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ

مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٦٧﴾

“ Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.”

Nabi pun mencurahkan segenap kemampuan dalam berdakwah mengajak manusia menuju Allah dan beliau tahu bahwa Allah berjanji untuk menjaga beliau dari segala tipu daya dan gangguan orang-orang musyrik,

beliau tetap berdakwah hingga detik-detik terakhir kehidupan (Al-Mishri, 2016: 53).

### 3) Teguh iman

Semua anak perempuan meninggal dunia di masa hidup Nabi SAW kecuali Fatimah, ia meninggal dunia enam bulan setelah beliau wafat, Nabi SAW memandang keluarga beliau yang di berkahi dengan lapang dada karena mereka semua menjalani hidup yang tenang dan indah di puncak kebahagiaan.

Khadijah adalah istri teladan, tahu bagaimana cara menyenangkan hati suami dan anak-anak, semakin lama bergaul dengan Rasulullah SAW, cinta dan rasa kagumnya semakin bertambah karena beliau ahli ibadah dan zuhud, hati dan seluruh tubuhnya bergantung kepada Allah. Dari rumah tangga yang di berkahi inilah, Fatimah lahir, sosok yang berikutnya menjadi pemimpin kaum wanita penghuni surga, ibu Hasan dan Husein, dua pemimpin para pemuda penghuni surga, istri salah satu di antara sepuluh sahabat yang di jamin masuk surga (Al-Mishri, 2016: 41).

#### b. Karakter Khasdijah dari segi sosial

##### 1) Pekerja keras

Khadijah binti Khuwailid adalah pemimpin kaum wanita Quraisy, suatu ketika berthawaf bersama sejumlah wanita, memohon agar memberkahi perdagangan dan hartanya. Khadijah merasa puas jiwanya dan hatinya karena keberhasilan yang ia raih dalam perdagangan, karena kafilahnya berangkat menuju Syam, kafilah dagang Khadijah setara dengan seluruh kafilah dagang seluruh kaum Quraisy, ia bahagia karena capaian yang berhasil ia raih di dunia niaga, senang karena kekuasaan harta dan wibawa yang ia capai.

## 2) Suka menolong

Khadijah binti Khuwailid mengenal betul Muhammad bin Abdullah karena bibi beliau, Shafiyah binti Abdul Muthalib adalah istri saudaranya, Awwam bin Khuwailid, Khadijah sudah sering mendengar kisah dan berita-berita beliau yang harum dan penuh berkah, untuk itulah ia berharap anadai saja beliau bersedia menjalankan perdagangan miliknya, sebelum ia meyakini perdagangan Bani Hasyim sudah memebrikan kecukupan bagi beliau, ia tidak tahu banyaknya anggota keluarga Abu Thalib yang menjadi tanggungannya mengikis habis modal dagangan, ia tidak tahu bahwa Hamzah bin Abdul Muthalib sibuk berburu dan menikmati masa muda sehingga tidak tertarik untuk berdagang.

Khadijah juga tidak tahu bahwa Abbas bin Abdul Muthalib pergi sendiri untuk berdagang dan tidak tahu juga bahwa Abu Lahab tenggelam dalam perbuatan keji, permainan, minum-minum Khamr, keributan, dan perjudian.

Abu Thalib paman beliau sepertinya menginginkan keponakannya Muhammad SAW agar menawarkan jasa kepada Khadijah, setelah menyampaikan kepadanya perihal kemiskinan yang ia hadapi dan kini ia tengah menghadapi situasi sulit. Abu Thalib menyarankan beliau untuk ikut memperdagangkan harta milik Khadijah dengan harapan semoga Allah memberinya rezeki yang baik dari harta Khadijah yang begitu banyak.

### 3) Dermawan dan berkorban

Khadijah adalah contoh menawan di kalangan wanita Mekah dalam hal kedudukan, kemuliaan. Dan kekayaan, ia punya perdagangan yang luas, menyewa jasa sejumlah lelaki yang ia percaya untuk menjalankan perdagangan dan memberi mereka besaran upah sesuai kespakatan (Al-Mishri, 2016: 31).

Saat itu Khadijah mengenal si pemuda terpercaya, Muhammad bin Abdullah yang nasab beliau bertemu dengan nasabnya pada Qushai bin Kilab, Khadijah di kenal memiliki pandangan jauh dan firasat benar, ia melihat Muhammad mendengar tentang berita-berita beliau yang harum dari berbagai sumber. Akhlak dan sifat-sifat baik beliau mengharumkan dunia dan menarik hati banyak orang, itulah alasan yang mendorong Khadijah menginginkan beliau memperdagangkan harta miliknya (Muhammad Hasan, 2008: 63).

Khadijah mengirim utusan kepada beliau lalu menyampaikan, “ *Aku mengirim utusan kepadamu karena aku mendengar kejujuran tutur katamu, besarnya amanatmu dan mulianya akhlakmu, aku bersedia memberimu upah dua kali lipat dari upah yang aku berikan kepada seseorang dari kaummu.*”

Nabi SAW menerima tawaran Khadijah, saat Abu Thalib mendengar pemberian Khadijah, ia berkata kepada Rasulullah SAW, “ *Itu rezeki yang Allah berikan kepadamu.*”

#### 4) Menghormati semua orang

Khadijah begitu mencintai sang suami, Muhammad SAW hingga merasa menguasai seluruh emosi dan perasaannya, cinta seseorang istri pada suami yang mencerminkan akhlak mulia dan budi pekerti luhur, seiring perjalanan waktu dan pergaulan, Khadijah kian yakin bahwa lelaki yang ia pilih ini adalah penduduk bumi yang paling layak untuk menunaikan risalahnya dan membangkitkan ummat.

Khadijah mempersiapkan seluruh faktor kenyamanan dan kenikmatan Rasulullah SAW kala beliau menginginkan sesuatu, Khadijah memenuhi keinginan beliau dengan jiwa senang, kerelaan, dan murah hati dalam hal emosi, perasaan dan harta benda, bahkan ia juga mencintai orang yang dicintai suaminya, sikap mulia yang memenuhi jiwa dengan kerelaan dan rasa senang.

#### 5) Sifat mulia dan mementingkan orang lain

Khadijah sangat mulia dan murah hati, ia menyukai apa saja yang di sukai sang suami, mengorbankan apa saja yang ia miliki demi membahagiakan sang suami, kala Rasulullah SAW merawat putra paman beliau Ali bin Abi Thalib, Ali menemukan hati penuh kasih dan ibu yang menyayangi di rumah Khadijah, wanita suci dan penuh kasih, inilah yang membuat Ali merasa tinggal bersama ibu kandung sendiri (Al-Mishri, 2014:55).

Khadijah memperlakukan Ali dengan sangat baik, demikian halnya ketika Khadijah merasa bahwa Rasulullah SAW menyayangi pelayannya, Zaid bin Haritsah, Khadijah menghibahkan Zaid kepada beliau, sehingga kedudukan Khadijah kian meningkat di hati beliau ( Al-Mishri, 2016: 42).

#### 6) Rendah diri

Gelar pertama yang disematkan manusia kepada Khadijah bini Khuwailid adalah waita suci, ia disifati dengan sifat ini karena memang ia layak mendapatkannya, ia menikah dua kali sebelum menjadi pasangan Sayyidil Basyar Muhammad SAW, suaminya yang kedua meninggal dunia ketika usianya mencapai puncak keremajaannya. Saat itu, kehidupan bergelimang harta, ia menjadi pemuka kaum wanita yang kongkomerat muda, hebatnya kondisi tersebut tidak menjadikannya berpangku tangan , dan seenaknya menyuruh bawahannya untuk memperdagangkang barangnya, Khadijah juga tidak ingin menjadi saingan kepada para pedagang lainnya.ia hanya menyuruh karyawannya

untuk mengelola barangnya dikepalai Maisaroh sebagai manajer utamanya (Al-Jamal, 2014: 19).

c. Karakter Khadijah dari segi emosional

1) Keras dan tegas

Setelah anak-anak nya beranjak dewasa banyak di antara para lelaki dan orang-orang terhormat Quraisy datang meminang kepadanya, mereka semua berhasrat untuk menikahinya, andai saja mereka bisa, mereka memintanya dan memberikan banyak harta kepadanya, mengingat kemuliaan, kecantikan, dan kekayaan yang ia miliki namun semua pinangan di tolak dan lebih memilih untuk menjauhkan diri dari pernikahan, seakan ia mendapat ilham Allah SWT untuk menolak para lelaki yang datang meminangnya agar setelah itu mendapat kemuliaan untuk menikah dengan Nabi SAW.

Kesibukan mengurus harta benda membuatnya tidak sempat memikirkan untuk menikah ia memutuskan untuk menginvestasikan dan mengembangkan harta yang ia miliki secara adil dan halal melalui perdagangan yang sudah biasa dijalani kaum Quraisy, hingga da dua perjalanan rutin yang biasa di jalani kaum Quraisy untuk berdagang seperti di sebutkan dalam firman Allah QS Quraisy : 1-4

لَا يَلْفِ قُرَيْشٍ ۝١ إِيَّاهُمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ ۝٢ فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ ۝٣  
الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِّنْ جُوعٍ وَءَامَنَهُمْ مِّنْ خَوْفٍ ۝٤

*“ karena kebiasaan orang-orang Quraisy, (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas, Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah), yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan”*

## 2) Bijaksana dan cerdas

Memilih Nabi SAW menjadi suami yang kala itu miskin, sementara ia sendiri kaya raya yang menjadi incaran para lelaki kaya dan terhormat di tengah-tengah kaumnya namun enggan menerima mereka, sudah cukup menunjukkan kebijaksanaan, kecerasan dan kekuatan akal nya melalui kebijaksanaan dan kekuatan akal, ia tahu bahwa kejantanan sempurna, kemuliaan sifat ksatria dan watak yang lurus jauh lebih baik dari kekayaan materi dan harta benda yang pasti akan lenyap. Khadijah mencari kekayaan jenis lain kekayaan jiwa, nurani dan kelembutan perangai (Al-Mishri, 2016:35).

Tidak ada bukti yang paling tepat untuk menggambarkan tentang kebijaksanaan dan kecerdasan Khadijah selain pilihannya yang dijatuhkan kepada Muhammad SAW untuk menjadi suaminya meski beliau pada saat itu adalah orang miskin, sementara Khadijah sendiri adalah perempuan yang kaya raya dan sangat di dambakan oleh para bangsawan Quraisy (Al-Mishri, 2014: 47). Hal ini terjadi karena dengan kebijaksanaan dan kecerdasan akal nya dia dapat mengetahui bahwa kesempurnaan seorang laki-laki, kemuliaan akhlak, lurus nya tabiat

merupakan hal yang jauh lebih penting dari sekedar kekayaan materi dan kebangsawanan (Muhammad Hasan, 2008: 55).

3) Wanita dengan penuh hati kasih

Dalam sebuah pertemuan di penuhi cahaya rabbani, Muhammad SAW berbincang bersama Khadijah, suara beliau menyentuh relung hati Khadijah, hikmah yang keluar dari kedua bibir beliau mengisi ruhani Khadijah dengan aliran kebahagiaan membawanya naik melebihi wujud nyatanya dan membuatnya terasa berada di ufuk terang penuh cahaya (Al-Mishri, 2014: 52).

Saat-saat seperti itu datanglah Khadijah dan berkata, “ *Wahai tuanku, Halimah binti Abdullah bin Harits As-Sa’diyah ingin masuk.*”. Kala Rasulullah SAW mendengar nama Halimah As Sa’diyah hati beliau berdetak rindu, kenangan-kenangan manis mencuat ke permukaan. Khadijah menghampiri untuk mempersilahkan masuk karena selama ini beliau sering bercerita kepadanya tentang Halimah (Al-Mishri, 2016: 39).

4) Berhati tulus dan lembut

Dengan penuh kasih Khadijah menatapnya suaminya Rasulullah SAW yang berangkat menuju tempat berkhalwat, Khadijah terus memandangi Rasulullah SAW sampai lenyap dari pandangannya. Untuk meyakinkan diri Khadijah sering kali mengutus seseorang pembantu untuk menjaga keselamatan Rasulullah SAW (Muhammad Hasan, 2008: 71).

Saat wahyu turun Rasulullah sangat ketakutan, beliau berlari pulang kerumah mencari istrinya Khadijah, dengan gemeteran beliau menceritakan apa yang baru saja terjadi pada beliau, wajah beliau pucat, kecemasan membayang dimata dan diwajah beliau, *“Apakah aku gila? Mimpi apakah aku?”* Tanya beliau kepada Khadijah (Al-Mishri,2014: 63). Dengan sikap seorang ibu Khadijah memeluk Rasulullah SAW suaminya dan berkata:

*“Tenangkanlah hatimu, suamiku, percayalah Allah selalu menjagamu, kuatkan hatimu tataplah hari esok dengan ceria, bukankah memang begitu seharusnya? Itu sesuatu yang menyenangkan bagimu dan juga bagiku, aku sangat berharap engkau adalah yang menjadi teladan ummat, bukankah kau orang yang baik, ramah, dan bertutur kata baik?. Sudahlah mari kita serahkan semuanya kepada Allah.”* ( Abdurrahman,2008: 53).

##### 5) Selalu menjaga harga diri

Khadijah juga tipe wanita yang mampu menjaga harga diri, sebagaimana diketahui kehidupan malam di Makkah dipenuhi dengan foya-foya pesta dan nyanyian, ia dakan oleh para kerabat terutama rumah Abu Lahab yang terkenal dengan hobi berpesta yang diadakan hamper tiap malam, hiburan sepanjang malam kerap meramaikan suasana untuk menghibur raga yang telah beraktivitas, para penghiburnya tidak lain adalah wanita-wanita yang tinggal di sekitar rumah Abu Lahab yang menyertai Ummu Jamil, istri Abu Lahab, rumahnya tidak jauh dengan rumah Khadijah binti Khuwailid.

Namun Khadijah sama sekali tidak terpicat dengan hal tersebut, terkadang Khadijah tidak pernah menggubris dan hanya lewat begitu saja di depannya, Khadijah begitu menjaga dirinya, tidak ada sedikitpun dihatinya untuk ikut bergabung dengan wanita-wanita bayaran tersebut (Al-Jamal, 2014: 19).

6) Sabar dan Pasrah

Khadijah binti Khuwailid menyaksikan sendiri apa yang terjadi dan dialami oleh Rasulullah SAW berupa gangguan dan ejekan, maka dia berusaha menguatkan Rasulullah SAW dan mendukungnya agar tetap tegar, dia juga berusaha meringankan beban yang dialami Rasulullah SAW akibat perbuatan kaumnya kepada beliau. Dalam hal ini Khadijah merupakan contoh yang luar biasa dan mungkin tidak ada duanya serta telada bagi setiap kaum muslimah yang suaminya merupakan seorang da'I yang mengajak manusia ke jalan Allah SWT, dalam hal meringankan beban yang diderita Rasulullah SAW berupa cobaan dan rintangan yang beliau hadapi di jalan dakwah (Muhammad Hasan, 2008: 81).

d. Kesimpulan karakter Khadijah

Ibunda Khadijah adalah wanita yang pertama beriman kepada Allah SWT dan mengakui keNabian Rasulullah SAW, Khadijah juga adalah pemimpin kaum wanita, ia juga wanita yang pertama shalat bersama

Rasulullah SAW, wanita yang mendapat salam dari Rabb nya, wanita yang memberikan beliau keturunan.

Ibunda Khadijah adalah wanita yang berakal, cerdas, terjaga, dan mulia yang di masa jahiliyah di sebut *At-Thahirah* ( wanita suci ), dialah yang selalu setia berada di samping Rasulullah ketika ujian menerpa, membantu dakwah Rasulullah SAW dengan hartanya, dan Allah janjikan surga untuknya.

Meski ia seorang wanita yang kaya raya, namun hartanya tidak membuat ia jauh dari ketaatan kepada Allah, ia selalu mendekatkan diri kepada allah dan menggunakan hartanya untuk dakwah di jalan Allah, ia juga seorang wanita yang selalu menyayangi sesama manusia, ia tidak pernah membandingkan tahta dan derajat meski ia seorang istri dari seorang Nabi.

Sebenarnya di Mekkah ada wanita lain yang memungkinkan untuk di beri gelar yang sama, contohnya Hindun binti Usbah istri Abu Sufyan Harb, akan tetapi ia tidak memiliki keteguhan hati untuk menyandang sifat mulia itu, berbeda dengan Khadijah yang memiliki keistimewaan dengan keteguhan untuk menyandang dengan berbagai sifat mulia tersebut (Al-Jamal, 2014: 21).

#### **Tabel 4.1**

#### **Karakter Khadijah binti Khuwailid**

Karakter religious	Karakter social	Karakter emosional
1. Menharap pahala dari Allah 2. Semangat beribadah	1. Pekerja keras 2. Suka menolong 3. Dermawan dan berkorban 4. Menghormati semua orang 5. Mulia dan mementingkan orang lain 6. Rendah diri 7. Penyayang	1. Keras dan tegas 2. Bijaksana dan cerdas 3. wanita penuh hati kasih 4. berhati tulus dan lembut 5. selalu menjaga harga diri 6. Sabar dan pasrah

## 2. Saudah binti Zam'ah

a. Karakter Saudah dari segi religius

1) Semangat beribadah

Saudah senantiasa bersegera menjalankan segala ketaatan, sifat itu sudah mengakar di dalam hati sahabat-sahabat laki-laki maupun perempuan secara keseluruhan, mereka semua berlomba-lomba meraih ridha Allah, mereka tahu dunia ini ladang akhirat dan siapapun menanam di dunia kelak akan memetik nya di akhirat.

Rasulullah SAW bersama seluruh istri beliau berangkat menuju Mekah dalam haji Wada', selanjutnya ketika tiba waktunya melempar jumrah di Mina, Saudah meminta izin kepada Rasulullah SAW untuk melempar jumrah sebelum orang-orang berdesakan mengingat tubuhnya berat dan lamban bergerak, beliau pun mengijinkannya.

Diriwayatkan dari Aisyah,

*“ Kami singgah di Muzdalifah, Saudah lalu meminta izin kepada Nabi SAW untuk bertolak sebelum orang-orang berdesakan, ia wanita yang lamban berjalan. Nabi SAW mengizinkannya, ia pun bertolak sebelum orang-orang berdesakan sementara kami tetap bertahan hingga subuh, setelah itu kami bertolak bersama beliau. Andai saja aku meminta izin kepada Rasulullah SAW seperti Saudah, itu lebih aku sukai dari pada apapun yang membahagiakan.”*

Ummul Mukminin Saudah masih hidup sepeninggal Rasulullah SAW hingga tahun 23 Hijriyah selama itu ia tetap berada di rumah hingga tidak pernah lagi keluar untuk menunaikan ibadah haji karena ia pernah berkata

setelah menunaikan ibadah haji wada' bersama Nabi SAW (Al-Mishri, 2016: 85).

*“ Haji ini adalah haji terakhirku, kemudian setelah itu aku akan berada di rumah.”* Ia berkata. *“ Aku sudah pernah melaksanakan haji dan umrah, aku akan terus menetap dalam rumahku seperti yang Allah SWT perintahkan kepadaku, aku tidak akan bepergian sepinggal Rasulullah SAW.”*

b. Karakter Saudah dari segi sosial

1) Lebih mementingkan orang lain atas dirinya

Saudah berupaya sekuat tenaga untuk menyenangkan Nabi SAW meski harus mengorbankan kebahagiaan diri sendiri, ia tahu bahwa istri yang paling beliau cintai adalah Aisyah, ia ingin membahagiakan hati Nabi SAW dengan cara memberikan jatah hari gilirannya kepada Aisyah demi mencari ridha Rasulullah SAW.

Saudah sama sekali tidak pernah menginginkan untuk mendapatkan perasaan Rasulullah SAW melebihi dari yang sudah ia dapatkan, saat memasuki rumah Rasulullah SAW, Saudah tahu betul bahwa ia tidak akan bisa sedikitpun menggantikan posisi Khadijah di rumah Muhammad SAW, ia juga tahu sepenuhnya bahwa ia tidak akan dapat sedikitpun merebut hati dan jiwa Muhammad SAW seperti perasaan yang ada di dalam hati dan jiwa beliau untuk Khadijah. Menjadi istri Rasulullah SAW saja sudah sangat cukup baginya, ia bisa mengurus

beliau dan rela tidak tidur asalkan beliau merasa nyaman itu sudah lebih dari cukup baginya (Hasan, 2008: 119).

Sudah semakin tua dalam hal bergerak selain istri-istri Rasulullah SAW lainnya juga bersaing dengannya untuk mendapatkan tempat di dalam hati dan jiwa Rasulullah SAW, karena itulah Sudah tidak berhasrat untuk merebut hati ataupun jiwa beliau melebihi dari apa yang sudah menjadi istri Nabi SAW saja sudah cukup baginya, menjadi pendamping Rasulullah SAW juga sudah lebih dari cukup baginya.

Hanya saja di saat-saat menentukan dalam hidupnya ia merasa khawatir di ceraikan Nabi SAW, ia lebih memilih tetap menjadi istri Nabi SAW di surga meski harus mengalah untuk mendapatkan sebagian hak-hak di dunia. Untuk itu ia memberikan jatah harinya kepada Aisyah sehingga beliau membagi giliran untuk setiap istri beliau satu hari sementara untuk Aisyah beliau memberi jatah giliran selama dua hari (Al-Mishri, 2016: 83-83).

Sikap lebih mementingkan orang lain nan agung yang jarang ada di dunia kaum wanita yang di perlihatkan Sudah itu, hal itu membuat Aisyah tercengang hingga memberikan pujian kepadanya, pujian yang tak mampu di lukiskan dengan kata-kata. Diriwayatkan dari Aisyah, ia berkata, “ *Aku tidak melihat seorang wanita pun yang perilakunya ingin aku tiru melebihi Sudah binti Zam’ah.*”

## 2) Jujur dan ikhlas

Sudah begitu jujur dan ikhlas menilai dirinya, dia menyadari kebenaran dirinya disisi Rasulullah SAW, kesadaran itu sebenarnya sudah tertanam sejak dia memutuskan menikah dengan Rasulullah SAW, Sudah juga sadar tidak akan mampu menggantikan Khadijah di hati Rasulullah SAW, bahkan tidak sanggup bersaing dengan Aisyah yang sebentar lagi akan mendampingi Rasulullah, Sudah sudah mendengar berita tentang pinangan Rasulullah atas Aisyah, putri Abu Bakar.

Sudah insaf, tak mampu rasanya dia mendustai diri sendiri, dia heran melihat kenyataan yang menyimpannya, sebagai janda dia merasa bahwa antara dia dan Rasulullah ada tirai yang tidak mungkin tertembus sekalipun mereka suami istri, dia tahu siapa sebenarnya suaminya, Nabi dan Rasul kesayangan Allah SWT, Sudah juga sadar bukan cinta dan kemesraan yang bakal dia peroleh (Abdurrahman, 2008: 73).

## 3) Lembut dan perasa

Sudah sungguh lembut dan perasa, penderitaan orang lain serasa menimpa dirinya juga, ada satu kejadian yang menunjukkan hal itu, suatu saat Sudah berada di rumah keluarga Al-Afra, anak keluarga itu, Auf bin Muawwad meninggal dunia, kemudian terdengar kabar pasukan Islam dan para prajurit yang sebelumnya ditawan pasukan kafir telah pulang dari perang badar. Sudah bergegas pulang, ketika dilihatnya Abu Yazid, kakak bekas suaminya berada disitu sebagai tawanan, hatinya iba melihat

iparnya terikat itu, tanpa sadar dia berucap, “ Kenapa kalian begini? Bukankah lebih baik kalian mati secara terhormat?” (Abdurrahman, 2008: 74).

#### 4) Cinta ilmu

Saudah adalah salah satu istri Rasulullah yang senang meniru perbuatan dan pekerjaan Rasulullah, dia senang mendengarkan apa yang disampaikan Rasulullah, ia juga termasuk wanita periwayat Hadist, jumlah Hadist yang disandarkan kepadanya berjumlah Sembilan hadist, empat diantaranya diriwayatkan oleh Ahmad Hambal dalam kitab Musnadnya, semua hadis riwayatnya langsung dari Rasulullah SAW (Danarta, 2013: 144).

#### c. Karakter Saudah dari segi emosional

##### 1) Sabar dan tegar

Tidak berapa lama berita keislaman Sakran menyebar saat itu pula mereka yang akalinya ditiup setan hingga merasa diri mereka sebagai pemimpin padahal sebenarnya budak-budak syahwat perut dan kemaluan, mengetahui berita itu langsung menimpakan siksaan padanya sejadinya. Kala Rasulullah SAW melihat ujian yang menimpa para sahabat sementara beliau aman-aman saja karena di lindungi Allah juga di lindungi paman beliau Abu Thalib dan beliau sendiri tidak mampu

melindungi mereka dari ujian yang mereka alami, beliau pun berkata kepada mereka,

*“ Andai kalian pergi ke negeri Habasyah, karena di sana ada seorang raja yang tak seorangpun di zhalimi di sana. Habasyah adalah tanah yang disukai, pergilah hingga Allah memberi kalian jalan keluar dari ujian yang kalia hadapi.”* (Al-Mishri, 2014:95).

Saat itulah sejumlah sahabat Rasulullah SAW pergi ke Habasyah demi menghindari fitnah dan melarikan diri menuju Allah demi menyelamatkan agama, inilah hijrah pertama dalam islam, Saudah berhijrah bersama sang suami, keduanya menjalani kehidupan terbaik di bawah naungan iman dan tauhid di negeri Najasyi, raja yang adil.

Setelah itu, mereka kembali ke Mekah untuk mendampingi Al-Habib SAW karena orang mukmin lebih memilih menikmati siksa asalkan dekat dengan Rasulullah SAW daripada hidup nyaman dan nikmat namun jauh dari beliau. Saat kembali ke Mekah, Saudah bersama suami rupanya melihat kaum Quraisy masih saja memusuhi dakwah Nabi SAW dan menyiksa sahabat-sahabat beliau, namun Nabi SAW menenangkan hati mereka bahwa pertolongan Allah dekat kemuliaan akan berpihak pada para wali-walinya dan kehinaan akan menimpa musuh-musuhnya (Al-Mishri, 2016: 73).

## 2) Cinta dan kasih sayang

Allah Ta'ala berfirman dalam QS Ar-Rum : 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً  
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

*“dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”*

Cinta dan kasih sayang di rumah Nabi SAW mencapai puncaknya karena rumah itu tegak di atas pondasi cinta dan kasih sayang (Al-Mishri, 2014: 107). sesekali Nabi SAW bercanda dengan istri-istri beliau, namun yang beliau katakana tidak lain adalah kebenaran dan kejujuran. Saudah sering bercanda dan membuat beliau tertawa, membuat beliau bahagia dan senag, Saudah berkata, *“Wahai Rasulullah, tadi malam aku shalat di belakangmu, saat aku rukuk bersamamu, aku memegang hidungku karena khawatir mimisan akibat rukuk lama.”* Beliau tertawa mendengarnya (Al-Mishri, 2016: 84).

## 3) Mulia dan murah hati

Saudah adalah wanita mulia dan murah hati, jiwanya tidak condong pada harta benda dan kesenangan dunia yang fana bahkan setiap kali mendapat uang ia lebih mementingkan orang-orang sekitar demi menginginkan kenikmatan di sisi Allah yang tiada pernah lenyap (Al-Mishri, 2016: 86).

Suatu hari Amirul Mukminin Umar bin Khattab mengirim sekarung dirham kepada Saudah, ketika orang-orang suruhan membawa dirham-dirham tersebut kepada Saudah, Saudah bertanya kepada mereka, “*Apa ini?*” “*Dirham,*” Jawab mereka. “*Dirham di taruh di dalam karung seperti kurma?*” Saudah kemudian memanggil budak wanita miliknya, ia membuka karung tersebut, lalu ia membagi-bagikannya kepada orang-orang fakir, anak-anak yatim dan orang-orang miskin (Al-Mishri, 2014:19).

d. Kesimpulan karakter Saudah

Ummul Mukminin Saudah adalah wanita yang berkah, yang menjaga diri dan ketakwaan, ia juga seorang *Shabiyah* mulia dan di berkahi, ia mengorbankan apapun yang bisa ia berikan demi membahagiakan dan menyenangkan hati Nabi SAW yang menjadi panutan hidup sekaligus pendamping hidupnya itu.

Saudah termasuk wanita yang terdahulu masuk Islam, berhujrah dua kali ke Habasyah dan ke Madinah, dialah yang lebih mementingkan ridha Rasulullah SAW dari pada kepentingan diri, dialah juga yang disinggung Aisyah, “ *Aku tidak melihat seorang wanita pun yang perilakunya ingin aku tiru melebihi Saudah binti Zam’ah.*”

Saudah adalah seorang wanita yang berhati penyayang yang selalu mementingkan orang lain di banding dirinya sendiri, ia juga selalu membantu orang yang kesusahan, hal itulah yang membuat Rasulullah sangat mencintainya dan kedudukannya tinggi di antara kedudukan istri-istri Rasulullah SAW, ia juga wanita yang penuh penyabar, meski terkadang ada diantara istri-istri Nabi SAW yang mencibirnya karena ia seorang wanita yang dekil pendek, namun hal itu tidak membuatnya untuk melawan atau marah kepada istri-istri Rasulullah, ia bisa memposisikan dirinya di rumah tangga Rasulullah, bahkan ia tidak pernah bermaksud merebut seutuhnya perasaan Rasulullah SAW, menjadi istri Nabi SAW itu sudah sangat membuatnya bahagia, dan selama Rasulullah ada di samping nya itu sudah lebih dari cukup untuk Saudah, begitu mulia dan penyabar nya Saudah binti Zam’ah.

**Tabel 4.2****Karakter Saudah binti Zam'ah**

Karakter religious	Karakter social	Karakter emosional
1.Semangat beribadah	1. Mementingkan orang lain atas dirinya 2. jujur dan ikhlas 3. lembut dan perasa 4. cinta ilmu	1.Cinta dan kasih sayang 2. Sabar dan tegas 3.Mulia dan murah hati

## 3. Aisyah binti Abu Bakar

## a. Karakter Aisyah dari segi religius

## 1) Lebih memilih Allah dan Rasulnya

Kehidupan Nabi SAW berkaitan dengan ibadah dan penyampaian risalah, dunia ataupun segala macam harta benda dunia bukan menjadi perhatian Rasulullah sehingga para Ummahatul Mukminin, istri-istri beliau harus menanggung beratnya hidup, mereka akhirnya sepakat

meminta Rasulullah SAW agar memberikan kelapangan nafkah, beliau marah kepada mereka hingga meninggalkan mereka di sebuah kamar kecil milik beliau.

Setelah itu *Rabbul 'Izzah* memerintahkan beliau agar memberi mereka pilihan antara bercerai lalu mereka menikah dengan laki-laki lain yang bisa memberi mereka kehidupan dunia dengan segala perhiasannya atau tetap bersabar menghadapi situasi sulit bersama beliau dan sebagai balasannya mereka mendapatkan pahala besar di sisi Allah. Mereka akhirnya memilih Allah, Rasulnya dan negeri akhirat, kebaikan apa kiranya yang lebih sempurna dari kebaikan dunia dan kebahagiaan akhirat? Aisyah menuturkan bahwa dirinya pernah di beri pilihan ayat takhyir (pemberian pilihan antara tetap bertahan bersama Rasulullah ataukah bercerai) turun (Al-Mishri,2016: 125-126). Beliau berkata kepada Aisyah,

*“ Wahai Aisyah, aku akan menawarkan sesuatu kepadamu, aku minta kamu jangan buru-buru memutuskan sebelum meminta izin kedua orangtuamu.”* Aisyah berkata, *“ Beliau tahu bahwa kedua orang tuaku tidak mungkin menyuruhku untuk bercerai dengan beliau.”*

Aisyah berkata, “ Setelah itu beliau berkata, “ Allah berfirman dalam QS. Al-Ahzab :28-29

يَأْتِيهَا النَّبِيُّ قُلٌّ لِأَزْوَاجِكُ إِن كُنْتُنَّ تُرِدْنَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيْنَّ أَمْتِعُنَّ  
وَأَسْرَحِيْنَ سَرَاحًا جَمِيلًا ﴿٢٨﴾ وَإِن كُنْتُنَّ تُرِدْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالْأَرْضَ الْآخِرَةَ فَإِنَّ  
اللَّهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنَاتِ مِنكُنَّ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

*“Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu: "Jika kamu sekalian mengingini kehidupan dunia dan perhiasannya, Maka Marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. Dan jika kamu sekalian menghendaki (keredhaan) Allah dan Rasulnya-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, Maka Sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik diantaramu pahala yang besar.”*

Aisyah berkata, “ Wahai Rasulullah, apakah aku harus meminta pendapat kedua orang tuaku terkait dirimu? Aku tidak memilih dunia tapi aku memilih Allah dan Rasulku dan akhirat.” Aisyah berkata. “ Setelah itu istri-istri Rasulullah SAW lainnya menentukan pilihan seperti yang kulakukan.”

## 2) Ahli puasa dan ahli ibadah

Ibunda Aisyah menjadi teladan dalam hal ibadah, ia berpuasa setahun penuh tanpa pernah berbuka, kecuali pada hari idhul fitri atau idul adha, ia rajin shalat malam, menangis, banyak berdzikir kepada Allah, membaca Al-qur'an dan pernah mengulang-ulang satu ayat dari malam hingga subuh sambil menangis karena takut kepada Allah (Al-Mishri, 2016: 127).

## 3) Gigih berjihad

Aisyah gigih untuk tidak ketinggalan suatu amal ketaatan pun yang mendekatkan dirinya kepada Allah SWT, karena begitu gigihnya sampai-sampai Aisyah meminta izin kepada Rasulullah SAW untuk berjihad di jalan Allah, karena seringnya ia mendengar keutamaan jihad dan para mujahid. Diriwayatkan dari Aisyah Ummul Mukminin ia berkata, “Aku meminta izin kepada Nabi SAW untuk berjihad, beliau kemudian bersabda, “ jihad kalian (para wanita) adalah haji.”

Aisyah adalah menjadi panutan dan contoh dalam jihad bagi kaum wanita, ia menjadi contoh partisipasi wanita muslimin di awal masa Islam untuk ikut menanggung sebagian beban jihad yang sesuai dengan kodratnya sebagai wanita. Dalam peperangan-peperangan Rasulullah SAW, Aisyah bersama sejumlah kaum wanita dan putri-putri sahabat ikut pergi bersama mereka, hanya saja, pekerjaan yang umumnya dilakukan para wanita dalam jihad di jalan Allah sebatas memberi minum, merawat korban luka, dan mengevakuasi korban tewas, situasi berkembang hingga akhirnya sebagian wanita benar-benar ikut berperang, seperti Ummu Umarah dan Shafiyah binti Abdul Muthalib, bibi Nabi SAW, partisipasi Aisyah dalam jihad dimulai selepas perang Badar (Al-Mishri, 2016: 128).

b. Karakter Aisyah dari segi sosial

1) Suka menolong

Kala terjadi fitnah antara Ali dan Mu'awiyah, ibunda Aisyah pergi dengan maksud untuk mendamaikan kubu-kubu yang bertikai dan menuntut pelaksanaan hukum Qisas terhadap para pembunuh Utsman, kedatangan ibunda Aisyah dalam perang Jamal bukan bermaksud untuk memerangi Ali bin Abi Thalib seperti yang dikatakan musuh-musuh Islam tetapi untuk mendamaikan di antara kaum muslimin juga menuntut pelaksanaan qisas terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam pembunuhan Amirul Mukminin Utsman bin Affan.

Namun Ali bin Abi Thalib mengirim utusan kepada ibunda Aisyah untuk memberikan pengertian kepadanya agar tuntutan Qisas terhadap para pembunuh Utsman ditunda lebih dulu sampai segala persoalan mereda, kondisi di berbagai negeri stabil dan fitnah lenyap, ibunda Aisyah menerima hal itu demikian juga dengan Thalhah dan Zubair mereka semua sepakat berdamai.

Namun musuh-musuh dalam selimut merencanakan konspirasi di tengah malam yang membuat Ali bin Abi Thalib mengira bahwa Thalhah dan Zubair telah berkhianat dan membuat Thalhah dan Zubair mengira bahwa Ali bin Abi Thalib telah berkhianat hingga akhirnya terjadi peperangan di antara mereka tanpa direncanakan.

Aisyah merasa sangat sedih karena peperangan itu, ia menangis karena ia datang semata untuk mendamaikan di antara sesama kaum muslimin, pasca perang Jamal, Aisyah tetap berada dirumah terus menangis dan menyesali kepergiannya dalam perang Jamal hingga akhir kehidupannya, karena sama sekali tidak terlintas dalam benaknya melihat kaum muslimin saling berperang.

Peperangan ini tidak lain disebabkan fitnah yang di kobarkan musuh-musuh islam, karena para sahabat-sahabat Nabi SAW adalah manusia-manusia paling besar akhlak, kasih sayang, kelembutan, paling adil, sangat jauh dari kezhaliman dan cinta dunia, semoga Allah meridhai mereka semua.

## 2) Sopan santun

Meski kecemburuan memenuhi hati Ibunda Aisyah karena cinta nya yang sangat kepada Nabi SAW, namun ia juga berlaku sangat sopan terhadap beliau. Diriwayatkan dari Aisyah, ia berkata, “ Rasulullah SAW berkata kepadaku, “ *Sungguh aku tahu kapan kamu senang kepadaku dan kapan kamu marah padaku,*” Aisyah bertanya, “ *Bagaimana engkau bisa mengetahui hal itu?*” Beliau menenturkan, “ Saat senang padaku, kamu mengatakan, “ *tidak, demi Rabb Ibrahim.*” Dan saat kamu marah padaku, kamu mengatakan, “ *Tidak, demi Rabb Ibrahim.*” Aisyah berkata, “ *ya demi Allah, wahai Rasulullah, yang aku tinggalkan hanya namamu bukan dirimu*” (Al-Mishri, 2016: 121).

## 3) Tidak pernah bergibah

Aisyah tidak pernah bergibah dan menggunjingkan keburukan orang lain, Aisyah meriwayatkan ribuan hadits, tetapi dalam hadits-hadits itu tidak ada satupun hurup yang dilontarkan untuk menghina atau menyinggung perasaan orang lain, begitu pula dalam kehidupan berumah tangga, meskipun pertengkaran dan perbuatan saling mengejek adalah sesuatu yang lumrah diantara seorang istri dengan para istri yang lain, tapi hal itu tidak terjadi pada Aisyah (An-Nadawi,2007: 247).

## 4) Enggan untuk menerima pemberian orang lain

Sangat jarang Aisyah mau menerima pemberian orang lain, jika ia pun terpaksa menerimanya, maka ia pasti akan membalasnya pemberian itu secepat mungkin, suatu hari Umar memperoleh sejumlah harta rampasan, salah satunya adalah sebuah permata. Umar bertanya kepada sahabat-sahabat tentang harga permata itu, karena Umar bingung tidak tahu bagaimana harus membagi permata yang tidak dapat ditaksir itu harganya, kemudian mereka para sahabat sepakat akan memberikan permata itu kepada Aisyah, setelah aisyah tahu bahwa yang diberikan Umar adalah permata, ia berkata. “Ya Allah jangan biarkan aku hidup untuk menerima pemberian orang lain (An-Nadawi, 2008: 249).

#### 5) Dermawan dan lembut hatinya

Sifat dermawan dan suka memberi adalah salah satu bagian terpenting dari akhlak terpuji Aisyah. Banyak orang yang menganggap bahwa kedermawanan Aisyah melampaui batas-batas yang normal, ia memberikan apa saja tanpa memikirkan nasibnya sendiri, dalam hal ini Aisyah sangat mirip dengan ayahnya Abu Bakar.

Diluar semua itu, Aisyah beruntung memperoleh teladan yang luar biasa dari Rasulullah SAW, sosok yang memberikan perhatian kepada kaum duafa serta selalu berusaha untuk membebaskan mereka dari penindasan (An-Nadawi, 2008: 254).

## 6) Cinta ilmu

Prestasi intelektual Aisyah sangat menonjol dikalangan kaum perempuan, bahkan tidak berlebihan jika kita mengatakan bahwa kecerdasan, pemahaman, dan kekuatan pemikirannya Aisyah berada di atas orang-orang yang hidup sezaman dengannya, baik laki-laki dan perempuan dengan pengecualian para sahabat-sahabat senior.

Hal itu dibuktikan bahwa Aisyah menjadi seorang wanita periwayat hadits, Aisyah banyak menghafal hadist dan meriwayatkan langsung dari mata airnya, suami sekaligus guru baginya (An-Nadawi, 2008: 275).

### c. Karakter Aisyah dari segi emosional

#### 1) Pemberani dan berjiwa pemimpin

Aisyah dikenal sebagai perempuan yang memiliki keberanian dan keteguhan pendirian yang luar biasa, ia pernah berjalan sendirian menuju Baqi' pada malam hari tanpa merasa takut dan ragu, ia juga ikut dalam banyak peperangan, pada perang Uhud, ketika pasukan muslim kacau balau, Aisyahlah yang turun tangan bersama para perempuan lainnya untuk memberikan minum kepada para mujahid.

Dalam perang Khandak Aisyah keluar dari tempat perlindungan yang diberikan oleh Rasulullah SAW, mereka para perempuan yang dipimpin Aisyah maju kebarisan paling depan (An-Nadawi, 2008: 253).

#### 2) Wanita yang memelihara rasa malu

Dengan fitrahnya yang bertakwa, wanita mukminah malu pada siapapun lelaki, bahkan suaminya sendiri, lalu bagaimana kiranya dengan orang yang tidak hanya malu pada orang-orang yang masih hidup saja tapi juga pada orang-orang yang sudah tiada? Dia adalah ibunda kita wanita suci dan bertakwa, Aisyah.

Diriwayatkan dari Ummul Mukminin Aisyah ia berkata, “Aku masuk ke dalam rumah dimana Rasulullah dan ayahku dimakamkan di dalamnya, dengan menanggalkan baju. Aku berkata, “ Dia hanya suami dan ayahku.” Selanjutnya ketikar Umar dimakamkan. Demi Allah, saat masuk aku selalu mengencangkan pakaianku karena malu kepada Umar (Al-Mishri, 2016: 143).

### 3) Zuhud

Aisyah tumbuh berkembang di kediaman sang ayah Abu Bakar Ash-Shiddiq, sehingga ia mempelajari sifat zuhud darinya, ya, demi Allah dialah sosok yang menyerahkan seluruh harta benda untuk Allah dan hatinya sesaatpun jua tidak pernah bergantung pada kesenangan dunia nan fana.

Kala Rasulullah SAW pemimpin orang-orang zuhud menikahi Aisyah ia mencapai tingkat kesempurnaan dalam zuhud karena ia setiap saat melihat langsung sifat zuhud dalam kehidupan Nabi SAW. Dengan

kedua matanya ia melihat bagaimana Rasulullah SAW meninggalkan bunga dunia dan memilih apa yang ada di sisi Allah.

Kunci-kunci dan segala perbendaharaan dunia pernah di tawarkan kepada Nabi SAW yang semua itu sama sekali tidak mengurangi apa yang ada di sisi Allah seukuran sayap nyamuk pun, namun beliau enggan menerima, beliau tidak ingin menyukai sesuatu yang di benci sang khaliq (Al-Mishri, 2016: 121).

d. Kesimpulan karakter Aisyah

Ummul Mukminin Aisyah binti Abu Bakar ia adalah bunga yang terjaga dan bersih yang tumbuh di ladang Islam, dan disirami dengan air wahyu, ia dalah gadis yang mewarisi kejujuran, ketakwaan, kesetiaan, kezuhudan, dan kewara'an dari kedua orang tuanya, ia dalah Ath-Thahirah Al-Muthaharah (wanita suci lagi di sucikan), yang mana Allah SWT menurunkan keterbebasannya dari tuduhan keji dari atas tujuh langit, ia dalah manusia yang paling dicintai hati Rasulullah SAW.

**Tabel 4.3**

**Karakter Aisyah binti Abu Bakar**

Karakter religious	Karakter sosial	Karakter emosional
-----------------------	-----------------	-----------------------

1. Lebih memilih Allah dan Rasulnya	1. Suka menolong	1. pemberani dan berjiwaq
2. Ahli ibadah dan puasa	2. Sopan santun	dan berjiwaq pemimpin
3. Gigih berjihad	3. tidak pernah bergibah	2. Wanita yang selalu memelihara rasa malu
	4. enggan menerima pemberian orang lain	
	5. dermawan dan lembut hatinya	2. Zuhud
	6. cinta ilmu	

#### 4. Hafsah binti Umar

##### a. Karakter Hafsah dari segi religius

##### 1) Berlomba menggapai ridha Allah SWT

Hafsah menjalani hari-hari indah sepanjang hidup bersama Nabi SAW, karena kian hari ilmu, pemahaman, dan ketaatannya kepada Allah kian meningkat, bagaimana tidak, sedangkan ia menimba ilmu dari suber dan mata air yang jernih (Al-Mishri, 2016: 166).

Bersama istri-istri Nabi SAW lainnya, ia bersaing menggapai ridha beliau, ia tidak pernah lelah untuk membahagiakan dan menyenangkan beliau, setiap saat ia selalu berada di dekat Nabi SAW, sehingga ia semakin dekat dengan Allah (Hasan, 2008: 248).

b. Karakter Hafsah dari segi sosial

1) Rajin menuntut ilmu

Setelah mukaddimah tentang keluarga Umar, tempat ibunda Hafsah tumbuh berkembang, kita bisa membayangkan bagaimana ia tumbuh penuh berkah dan hidup di bawah naungan lingkungan yang jarang kita temukan padanannya.

Hafsah lahir ketika kaum Quraisy memugar bangunan ka'bah tepatnya lima tahun sebelum keNabian, saat itu Nabi SAW memutuskan pertikaian di antara mereka terkait persoalan meletakkan hajar aswad di tempatnya. Nabi SAW memutuskan pertikaian ini dengan hikmah, pendapat lurus dan pandangan yang tajam.

Hafsah binti Umar menyukai ilmu dan adab, belajar baca tulis dari Syifa binti Abdullah Al-Qurasyiyah dan terus menuntut ilmu hingga

menjadi salah seorang wanita Quraisy yang paling fasih (Hasan, 2008: 249).

## 2) Cerdas

Ibunda Hafsa di kenal dengan ilmu pemahaman dan ketakwaannya, sifat-sifat ini membuat Hafsa menempati posisi terhormat di mata Rasulullah SAW, Hafsa tetap menjaga kedudukannya ini pada masa khilafah rasyidah, khususnya pada masa khilafah ayahnya. Umar seringkali merujuk pada pandangan hukum-hukum fikih yang Hafsa sampaikan (Al-Mishri, 2016: 167).

Ummul Mukminin Hafsa menjadi rujukan bagi sebagian besar sahabat di bidang hadits nabawi dan ibadah, saudaranya Abdullah bin Umar yang di kenal gigih meneladani Rasulullah SAW mempelajari apa saja yang di lihat Hafsa di rumah Rasulullah SAW (Hasan, 2008: 249).

## 3) Terpercaya

Hafsa juga adalah seorang wanita yang tangguh dan pemberani dan terpercaya Ibunda Hafsa mengemban amanat Al-Qur'an di pundak, dialah yang dipilih Abu Bakar untuk menyimpan Al-Qur'an yang di kumpulkan tetap di simpan di tempatnya hingga masa Utsman, setelah itu semuanya di satukan dalam satu Mushaf.

wanita yang cerdas bahkan ayahnya Umar selalu merujuk kepadanya tentang hukum- hukum fiqh, ia juga wanita yang tegar dan ikhlas ketika Nabi SAW menceraikan Hafsa hingga hatinya remuk-redam dan segala

sesuatu terasa gelap di hadapan matanya, ia tidak percaya telah di ceraikan suami, kekasih, sekaligus Nabinya tanpa diduga (Hasan, 2008: 251).

c. Karakter Hafsa dari segi emosional

1) Tegar dan ikhlas

Suatu hari, Nabi SAW menceraikan Hafsa hingga hatinya remuk-redam dan segala sesuatu terasa gelap di hadapan matanya, ia tidak percaya telah di ceraikan suami, kekasih, sekaligus Nabinya tanpa diduga, Al-Amin Jibril AS turun membawa perintah dari Allah SWT, membelah tujuh lapis langit untuk memrintahkan Nabi SAW merujuk mengembalikan Hafsa kembali.

Dalam hadist ini di sebutkan menjatuhkan talak satu kepada Hafsa, setelah itu beliau rujuk kembali atas perintah Jibril AS , Jibril berkata, “ Dia itu ahli puasa, shalat malam dan dia adalah istrimu di surge.” Sungguh sebuah keutamaan yang membuat pemilik seluruh keutamaan malu di hadapannya, inilah kedudukan Ibunda Hafsa binti Umar di sisi Allah SWT (Al-Mishri, 2016: 166-167).

2) Penyabar

Hafsa menyaksikan kemuliaan, prestasi, zuhud, wara', keadilan, dan serangkaian penaklukan sang ayahm hingga tibalah dimna Al-Faruq terbunuh dengan sejumlah tikaman sangkur pengkhianat Abu Lu'luah Al-Majusi semoga ia mendapatkan hukuman setimpal dari Allah SWT.

Pada detik-detik terakhir usia yang dipenuhi dengan sikap dan pengorbanan, Al-Faruq merebahkan tubuh, putrinya Hafsah masuk menjenguk, ia menangis saat ayahnya meninggal, setelah itu ia keluar dengan mengharap pahala di sisi Allah SWT atas kematian ayahnya Umar bin Khattab (Al-Mishri, 2016: 168).

d. Kesimpulan karakter Hafsah

Ummul mukminin Hafash binti Umar adalah bunga dimana Allah menyatukan berbagai kemuliaan dan keutamaan yang sulit di lukiskan kata-kata, karena ayahnya adalah sosok pembeda yang haq dan yang batil, ayahnya Umar bin Khattab adalah sosok yang keislamannya sebagai kemenangan, begitulah Hafsah binti Umar tumbuh dalam didikan seorang ayah dan sahabat bagi Rasulullah. Hafsah berbudi pekerti luhur, cerdas dan taat akan ajaran agamanya.

**Tabel 4.4**

**Karakter Hafsah binti Umar**

Karakter religious	Karakter social	Karakter emosional
-----------------------	-----------------	-----------------------

1. Berlomba menggapai ridha Allah	1. Rajin menuntut ilmu 2. Cerdas 3. Terpercaya	1. Tegar dan ikhlas 2. Penyabar
---	---	---------------------------------------

5. Zainab binti Khuzaimah.

a. Karakter Zainab dari segi religius

1) Semangat beribadah

Aisyah binti Abu Bakar dan Hafsa binti Umar lebih dulu memasuki rumah tangga nabawi yang suci sebelum Zainab binti Khuzaimah. Aisyah dan Hafsa memiliki kedudukan besar di mata Rasulullah SAW, untuk itu keduanya tidak menaruh rasa cemburu atau emosi apapun yang di picu motif-motif kemarahan ala perempuan pada sang pendatang baru Zainab binti Khuzaimah.

Sebaliknya Zainab binti Khuzaimah juga tidak berminat untuk bersaing dengan Aisyah dan Hafsa yang sudah lebih dulu memasuki rumah tangga Nabi SAW. Zainab binti Khuzaimah hidup di alam kasih sayang dan cinta kasih, hidup dalam kehangatan dan kebesaran Islam, ia merasa begitu bahagia kala mengasahi, menyayangi dan berbuat baik

kepada orang-orang miskin, sehingga seluruh waktu ia gunakan untuk beribadah kepada Allah SWT. Selanjutnya merawat, memberi makan dan bersedekah kepada sejumlah orang-orang miskin, itulah mengapa ia disebut *Ummul Masakin* (Ibu orang-orang miskin) (Al-Mishri, 2016: 179).

b. Karakter Zainab dari segi sosial

1) Menyayangi orang-orang miskin

Ibunda Zainab penyayang orang-orang miskin bahkan sebelum keNabian, saat masuk Islam rasa sayangnya terhadap orang-orang miskin kian meningkat, dan ketika menjadi istri Nabi SAW rasa sayangnya terhadap orang-orang miskin kian berlipat, karena setiap saat ia melihat sumber-sumber mata air kasih sayang mengalir deras dari hati Nabi SAW.

Bahkan ia melihat kebaikan dan kasih sayang beliau terhadap orang-orang fakir mukmin, ia juga mendengar Nabi SAW mendorong kaum muslimin untuk berinfak kepada orang-orang fakir dan miskin, meningkatkan hati dan nurani mereka ketinggian mementingkan orang lain, karena ia mendengar Nabi SAW bersabda :

*“Setiap pagi yang dilalui hamba ada dua malaikat turun, lalu salah satunya berdo’a, “ Ya Allah berilah pengganti orang-orang yang berinfak.” Sedang yang lain berkata, “ Ya Allah berilah kebinasaan bagi orang-orang yang menahan harta tanpa ia infakkan.”* Ia juga mendengar Nabi SAW bersabda :*“Amal-amal kebaikan menjaga dari kematian-kematian yang buruk, petaka dan hal-hal yang membinasakan, ahli kebaikan di dunia adalah ahli kebaikan di akhirat.”* Ia juga mendengar Rasulullah SAW bersabda :

*“Manusia yang paling disukai Allah adalah paling bermamfaat di antara mereka, amalan yang paling disukai Allah adalah menyenangkan orang muslim, melenyapkan kesusahannya, membayarkan hutangnya dan*

*menghilangkan rasa laparnya. Sungguh bahwa aku berjalan bersama saudara-saudaraku semuslim untuk suatu keperluan, lebih aku sukai beri'tikaf di masjid selama sebulan.*

*Siapa menahan amarah, Allah menutup auratnya, siapa menahan amarah yang andai ia mampu melampiaskannya tentu bisa ia lampiaskan, Allah memenuhi hatinya dengan kerelaan pada hari kiamat. Siapa berjalan bersama saudaranya sesama muslim untuk suatu keperluan hingga menuntaskannya, Allah meneguhkan kakinya pada hari kaki-kaki tergelincir. Akhlak tidak baik merusak amalan, seperti cuka merusak madu.”*

Zainab mendengar kata-kata penuh berkah itu hingga jiwa nya pun membumbung tinggi, hatinya mendambakan kenikmatan abadi di surge, tempat kenikmatan yang belum pernah terlihat mata, terdengar telinga dan terlintas di benak manusia. Zainab tidak pernah menyimpan dirham ataupun dinar, dialah yang pada masa jahiliyah disebut “ Ibu orang-orang miskin “ (Al-Mishri, 2016: 176-177).

### c. Karakter Zainab dari segi emosional

#### 1) Rendah hati

Ibunda Zainab melalui hari-hari bersama Rasulullah SAW, hari-hari yang indah sepanjang hidup bersama Nabi SAW, ia selalu mendampingi beliau, meniru perilaku, ilmu, akhlak dan kasih sayang beliau. Imannya kian meningkat hari demi hari hingga jiwanya tidak berambisi menginginkan harta benda dunia yang fana, jiwanya merindukan ridha Allah dan surge yang dia sediakan untuk hamba-hambanya yang shalih (Al-Mishri, 2016: 179).

d. Kesimpulan Karakter Zainab

Ummahatul Mukminin Zainab binti Khuzaimah adalah ibu mulia di antara ummahtul mukminin, ia suci dan bertakwa, ia bukan hanya sebagai ibunda bagi orang-orang mukmin saja namun ia juga ibu bagi orang-orang miskin, dia adalah wanita mulia yang bermurah hati dan berinfak, setiap kali mendapatkan dirham ataupun dinar, selalu ia infakan untuk orang-orang fakir dan miskin, hingga ia di juluki ibu orang-orang miskin.

Zainab adalah seorang wanita yang rendah hati, Imannya kian meningkat hari demi hari hingga jiwanya tidak berambisi menginginkan harta benda dunia yang fana, jiwanya merindukan ridha Allah dan surge yang dia sediakan untuk hamba-hambanya yang shalih.

**Tabel 4.5**

**Karakter Zainab binti Khuzaimah**

Karakter religious	Karakter social	Karakter emosional
-----------------------	-----------------	-----------------------

1.Semangat beribadah	1.Menyayangi orang-orang miskin	1.Rendah hati
-------------------------	---------------------------------------	---------------

## 6. Ummu Salamah

### a. Karakter Ummu Salamah dari segi religius

#### 1) Mengharap pahala dan ridha Allah

Ummu Salamah menanggung derita kala hendak berhijrah bersama sang suami menuju Madina Al-Munawarah, ia hadapi itu semua dengan sabar dan mengharap pahala di sisi Allah, kisah hijrahnya menuju Madina Al-Munawarah, kisah ujian berat yang ia hadapi saat hijrah, ia menuturkan :

*“Ketika sudah bertekad bulat untuk hijrah, Abu Salamah mempersiapkan unta dan menaikkanku bersama anakku, Salamah bin Abu Salamah yang berada dalam pangkuanku, setelah itu Abu Salamah berlalu menggiring unta, namun saat sejumlah orang dari Bani Mughirah melihat, mereka menghampiri Abu Salamah, mereka berkata, “ Engkau silahkan pergi, namun bagaimanan dengan wanita kabilah kami ini? Atas dasar apa kami membiarkanmu pergi meninggalkan negeri ini bersamanya?.”*

Ummu Salamah berkata, “ Lalu mereka mengambil paksa anakku Abu Salamah sampai mereka melepas tangannya (Al-Mishri, 2016: 193).

b. Karakter Ummu Salamah dari segi sosial

1) Penuh kasih

Kala Ummu Salamah dan suami singgah di tempat kaum Anshar di Madinah hatinya penuh bahagia dan ceria, kebahagiaan Ummu Salamah dan sang suami kian lengkap kala Allah mengizinkan Rasulullah SAW untuk berhijrah Ke Madinah. Di kawasan Madinah, pasangan suami istri ini menjalani kehidupan beribadah kepada Allah, membekali diri dengan ketakwaan dan mempelajari segala kebaikan melalui nasihat Nabi SAW.

Ummu Salamah terus merawat dan mendidik anak-anaknya di atas rasa cinta kepada Allah dan Rasulnya, hingga mereka menjadi bagian dari sahabat-sahabat terbaik yang meraih kemuliaan mendampingi Nabi SAW, mereka adalah Zainab, Umar, Salamah, dan Durrah.

2) Pemilik hati penyayang

Ummu Salamah menyayangi siapapun yang ada di sekitarnya, ingin selalu menyampaikan kabar gembira guna membahagiakan hati siapapun, dialah yang menyampaikan berita di terimanya taubat Abu Lubabah yang suatu ketika pernah Nabi SAW mengutus Abu Lubabah untuk menemui Bani Quraizhah, Abu Lubabah adalah sekutu Bani Quraizhah, saat mereka mengkhianati perjanjian dengan Rasulullah SAW dalam perang Khandaq, Nabi SAW memutuskan untuk

menyerahkan perihal Bani Quraizhah pada putusannya (Al-Mishri, 2016: 201).

c. Karakter Ummu Salamah dari segi emosional

1) Pemberani dan pantang menyerah

Meski sibuk beribadah kepada Rabb, mempelajari sunnah Nabi SAW dan mendidik anak-anak namun Ummu Salamah selalu mendorong suami untuk berjihad di jalan Allah demi menjunjung tinggi kalimat "*Lailaha illallah*".

Kala daulah islam berdiri di Madinah dan jihad melawan musuh-musuh agama di kumandangkan, Abu Salamah bergabung bersama barisan para mujahid di jalan Allah di bawah naungan Rasulullah SAW, terjun dalam kancah peperangan-peperangan dan memberikan pengorbanan terbaik, saat perang Badar, Abu Salamah punya kisah tersendiri dalam melancarkan serangan.

Satu tahun berlalu kaum musyrikin bersiap untuk memerangi kaum muslimin, kaum muslimin pergi menuju Uhud dan di sanalah mereka bertemu dengan kaum musyrikin, Abu Salamah termasuk salah satu prajurit loyalis dalam barisan pasukan Muhammad SAW. Dalam perang ini, Abu Salamah di panah Abu Usamah Al-Jusyami di bagian lengan, saat kaum muslimin kembali ke Mekah, Abu Salamah mengobati luka yang ia alami selama sebulan bersama istri tercinta,

Ummu Salamah yang merawat dan melayaninya hingga lukanya sembuh (Al-Mishri, 2016: 195).

d. Kesimpulan karakter Ummu Salamah

Ummahatul Mkmnin Ummu Salamah adalah sosok yang di kelilingi keluhuran dari segala penjuru, karena ayahnya adalah Abu Umayah bin Mughirah Al- Quraisy, salah satu pemimpin Quraisy termasuk orang paling dermawan dan murah hati di tengah-tengah kaum Quraisy, sampai-sampai ia di gelari Zadur Rakib, karena ketika kafilah bepergian bersamanya, mereka tidak perlu membawa bekal ataupun makanan, dialah yang mencukupi segala keperluan mereka, memberi makan dan kecukupan selama perjalanan.

Ummu Salamah adalah wanita yang selalu mengharap pahala dari Allah, selalu mendekati diri kepada Allah, ia wanita yang berbudi pekerti yang mulia dan Pemberani dan pantang menyerah Meski sibuk beribadah kepada Rabb, mempelajari sunnah Nabi SAW dan mendidik anak-anak namun Ummu Salamah selalu mendorong suami untuk berjihad di jalan Allah demi menjunjung tinggi kaliamt "*Lailaha illallah*".

**Tabel 4.6**

**Karakter Ummu Salamah**

Karakter religious	Karakter social	Karakter emosional
1. Mengharap pahala dan ridha Allah	1. Penuh kasih 2. pemilik hati penyayang	1. Pemberani dan pantang menyerah

## 7. Zainab binti Jahsy

### a. Karakter Zainab dari segi religius

#### 1) Semangat beribadah

Kala iman menyentuh relung hatinya, ia meminum dari sumber mata air Al-Qur'an dan sunnah semampunya, semakin mendekatkan diri kepada Allah hari demi hari hingga merasa seakan hidup di surge hakiki, namun surge memerlukan sabar dan pengorbanan.

Setelah orang-orang kafir Quraisy tahu Islam menyebar, mereka melancarkan siksaan sejadi-jadinya kepada para sahabat Nabi

SAW. Zainab dan sejumlah wanita dari kaumnya tidak lupa menanggung beban gangguan kaum Quraisy, kala Allah mengizinkan berhijrah ke Madinah, Bani Jahsy berhijrah di bawah komando Abdullah bin Jahsy bersama saudaranya, Abu Ahmad bin Jahsy, Abu Ahmad ini adalah seorang pujangga tuna netra.

Keduanya di damping Muhammad bin Abdullah bin Jahsy, istri-istri mereka turut serta berjihad, Zainab binti Jahsy pahlawan biografi, Hammah binti Jahsy, istri Mus'ab bin Umair, Ummu Habib binti Jahsy, istri Abdurrahman bin Auf (Al-Mishri, 2016: 210-211).

Saat Bani Jahsy pergi meninggalkan rumah mereka, rumah tersebut di jual oleh Abu Sufyan bin Harb kepada Amr bin Alqamah, ketika Bani Jahsy mendengar perlakuan Abu Sufyan terhadap rumah mereka, Abdullah bin Jahsy menyampaikan hal itu kepada Rasulullah SAW, beliau berkata kepadanya, “ *Tidakkah kamu ridha wahai Abdullah jika Allah memberimu pengganti rumah yang lebih baik darinya di surge?*” “ *Tentu,*” jawab Abdullah.”

b. Karakter Zainab dari segi sosial

1) Senang membantu dan berbagi

Zainab menjalani kehidupan paling indah bersama saudari-saudari dari kaum wanita anshar, apa yang bisa kita katakan tentang kaum anshar setelah Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hasyr: 9

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي  
 صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ  
 يُوقِ شَحْنَفْسِهِ فَاُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

*“Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung.”*

Zainab menempati kedudukan tinggi diantar kaum wanita karena ia adalah naungan dan tempat berlindung bagi orang-orang miskin dan mereka yang memerlukan uluran tangan, suka memberi mereka uang dan barang-barang, karena ia tahu pasti bahwa orang mukmin harus menanamkan kebaikan di dunia untuk memetik kenikmatan di akhirat, ia ahli puasa dan shalat malam, berpuasa pada siang hari dan shalat pada malam hari, dan selalu menangis di hadapan Allah, baik terhadap orang-orang sekelilingnya, menginginkan kebaikan untuk semua orang, seakan Allah mempersiapkannya untuk menjadi Ummul Mukminin setelah itu (Al-Mishri, 2016: 211-212).

c. Karakter Zainab dari segi emosional

1) Pemberani

Tatkala Rasulullah SAW berangkat menuju Thaif, dua istri beliau turut serta bersama beliau, keduanya adalah Ummu Salamah dan Zainab binti Jahsy, beliau membuatkan dua kubah untuk kedua istri beliau, dan selama waktu pengepungan Thaif beliau shalat diantara dua kubah itu.

Dalam haji wada', Ummul Mukminin Zainab turut serta bersama Rasulullah SAW saat itu beliau berkata kepada istri-istri beliau, "*Keluar rumah kali ini adalah yang terakhir bagi kalian, lalu setelah itu kalian harus tetap berada di dalam rumah.*" Seluruh istri Nabi SAW melaksanakan haji, kecuali Saudah binti Zam'ah dan Zainab binti Jahsy, keduanya berkata, "*Kami tidak pernah bepergian sepeninggal Rasulullah SAW.*" (Al-Mishri, 2016: 222).

2) Zuhud

Ummul Mukminin Zainab tidak memiliki harta ataupun perhiasan dunia sedikitpun, ia berkarya sendiri ia menyamak dan melubangi kulit setelah itu ia jual dan ia sedekahkan hasilnya di jalan Allah SWT, ini mengisyaratkan kemuliaan Zainab di sisi Allah dan doanya mustazab. Riwayat berikut mengisyaratkan sifat zuhudnya

terhadap harta meski sebanyak apapun, Barazah binti Rafi menuturkan tentang kezuhudan Zainab, ia berkata”

*“Saat jatah pembagian datang, Umar bin Khattab mengirim jatah milik Zainab binti Jahsy. Saat jatah miliknya di bawa masuk ia berkata, “Semoga Allah mengampuni Umar, saudari-saudariku lebih membutuhkan pembagian uang ini daripada aku.” “Ini semua untukmu, “ kata mereka. “Subhannallah! Sahut Zainab yang langsung menutupi diri dengan kain dari hadapan uang-uang tersebut. “Tumpahkan uang-uang itu, lalu tutupilah dengan kain” kata Zainab. Setelah itu ia berkata kepadaku, “Masukkan tanganmu lalu ambillah uang itu sebanyak satu genggam, lalu berikan kepada Bani Fulan,” kerabat dan anak-anak yatim kerabatnya. Hingga uang-uang tersebut hanya tersisa sedikit di bawah kain. Barazah bin Rafi’ berkata, “Semoga Allah mengampunimu wahai Ummul Mukminin, demi Allah kita punya hak dalam uang ini.” Zainab berkata, ‘yang ada di bawah kain ini adalah milik kalian.’ Rupanya yang masih tersisa di bawah kain tersebut berjumlah 85 dirham, setelah itu Zainab mengangkat tangannya kelangit dan berdoa ,” Ya Allah jangan sampai jatah pemberian Umar menjumpaiku setelah tahun ini.” (Al-Mishri, 2016: 223).*

d. Kesimpulan karakter Zainab binti Jahsy

Ummul Mukminin Zinab binti Jahsy adalah sosok yang menyatukan kemuliaan dan keutamaan dari segala sisi, karena pamannya dari garis ibu adalah makhluk Allah yang paling mulia secara mutlak, Rasulullah SAW, kakek Rasulullah SAW adalah kakeknya dari garis ibu, Abdul Muthalib bin Hasyim pemimpin kaumnya. Zainab juga seorang wanita yang semangat beribadah Kala iman menyentuh relung hatinya, ia meminum dari sumber mata air Al-Qur’an dan sunnah semampunya , semakin mendekatkan diri kepada Allah hari demi hari hingga merasa seakan hidup di surge hakiki, namun surge memerlukan sabar dan pengorbanan.

Zainab menempati kedudukan tinggi diantar kaum wanita karena ia adalah naungan dan tempat berlindung bagi orang-orang miskin dan mereka yang memerlukan uluran tangan, suka memberi mereka uang dan barang-barang, karena ia tahu pasti bahwa orang mukmin harus menanamkan kebaikan di dunia untuk memetik kenikmatan di akhirat, ia ahli puasa dan shalat malam, berpuasa pada siang hari dan shalat pada malam hari, dan selalu menangis di hadapan Allah, baik terhadap orang-orang sekelilingnya, menginginkan kebaikan untuk semua orang, seakan Allah mempersiapkannya untuk menjadi Ummul Mukminin setelah itu.

**Tabel 4.7**

**Zainab binti Jahsy**

Karakter religious	Karakter social	Karakter emosional
1.Semangat beribadah sz	1.Senang membantu orang lain	1.Pemberani 2. Zuhud

8. Juwairiyah binti Harits

a. Karakter Juwairiyah dari segi religius

1) Semangat beribadah

Rumah Rasulullah SAW adalah rumah ketaatan, dzikir, ibadah, dan kekhusyukan, Juwairiyah termasuk wanita-wanita taat beribadah, ahli puasa dan shalat malam, ia tidak pernah jemu berdzikir kepada Rabb bumi dan langit, setiap hari ia mendapatkan cahaya dari petunjuk nabawi, Nabi SAW mengajarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah kepadanya, sehingga membuatnta beribadah kepada Allah di atas landasan ilmu, setiap kali melihatnya Nabi SAW mengajarkan hal baru padanya agar ilmu, iman, dan ketegarannya di atas kebenaran yang ia jalani kian bertambah.

Diriwayatkan dari Juwairiyah binti Harits, pada suatu jum'at, Nabi SAW masuk menemuinya, ia kala sedang berpuasa, beliau lalu bertanya, *“ Apa kemarin kamu berpuasa?” “ Tidak,” jawabnya. “ Apa besok kamu mau berpuasa?” Tanya beliau. “ Tidak,” jawabnya. “ Maka berbukalah!” perintah beliau.*

Pada suatu pagi Rasulullah SAW melintas di dekatnya saat ia berada di tempat shalatnya, setelah itu beliau pulang pada waktu dzuhur, beliau mendapatinya masih duduk dengan khusyuk berdzikir, beliau bertanya padanya, *“ Apa kamu masih saja duduk dari tadi pagi?”*.

Juwairiyah binti Harits duduk berdzikir dalam waktu yang lama dengan khusyuk, bertasbih, beribadah, dan taat, saat itulah Rasulullah SAW memberinya dzikir dan doa khusus, beliau bermaksud mengajarkan bacaan tasbih padanya, tasbih yang sesuai dengan kekhusyukan dalam beribadah dan keikhlasan seperti yang beliau lihat darinya (Al-Mishri, 2016: 238-239).

b. Karakter Juwairiyah dari segi sosial

1) Cinta perdamaian

Juwairiyah ingin meraih kebebasan ia akhirnya menjalin kesepakatan dengan Tsabit bin Qais Syimas Al-Anshari untuk menebus keerdekaannya dengan menyerahkan Sembilan uqiyah emas kepadanya agar ia merdeka setelah itu dan tidak menjadi tawanan siapapun, Tsabit bin Qais menyepakati perjanjian itu, Juwairiyah akhirnya pergi menemui Rasulullah SAW untuk meminta bantuan kepada beliau agar membebaskannya dari kesedihan dan memerdekakannya dari status tawanan. Juwairiyah datang menemui Rasulullah SAW yang kemarin berhasil mengalahkan kaumnya, menawan kaum lelaki, para wanita, dan anak-anak sehingga ia termasuk salah satu diantara tawanan, meski ia dalah putri pemimpin mereka.

Juwairiyah berdiri di hadapan Rasulullah SAW meminta bantuan kepada beliau agar bisa keluar dari penjara perbudakan sehingga ia bisa menghirup aroma kemuliaan yang sebelumnya ia rasakan, ia meminta beliau membantunya dan menceritakan kisah yang ia alami kepada beliau,

*“ Wahai Rasulullah utusan Allah, aku Juwairiyah binti Harits bin Abu Dhirar pemimpin kaumnya, aku tertimpa musibah seperti yang engkau ketahui sendiri, aku jatuh dalam bagian milik Tsabit bin Qias ia bersedia membebaskanku dengan tebusan yang tidak mampu aku bayar, tebusan sebesar Sembilan uqiyah emas, ia tidak memaksaku untuk itu hanya saja aku berharap kepadamu untuk membantuku, aku datang meminta bantuan padamu untuk menebus kemerdekaanku.”* (Al-Mishri, 2016: 233).

c. Karakter Juwairiyah dari segi emosional

1) Wanita cerdas

Ummul Mukminin Juwairiyah binti Harits mendengarkan dan memahami dengan baik hadits yang di ucapkan Rasulullah SAW dan mengetahui apa yang beliau maksudkan, ia sangat menyukai kebaikan untuk siapapun. Ulama; Abdullah bin Abbas, Jabir bin Abdullah Al-Anshari, dan Abdullah bin Umar meriwayatkan hadits darinya. Thufail keponakannya, Mujahid, dan lainnya juga meriwayatkan hadits darinya. Ummul Mukminin Juwairiyah memiliki tujuh hadits, satu hadist di antaranya terdapat di dalam Shahih Al-Bukhari, dan dua hadits lainnya terdapat di dalam Shahih Muslim (Al-Mishri, 2016: 240-241).

d. Kesimpulan karakter Juwairiyah

Ummul Mukminin Juwairiyah binti Harits yang ditakdirkan Allah meraih kebahagiaan dunia akhirat dan menjadi kunci kebaikan yang di dapatkan kaumnya, karena itulah ibunda kita Aisyah berkata tentang Juwairiyah, “ *Aku tidak mengetahui seorang wanita pun yang lebih besar berkahnya bagi kaumnya melebihi dia.*”

Juwairiyah adalah seorang wanita yang taat beribadah kepada Allah karena ia tinggal bersama Rasulullah ia selalu mengambil setiap kesempatan untuk menambah ilmunya dari setiap gerak gerik Rasulullah SAW, oleh karena itu ia menjadi wanita yang termasuk cerdas dalam hal pelajaran, dan ia senang membantu orang-orang yang kesusahan, ia uga wanita yang tangguh dan pemberani.

**Tabel 4.8**

**Karakter Juwairiyah binti Harits**

Karakter religious	Karakter social	Karakter emosional
1.Semangat beribadah	1.Senang membantu orang lain	1.Wanita cerdas

## 9. Shafiyah binti Huyai

### a. Karakter Shafiyah dari segi religius

#### 1) Semangat beribadah

Shafiyah bersungguh-sungguh dalam menjalankan ketaatan kepada Allah SWT untuk menebus kesalan di masa lalu karena ia berharap andai saja masuk Islam sejak Nabi SAW di utus agar meraih ketaatan kepada Allah dan berada di dekat Rasulullah SAW setiap saat. Untuk itu ia tidak membiarkan sesaat pun berlalu tanpa ketaatan kepada Allah (Al-Mishri, 2016: 270).

Kedekatannya dengan Nabi SAW membuatnya mempelajari apa saja yang membawa manfaat baginya dalam agama maupun dunia, ia meminum dari sumber mata air jernih secara langsung, mempelajari akhlak, perilaku, kasih sayang, pandangan, dan ilmu Nabi SAW, bahkan ia banyak menghafal kitab Allah menyampaikan Sunnah Nabi SAW kepada para wanita di sekitarnya, sebagai wujud implementasi firman Allah dalam QS. Al-Ahzab : 34

وَأَذْكُرَنَّ مَا يُتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ

لَطِيفًا خَبِيرًا

*“Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan Hikmah (sunnah nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Maha lembut lagi Maha mengetahui.”*

b. Karakter Shafiyah dari segi sosial

1) Wanita mulia berhati penyayang

Saat Shafiyah pindah ke rumah Nabi SAW ia membawa segala kebaikan untuk saudari-saudarinya sesama Ummahatul Mukminin, karena ia lebih dulu memberi mereka hadiah, namun lebih dulu ia memberi hadiah kepada Rasulullah SAW, Fatimah putri beliau. Shafiyah memepersalahkan hadiah tak ternilai padanya, bahkan ia juga memberi hadiah kepada istri-istri Nabi SAW lainnya.

Betapa seorang ibu berakal yang tahu bahwa hadiah punya pengaruh besar di hati orang-orang sekitar, karena Nabi SAW pernah menyampaikan, “Hendaknya kalian saling memberi hadiah niscaya kalian saling mencintai.” Namun demikian ia merasa begitu terasing karena istri-istri Nabi SAW lain tidak bisa melupakan asal usulnya karena sebelumnya ia adalah wanita Yahudi, namun Allah SWT memuliakannya dengan nikmat Islam (Al-Mishri, 2016: 266).

## 2) Jujur

Ummul Mukminin Shafiyah memiliki batin nan jernih dan lahir nan bersih, Rasulullah SAW mencintainya, tulus mencintainya karena Allah SWT sehingga segala perilakunya muncul dari mata air kejujuran dan sumber air kesetiaan, sehingga membuatnya tak tertandingi dalam sebagian kisah harum. Rasulullah SAW memberikan kesaksian kepada ibunda Shafiyah sebagai wanita jujur setelah mengucapkan sumpah atas hal itu.

Diriwayatkan dari Zaid bin Aslam, bahwa saat Nabi SAW sakit yang menyebabkan beliau meninggal dunia, Shafiyah binti Huyai berkata, “Demi Allah wahai Nabi Allah, andai saja yang menimpamu ini menimpaku.” Istri-istri beliau lainnya mencibirnya dengan isyarat mata, beliau melihat mereka lalu beliau berkata, “Berkumurlah kalian!” “Berkumur dari apa?” Tanya mereka. “ karena kalian telah mencibirnya. Demi Allah dia jujur.” Jawab beliau.

Betapa sebuah keutamaan agung bagi Ummul Mukminin Shafiyah kala sosok jujur yang tidak bicara berdasarkan hawa nafsu, memberikan kesaksian kepadanya sebagai wanita jujur, bahkan beliau bersumpah dengan nama Allah SWT atas hal itu (Al-Mishri, 2016: 268).

## 3) Dermawan

Selepas kepergian Nabi SAW, Shafiyah tetap seperti sedia kala, shalat malam, berpuasa, dan beribadah kepada Allah. Abu Bakar mengetahui nilai kedudukannya yang luhur, saat Abu Bakar memangki khilafah dan di lanjutkan Umar bin Khattab, ia juga mengetahui kedudukan dan keutamaan yang tinggi.

Berikut suatu kisah yang menjelaskan bagaimana Shafiyah menyayangi siapapun di sekitarnya, bahkan di hatinya membawakan kebaikan pada setiap orang. Diriwayatkan bahwa budak wanita milik Shafiyah suatu ketika datang menemui Umar bin Khattab lalu berkata, “*Shafiyah menyukai hari sabtu dan menyambung hubungan dengan Yahudi.*”

Umar kemudian menemuinya dan bertanya padanya, ia pun menjawab, “*Terkait hari sabtu, aku sudah tidak lagi menyukainya setelah Allah memberi ganti hari jum’at untukku. Adapun Yahudi aku punya kerabat di antara mereka, aku harus menyambung mereka.*” Shafiyah setelah itu bertanya kepada budak wanita miliknya itu, “*Apa yang mendorongmu melakukan hal itu?*” “*Setan,*” jawabnya. “*Pergilah, kamu merdeka,*” tutur Shafiyah (Al-Mishri, 2016: 271).

c. Karakter Shafiyah dari segi emosional

1) Pemberani

Shafiyah memiliki sifat ksatria dan suka menolong sebagai wujud sifat ksatria dan suka menolong yang ia miliki, ia pergi keluar

rumah pada hari pembunuhan Utsman dengan menunggangi keledai dengan dituntun seorang budak miliknya, ia bermaksud untuk menghalau para pemberontak dan menjauhkan mereka dari khalifah kaum muslimin, Utsman bin Affan yang tengah mengepungnya dan mencegah pasokan makanan dan minuman karena bermaksud membunuhnya.

Namun ketika upayanya tidak berhasil dan ketika para pemberontak menebas wajah keledai yang ia tunggangi karena mereka tidak tahu bahwa yang menunggangi keledai itu adalah seorang Ummahatul Mukminin, akhirnya ia berkata kepada budaknya, “Pulangkanlah aku, jangan sampai kamu membuatku malu.” Setelah itu ia memasang kayu antara rumahnya dengan rumah Utsman, ia mengirim air dan makanan untuk Utsman bin Affan.

Melalui tindakan mulia ini, Ummul Mukminin Shafiyah mengungkapkan rasa tidak ridha terhadap mereka yang menzalimi, mempersulit, mencegah pasokan makanan dan minuman untuk Utsman, untuk itu Shafiyah menilai berkewajiban untuk menjadi penolong terbaik bagi Utsman bin Affan (Al-Mishri, 2016: 271-272).

d. Kesimpulan karakter Shafiyah binti Huyai

Ummul Mukminin Shafiyah binti Huyai bin Akhtab adalah seorang ibu yang memenuhi dunia ini dengan kezuhudan, sifat wara', ketaatan, dan

kesabaran, cukuplah baginya bahwa Nabi SAW mengakuinya sebagai orang jujur dan setia, beliau berkata. *“Demi Allah ia dalah wanita yang jujur.”* Bahkan Nabi SAW menyucikan dirinya dan berkata padanya, *“Kamu putri Nabi SAW, pamanmu seorang Nabi, dan kamu istri seorang Nabi.”*

Kedekatannya dengan Nabi SAW membuatnya mempelajari apa saja yang membawa manfaat baginya dalam agama maupun dunia, ia meminum dari sumber mata air jernih secara langsung, mempelajari akhlak, perilaku, kasih sayang, pandangan, dan ilmu Nabi SAW, bahkan ia banyak menghafal kitab Allah menyampaikan Sunnah Nabi SAW kepada para wanita di sekitarnya, hal itu membuatnya semakin semangat beribadah kepada Allah, ia juga wanita yang dermawan, jujur dan lain-lain.

**Tabel 4.9**

**Karakter Shafiyah binti Huyai**

Karakter religious	Karakter social	Karakter emosional
-----------------------	-----------------	-----------------------

1.Semangat beribadah	1.Wanita mulia berhati penyayang  2. Jujur  3. Dermawan	1.Pemberani
----------------------	--	-------------

## 10. Ramlah binti Abu Sufyan (Ummu Habibah)

### a. Karakter Ramlah dari segi religius

#### 1) Tidak berputus asa dari rahmat Allah

Ummu Habibah terus berdoa untuk ayahnya agar mendapat hidayah, iman, dan Islam, rupanya penantian Ummu Habibah tidak lama, karena Nabi SAW bertekad untuk menaklukkan Mekah tanpa peperangan, selanjutnya berita keislaman ayahnya, Abu Sufyan menjadi berita paling indah yang pernah ia dengar.

Ummu Habibah bersujud syukur kepada Rabbnya dan memuji, jiwanya merasa tenang dan muncul keinginan kuat dalam dirinya untuk

melihat sang ayah karena ia telah bergabung dengan kafilah-kafilah kebatillan, bahkan islam telah memberikan kemuliaan baginya hingga rumahnya di Mekah menjadi tempat aman, penyeru menyerukan atas perintah Rasulullah SAW, “ *Siapa memasuki rumah Abu Sufyan, ia aman.*” (Al-Mishri, 2016: 287).

b. Karakter Ramlah dari segi sosial

1) Setia dan jujur

Meski adanya permusuhan antar kaum musyrikin dan kaum muslimin di tambah lagi kebencian dan pemutusan hubungan yang membuat seorang ayah musyrik dan kafir tidak lagi berharap bisa bertemu dengan putrinya yang muslimah, namun situasi dan kondisi memaksa Abu Sufyan untuk pergi ke Madinah untuk menemui putrinya, Ummu Habibah, meski adanya kebencian dan putusan hubungan yang membuatnya tidak bisa berharap sekedar untuk menemui putrinya suatu hari nanti. Abu Sufyan menghampiri rumah Ummu Habibah lalu masuk setelah keduanya tidak pernah bertemu dalam waktu yang lama, Ummu Habibah terkejut ketika ayahnya berada dinrumahnya, ia berdiri dirundung kebingungan tidak tahu harus berbuat apa atau pun mengatakan apa?.

“ *putriku, aku tidak tahu apakah tikar itu yang kamu benci ataukah aku yang kamu benci.*” Ummu Habiah menjawab, “ *Ini tikar Rasulullah, sementara kamu laki-laki musyrik, aku tidak ingin kamu duduk di tikar itu.*” Abu Sufyan marah kepada putrinya lalu berkata, “ *Demi Allah*

*putriku, ada yang tidak beres denganmu setelah kamu berpisah denganku.” Ummu Habibah menyahut, “ Justru kebaikanlah yang aku dapatkan, aku mendapat hidayah untuk beriman dan aku di beri nugerah Islam.”*

Abu Sufyan akhirnya pergi meninggalkan putrinya sambil marah sementara Ummu Habibah merasa sedih dan hanya diam saja karena hanyut dalam emosi. Ayahnya, Abu Sufyan yang sudah bertahun-tahun tidak pernah melihat sejak ia berhijrah ke Habasyah, setelah Islam memisahkan di antara keduanya, tiba-tiba ia melihat sang ayah, namun ia tidak dapat menemuinya layaknya seorang putri menemui ayahnya setelah lama tidak berjumpa. Sang ayah masuk dalam rumahnya namun ia tidak mampu menyambut kedatangannya dan memuliakannya seperti yang ia inginkan, ini semata karena kesyirikan sang ayah menjadi penghalang diantara keduanya, kekafiran dan durhaka menjadi dinding penghalang antara ia dan putrinya yang tidak dapat ia lalui.

Kesedihan menguasai hati Ummu Habibah mungkin saja air matanya berderai karena rasa sedih, namun ia tidak bisa berbuat apapun untuk ayahnya selain mengarahkan hati hati dan ruh kepada Allah seraya memohon dan berdoa kepadanya agar berkenan memberikan petunjuk kepada ayahnya serta menganugerahkan nikmat islam padanya agar bergabung dengan kafilah kebenaran dan meninggalkan kafilah kebatilan tanpa pernah kembali lagi (Al-Mishri, 2016: 287).

c. Karakter Ramlah dari segi emosional

1) Tabah dan teguh pendirian

Saat kaum Quraisy yakin Abu Sufyan tidak mampu mengembalikan putrinya ke agama para leluhur, dan ia marah pada keduanya, mereka mulai bertindak lancing dan mempersulit keduanya, perlakuan ini tidak hanya ditujukan kepada keduanya tetapi juga kepada seluruh kaum muslimin lemah lainnya, kaum musyrikin memutuskan tidak akan lelah memerangi Islam, menyakiti siapapun yang masuk Islam dan menimpakan berbagai siksaan kepada mereka.

Sejak Rasulullah SAW menyampaikan dakwah menuju Allah secara terang-terangan dan menyatakan tradisi keagamaan yang mereka warisi dari nenek moyang sesat, Mekah memancarkan emosi-emosi marah. Sepuluh tahun tanpa henti mereka memperlakukan kaum muslimin secara semena-mena, mengguncang bumi yang mereka pijak, menghalalkan darah, harta benda, dan kehormatan mereka di tanah suci (Al-Mishri, 2016: 275).

Kala Nabi SAW menghawatirkan para sahabat terkena fitnah dalam agama, beliau mengizinkan mereka berhijrah ke Habasyah, mereka akhirnya berhijrah ke Habasyah, saat itu sekelompok kaum muslimin pergi berhijrah ke tanah Habasyah secara sembunyi-sembunyi agar tidak

diketahui para musuh mereka dari kalangan kaum musyrikin. Diantara mereka yang pergi meninggalkan Mekah untuk berhijrah ke Habasyah adalah Abdullah bin Jahsy dan saudaranya Ubaidillah bin Jahsy yang mengajak serikat istrinya Ramlah binti Abu Sufyan.

Saat Ummu Habibah pergi, ia melihat ke arah tanah Mekah hingga awan kesedihan menutupi wajahnya karena Mekah adalah tanah tercinta baginya, tanah tempat ia tumbuh berkembang, beranjak dewasa, disana pula ia beriman dan masuk islam di tangan Muhammad Al-Amin SAW yang di utus Allah membawa kebenaran hingga cahaya petunjuk Nampak terang diantara kelamnya kegelapan, sampai pada akhirnya sifat kasar kaum nya orang-orang musyrik memaksanya harus meninggalkan Mekah bersama sang suami juga sebagian besar kaum muslimin lainnya.

Dalam perjalanan meninggalkan Mekah menuju Habasyah, Ummu Habibah dan kaum muslimin menghadapi banyak kesulitan dan beban berat namun keimanan terhadap agama dan jihad di jalan Allah membuat semua kesulitan yang dihadapi terasa ringan dan tak berarti. Ummu Habibah saat itu tengah mengandung anaknya, kehamilannya sering membuatnya leth hingga ia menghadapi kesulitan karena letih dan menanggung beban derita, namun ia tabah menanggung semua itu dan bahkan semua ia hadapi demi agama dan kebebasan beribadah kepada

Allah juga demi menyelamatkan akidah dan agama baru yang ia anut (Al-Mishri, 2016: 276).

d. Kesimpulan karakter Ramlah

Ummul Mukminin Habibah Ramlah adalah wanita yang rela mengorbankan apa saja demi merengkuh kenikmatan islam dan tauhid. Ummu Habibah Ramlah tinggal bersama ayahnya di Mekah, ia adalah wanita yang baik, lembut hati, dan menyukai kebaikan untuk orang-orang sekitarnya. Hari terus berlalu, Allah mengutus kekasihnya, Muhammad SAW untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya, saat itu Ummu Habibah Ramlah sudah menikah dengan Ubaidillah bin Jahsy.

**Tabel 4.10**

**Karakter Ummu Habibah Ramlah**

Karakter religious	Karakter social	Karakter emosional
1. Tidak berputus asa dari rahmat Allah	1. Setia dan jujur	1. Tabah dan teguh pendirian

--	--	--

## 11. Maimunah binti Harits

### a. Karakter Maimunah dari segi religius

#### 1) Keteguhan iman

Maimunah hidup berdampingan dengan berkah-berkah wahyu yang di turunkan kepada Nabi SAW dengan sepenuh hati dan seluruh raga untuk diterjemahkan ke dalam aksi nyata, untuk itu ia selalu shalat malam, berpuasa dan melakukan berbagai amal baik (Muhammad Hasan, 2008: 389). sehingga Nabi SAW akhirnya memberikan kesaksian iman untuknya dan saudari-saudarinya, betapa sebuah kesaksian agung yang muncul dari mulut sosok jujur yang tiada berbicara berdasarkan hawa nafsu, beliau bersabda.

*“Empat wanita bersaudara ;Maimunah, Ummul Fadhl, Salma, dan Asma’ binti Umais, saudara-saudara perempuan seibu adalah wanita-wanita mukminah.”* (Al-Mishri, 2016: 294).

#### 2) Gigih menegakkan hokum-hukum Allah

Maimunah sangat gigih menegakkan hukum-hukum Allah, karena ia tahu pasti bahwa kehidupan suci bersih hanya berada di bawah naungan syariat Islam. Diriwayatkan dari Yazid, bahwa seorang kerabat Maimunah datang berkunjung, lalu Maimunah mencium bau Khamr darinya. Maimunah kemudian berkata, “ *Kalau kamu tidak keluar menemui kaum muslimin lalu mereka menderamu, jangan pernah lagi masuk menemuiku.*” (Al-Mishri, 2016: 297).

b. Karakter Maimunah dari segi sosial

1) Cinta ilmu

Maimunah binti Harits juga adalah Ummahatul Mukminin yang termasuk gemar menuntut ilmu, dan selalu memperhatikan dan mendengarkan apa yang disampaikan Rasulullah SAW. Imam Adz-Zahabi mengatakan tentang Maimunah, dia mengatakan Maimunah termasuk tokoh perempuan yang banyak meriwayatkan Hadits (Muhammad Hasan, 2008: 391).

c. Karakter Maimunah dari segi emosional

1) Cerdas

Ibunda Maimunah binti Harits bisa dikatakan sebagai satu Ummahatul Mukminin yang menukil hadits Rasulullah SAW kepada kita. Ummul Mukminin Maimunah termasuk salah satu di antara wanita-wanita

yang memahami dan meriwayatkan hadist dari Rasulullah SAW, ia adalah sosok penghafal yang mumpuni. Kisah-kisah tentangnya yang sampai kepada kita menunjukkan bahwa ia sangat berpegang teguh pada petunjuk Nabi SAW, atsar, dan sifat-sifat beliau, diantaranya; menghafal dan meriwayatkan hadits nabawi kepada para imam ulama yang berdatangan ke Madinah Al-Munawwarah untuk mencari hadits dari para Ummahatul Mukminin.

Ummul Mukminin Maimunah termasuk salah satu diantara para penghafal yang banyak meriwayatkan hadits nabawi di antara Ummahatul Mukminin nan suci, tidak ada yang mengalahkannya di bidang ini selain Ummul Mukminin Aisyah yang meriwayatkan 2210 hadits dan Ummul Mukminin Ummu Salamah yang meriwayatkan 221 hadits, setelah itu Ummul Mukminin Maimunah yang meriwayatkan 76 hadits dari Rasulullah SAW. Bagaimana tidak mendapatkan kedudukan yang begitu bernilai ini sementara ia tinggal di dalam rumah Nabi SAW langsung belajar dari sumber yang jernih tanpa perantar sehingga ia meminum banyak sekali dari kebaikan itu (Al-Mishri, 2016: 298).

#### d. Kesimpulan karakter Maimunah

Ummul Mukminin Maimunah binti Harits yang sebelumnya bernama Barrah lalu Nabi SAW mengganti namanya dengan Maimunah, ia adalah mutiara berharga yang memasuki rumah nubuwah nan suci dan mulia, ia

memiliki kemuliaan luhur dan nasab terhormat karena saudaranya adalah Ummul Fadhil binti Harits, istri Ibnu Abbas bin Abdul Muthalib, paman Nabi SAW wanita pertama yang beriman setelah Ibunda Khadijah.

Maimunah hidup berdampingan dengan berkah-berkah wahyu yang di turunkan kepada Nabi SAW dengan sepenuh hati dan seluruh raga untuk diterjemahkan ke dalam aksi nyata, untuk itu ia selalu shalat malam, berpuasa dan melakukan berbagai amal baik sehingga Nabi SAW akhirnya memberikan kesaksian iman untuknya dan saudari-saudarinya, ia adalah wanita yang semangat beribadah kepada Allah SWT, dan ia juga wanita yang gigih menegakkan hokum-hukum Allah karena ia tahu kebenarannya yang akan membawanya pada kenikmatan di akhirat kelak.

**Tabel 4.11**

**Karakter Maimunah binti Harits**

Karakter religious	Karakter social	Karakter emosional
1. Keteguhan iman 2. Gigih menegakkan hokum-hukum Allah	1.cinta ilmu	1.Cerdas

Itulah istri-istri Nabi SAW yang tinggal di rumah beliau, mereka tak hanya mengisi kawah emosional beliau tetapi juga kawah social beliau. Mereka adalah sebelas orang wanita merdeka, dua orang budak dan beberapa wanita lain yang sempat diakad, tetapi lalu ditalak sebelum dikumpuli, masing-masing memiliki watak khas yang berbeda satu sama lain, mereka saling cemburu. Mereka juga berasal dari latar belakang suku, negeri, umur dan agama yang berbeda-beda.

Istri Nabi SAW tak berbeda hidupnya dengan sahabat yang lain, tidak ada pengistimewaan dan perlakuan khusus untuk mereka, baik material maupun nonmaterial, kecuali ikatan agung pada kenabian, semua istri masih melanjutkan hidup setelah kematian beliau kecuali dua, yaitu Khadijah binti Khuwailid dan Hafshah binti Umar yang meninggalkan Nabi SAW lebih dulu (Abazhah, 2007: 151-152).

## **B. Relevansi Nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam diri istri-istri**

### **Rasulullah SAW terhadap pendidikan sekarang**

Zaman sekarang terjadi dekadensi moral yang cukup dignitifikan. Terjadinya tawuran antar pelajar, tawuran antar mahasiswa, antar warga desa satu dengan desa yang lain, penyalahgunaan narkoba dan obat-obat terlarang, pergaulan bebas antar pelajar, tindakan kekerasan peserta didik senior terhadap peserta didik yuniornya, kekerasan dalam rumah tangga, menjamurnya perbuatan korupsi di kalangan pejabat, dan berbagai tindakan criminal lainnya,

semua itu mengindikasikan tergesurnya nilai-nilai luhur dari bangsa ini, jika terus di biarkan, maka hal ini akan menghantarkan bangsa ini menuju kehancuran, itulah yang menjadikan bangsa ini kehilangan etikanya sedangkan dalam konteks pendidikan hilangnya karakter.

Fenomena kemerosotan moral di Negara mayoritas penduduknya muslim ini masih cukup Nampak jelas, indicator-indikator itu dapat diamati di dalam kehidupan sehari-hari seperti pergaulan bebas, tindak criminal, kekerasan, korupsi, manipulasi, penipuan, serta perilaku-perilaku tidak terpuji lainnya, sehingga sifat-sifat terpuji seperti rendah hati, toleransi, kejujuran, kesetiaan, kepedulian, saling membantu, kepekaan social, tenggang rasa yang merupakan jadi diri bangsa sejak berabad- abad lamanya seolah-olah menjadi barang mahal. (Juwairiyah, 2010 : 14)

Melihat betapa rendahnya karakter bangsa ini, pendidikan karakter menjadi sangat penting, bahkan kementerian pendidikan Nasional pun merancang kurikulum pendidikan karakter bagi siswa, para pelajar mempunyai tanggung jawab moral untuk menata kembali karakter bangsa yang lemah menjadi kuat dengan menunjukkan karakternya yang baik. Kaum pelajar merupakan asset masan depan bangsa Indonesia, menyiapkan mereka dengan karakter unggul berarti menyiapkan manusia yang berkarakter kuat yang dapat memberi contoh dan teladan bagi rakyat yang di pimpinnya. Apabila para pelajar dan mahasiswa diabaikan pendidikan karakternya, kegagalan bangsa ini

semakin dekat, karena di pimpin oleh pemimpin yang berkarakter buruk. (Salahuddin dan Alkrienciehie, 2013 : 32)

Nilai-nilai karakter istri-istri Rasulullah SAW merupakan jawaban dari permasalahan tersebut, karena dalam diri istri-istri Rasulullah memiliki nilai-nilai karakter yang unggul. Dekadensi nilai moral yang terjadi sekarang ini dikarenakan betapa minimnya teladan, dengan meneladani dan mengambil nilai-nilai karakter dari istri-istri Rasulullah yang kemudian di terapkan dalam kehidupan sehari-hari adalah jawaban dari permasalahan perosotan moral yang terjadi. Dengan demikian sangat tepat sekali untuk meneladani karakter istri-istri Rasulullah SAW dan ini sangat relevan jika di terapkan dalam dunia pendidikan sekarang ini.

Sebelumnya peneliti akan memaparkan terlebih dahulu tentang apa saja problematika pemuda Indonesia sekarang ini. Drs. Anas Salahuddin, M.Pd. dan Irwanto Alkrienciehie, S.Ag. dalam buku “ *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*” memaparkan problematiak dekadensi moral pemuda Indonesia berdasarkan masalah social dan kebangsaan dan Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I dalam buku “ *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Takwa*”, memaparkan tentang pentingnya iman dan takwa dalam membentuk karakter.

- 1) Dekadensi Moral Pemuda Indonesia dan Melemahnya Karakter Bangsa  
Masalah yang terjadi pada pemuda Indonesia pada saat ini terdiri atas dua masalah, sebagai berikut :

(a).Masalah Sosial

(1). Penggunaan NAPZA dan obat terlarang

Dalam riset yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional ( BNN ) dan pusat penelitian Universitas Indonesia terungkap bahwa biaya ekonomi dan soaial penyalahgunaan narkoba di Indonesia (2004) mencapai 23,6 triliun. Sekitar 1,5 di antara penduduk Indonesia merupakan pemakai narkoba. 78 % korban yang tewas akibat narkoba berusia antara 19-21tahun. (Salahuddin dan Alkrienciehie,2013:23 )

(2).Hubungan Seksual Pranikah dan aborsi

Pertumbuhan budaya seks, yakni kehamilan di luar nikah rata-rata 17% per tahun dan pelaku bermuara pelaku aborsi hamil di luar nikah 2,4 juta jiwa per tahun ( Sumber BKKBN 2010 Jurnal Nasional, 24/02/2011 ). Apalagi di tambah perbuatan-perbuatan seks yang tidak tercatat, bisa di mungkinkan jumlahnya lebih banyak dari angka tersebut. ( Salahuddin dan Alkrienciehie, 2013 “ 32 )

(3).Perkelahian, tawuran, dan kekerasan

Hasil survey FEKMI (2003) menunjukkan bahwa 1573 orang remaja atau pemuda pernah 54 % berkelahi, 87%

berbohong, 8,9 % mencoba narkoba, 28% merasa kekerasan adalah hal biasa, 17% melukai diri sendiri, 13% ketergantungan obat dan minuman, 12% depresi, 47% mengaku nakal di sekolah, 33% tidak memperdulikan peraturan sekolah. ( Salahuddin dan Alkrienciehie, 2013 :33 )

#### (4)Kriminalitas remaja

Penyebab utama terjadinya kriminalitas remaja adalah 93% anak pernah mengalami tindak kekerasan, 82% menganggap orangtua otoriter, 50% mengaku mendapat hukuman fisik, 39% mengatakan orangtua pemarah. ( Salahuddin dan Alkrienciehie, 2013 :33 )

#### (b)Masalah kebangsaan

Salahuddin dan Alkrienciehie (2013 : 34) juga memaparkan dalam bukunya bahwa masalah kebangsaan terpaut dalam hal berikut:

(1)Solidaritas social rendah

(2)Semangat kebangsaan rendah

(3)Semangat bela Negara rendah

(4)Semangat persatuan dan kesatuan rendah

#### 1) Pentingnya Iman dan Takwa dalam Mmbentuk Karakter

Wiyani menyatakan bahwa iman dan takwa adalah nilai inti dari pendidikan nasional, karena sejatinya iman dan takwa lah yang mendasari karakter-karakter lainnya. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional Indonesia sesungguhnya berpijak pada landasan ideology pancasila sebagai falsafah bangsa Indonesia yang menempatkan sila “ ketuhanan yang maha esa” sebagai sila yang pertama, menunjukkan bahwa sila ketuhanan ini harus melandasi dan menjiwai seluruh sila-sila lainnya (Wiyani, 2012 : 3).

Kepercayaan merupakan dasar terpenting yang harus dimiliki oleh seseorang, karena dengan kepercayaan yang tinggi kepada Allah, maka kehidupan seseorang memiliki cahaya dan aturan dalam memahami tujuan hidupnya, sekarang ini banyak sekali berita di TV tentang pembunuhan, pencurian, penganiayaan, dan lain-lain, yang semua itu didasarkan dari rendahnya nilai religious pada orang tersebut. Apabila mereka memiliki keimanan yang tinggi pastinya akan mengetahui perbuatan yang di larang oleh Agama sehingga sangat penting penanaman dan pengokohan keimanan atau nilai religious terhadap anak didik sekarang ini.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada Pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, dalam perspektif Islam dapat dikatakan secara umum bahwa tujuan pendidikan

adalah pembentukan kepribadian individu yang paripurna , pribadi individu yang demikian merupakan pribadi yang menggambarkan terwujudnya keseluruhan esensi manusia secara kodrati, makhluk bermoral, dan makhluk yang bertuhan, citra pribadi yang seperti itu sering di sebut sebagai manusia paripurna atau pribadi yang utuh, seimbang, dan selaras (Wiyani, 2012 : 4).

Menurut Syeikh Mahmud Syalthout unsur pertama dalam keimanan adalah mempercayai wujud dan wahdaniyaat Allah dalam menciptakan, mengurus, dan mengatur segala urusan. Oleh karena itu keimanan memiliki makna social yang dalam istilah M. Amin Rais sebagai “ Tauhid sosial”, istilah ini tidak lain menggambarkan sebuah kondisi ini diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari yang dalam bahasa agama di sebut amal shaleh yaitu sejumlah perbuatan baik yang sesuai aturan agama (Wiyani, 2012: 125).

Tujuan pendidikan nasional menghendaki manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berbudi pekerti luhur, konsekuwensi tujuan pendidikan nasional memberikan kesadaran bagi kita bahwa proses pendidikan bukan menciptakan peserta didik yang cerdas intelektualnya namun harus menuju sumber daya manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, kekokohan sejarah peradaban manusia di tentukan oleh tinggi rendahnya akhlak manusia (Novan Ardy, 2012 :126).

- 2) Relevansi Nilai Karakter Istri-istri Rasulullah SAW terhadap problem pendidikan dan Dekadensi Moral.

Dalam buku “*Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*” menjelaskan bahwa problematika dekadensi moral pemuda Indonesia itu ada dalam aspek yaitu masalah social dan kebangsaan, sedangkan dalam buku “*Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Takwa*”, menjelaskan bahwa permasalahan dasar dari dekadensi moral yang terjadi karena penurunan keimanan dan takwa, jika di gabungkan, berarti permasalahan kerusakan moral itu dalam 2 aspek, yaitu aspek religious, dan aspek sosial. Aspek religi berkaitan dengan kepercayaan pada Allah dan aspek sosial berkaitan dengan hubungan antar manusia.

Dalam pendidikan karkter menurut Diknas adalah: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sebagaimana yang telah di paparkan dalam nilai karakter istri-istri Rasulullah SAW.

Dengan demikian amaka antara problematik dekadensi moral yang melanda msyarakat Indonesia khususnya para pelajar dengan nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh istri-istri Rasulullah SAW memiliki keterkaitan sebagai jawaban untuk meneladani karakter-karakter mereka,

keterkaitan antara nilai-nilai istri-istri Rasulullah SAW dengan problematika pendidikan sekarang ini diantaranya :

a. Karakter religius

Konsep iman dan takwa dalam Islam dapat di pandang dari sudut teologis-religi dan sosial- humanis, dalam konsep teologis, keimanan di kenal dengan konsep tauhid yang sifatnya doktriner, yaitu kepercayaan tunggal terhadap keesaan Allah SWT.

Istri-istri Rasulullah SAW semuanya memiliki karakter religius yang tinggi, ujian-ujian seperti penyiksaan dari keluarga, masyarakat agar mereka berpaling dari ajaran agama islam, namun hal itu tidak membuat mereka goyak keimanannya terhadap keyakinan kepada Allah, mereka sangat taat atas perintah Allah dan firman-firmannya.

Kecintaan mereka kepada Rasulullah juga sangat besar, selain Nabi SAW tauladan mereka, beliau juga pendamping hidup mereka, mereka rela berkorban apapun demi dakwah Rasulullah SAW, mereka menginfakkan harta di jalan Allah untuk keperluan dakwah Nabi yang skaligus menjadi suami mereka itu.

b. Karakter emosi-sosial

Selain karakter dari segi social, karakter lain penting adalah dari segi emosional, mengontrol diri sendiri juga membutuhkan

latihan, keberhasilan dalam mengontrol diri dikenal dengan “kecerdasan emosional”. Karakter social dan emosional dari istri-istri Rasulullah SAW berbeda-beda dan memiliki ciri khas tersendiri bahkan mereka memiliki karakter yang lebih dari itu .

Karakter sosial dan emosional dari istri-istri Rasulullah berbeda-beda dan memiliki ciri khas masing-masing, bahkan mereka memiliki karakter yang lebih dan baik untuk di terapkan dalam dunia pendidikan.

#### 1) Karakter kepemimpinan

Khadijah, Aisyah, adalah pemimpin kaum wanita, keberhasilan dalam memimpin dan mendidik merupakan teladan yang patut untuk dicontoh oleh para pemimpin, pendidik sekarang ini, dan para peserta didik adalah generasi penerus bangsa yang akan memimpin ummat, sehingga karakter kepemimpinan sangat penting diajarkan dan di contohkan kepada para peserta didik.

#### 2) Karakter senang menolong

Menumpuknya sampah yang sering kita jumpai membuat lingkungan tidak sehat dan mengakibatkan sering terjadinya banjir, karakter tolong menolong ini sangat penting untuk dicontohkan kepada para peserta didik oleh pendidik,

melihat sekarang banyaknya para pelajar yang acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitar terlebih bukan lingkungannya sendiri.

### 3) Rajin menuntut ilmu

Karakter ini sangat penting dan berperan dalam dunia pendidikan, karena dengan adanya rasa keingin tahun maka akan timbul semangat mencari tahu dengan bertanya ataupun membaca buku-buku. Karakter tersebut akan membuat peserta didik akan berwawasan luas dalam menghadapi kehidupan kedepannya.

### 4) Karakter jujur

Dalam dunia pendidikan sudah tidak asing lagi kata-kata menyontek, berita tersebut seakan menjadi fenomena yang biasa terjadi sekarang ini, bahkan yang lebih tidak patut di contoh adalah ketika guru justru membiarkan hal itu dengan alasan membantu teman yang tidak mengerti, perbuatan ini menandakan karakter kejujuran yang sangat rendah dari anak didik.

Untuk itu sangat penting karakter dari istri Rasulullah yang selalu melakukan hal benar, berkata yang benar, sehingga karakter jujur yang dimiliki istri Rasulullah sangat relevan untuk diterapkan pada pendidikan sekarang ini.

5) Karakter kerja keras

Dari kebiasaan menyontek yang biasa dilakukan para siswa juga menandakan rendahnya nilai karakter kerja keras pada siswa, kebiasaan siswa hanya mementingkan hasil yang memuaskan tanpa dengan usaha sendiri dan tidak adanya rasa percaya diri.

Menyontek memberikan banyak dampak negatif diantaranya meracuni siswa yang berlanjut merusak masa depan anak. Untuk itu penting sekali bagi para pendidik untuk menanamkan rasa percaya diri yang tinggi kepada peserta didik sehingga mereka lebih berusaha dan bekerja keras.

6) Karakter cinta damai

Tawuran adalah salah satu kebiasaan yang dilakukan para pelajar pada saat ini, perbuatan tersebut menunjukkan rendahnya akhlak para murid zaman sekarang ini, apabila dibiarkan maka akan merusak masa depan bahkan tidak memiliki kehidupan yang baik, oleh karenanya para pendidik sangat berperan untuk mengajarkan dan mencontohkan rasa cinta damai yang akan membantu masa depannya, seperti halnya yang dilakukan oleh istri Rasulullah ketika ada perselisihan dan rasa cemburu kepada Nabi SAW.

7) Karakter zuhud dan sederhana

Kebiasaan berfoya-foya akan berakibat buruk yaitu akan berkurangnya rasa syukur, kebiasaan orang tua yang selalu membiarkan dan memberikan apa yang diminta oleh anaknya menjadikan anak-anak pelajar sekarang jadi kurang perhatian terhadap orang-orang yang hidupnya di bawah kelas mereka.

Pendidik dan orang tua tentunya sangat lah berperan untuk menanamkan sifat berbagi kepada orang-orang yang membutuhkan, jika tidak ditanamkan dari dini akan berakibat buruk dikemudian hari.

8) Karakter menghormati semua orang

Sekarang ini sering kali terjadi *buliyying* sesama teman, dikarenakan perbedaan cara hidup, banyaknya uang jajan, sehingga adanya geng-gengan disekolah, dan dampak yang terjadi membuat para peserta didik tidak menghormati orang rendah, hal tersebut menunjukkan rendahnya akhlak.

Orang tua dan pendidik harus mengajarkan dan mencontohkan, bagaimna cara menghormati sesame manusia seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah kepada ummatnya.

9) Karakter sabar dan ikhlas

Jika para peserta didik memiliki karakter sabar dan ikhlas maka tidak aka nada terjadi putus asa, tidak percaya diri

dan lain-lainnya, karena dengan adanya rasa sabar maka ketika ada tugas akan sabar tidak tergesa-gesa dalam mengerjakannya, dan ikhlas ketika mendapatkan nilai apapun.

Karakter ini sangat penting ditanamkan pendidik untuk peserta didik agar memiliki sifat yang tidak tergesa-gesa oleh sesuatu dan sifat tidak merasa puas terhadap apapun yang di dapatkan.